BUKU AJAR PATOLOGI SOSIAL

Ali Amran Hasibuan, S.Ag., M.Si.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

BUKU AJAR PATOLOGI SOSIAL

Diterbitkan atas bantuan penulisan buku
LPPM IAIN Padangsidimpuan tahun 2021

BUKU AJAR PATOLOGI SOSIAL

Ali Amran Hasibuan, S.Ag., M.Si.

SAMBUTAN
Rektor IAIN Padangsidimpuan

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt., berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penerbitan buku ajar dan buku referensi di lingkungan IAIN Padangsidimpuan dengan menggunakan anggaran tahun 2021 ini bisa diwujudkan. Hal ini bisa terlaksana berkat kerja sama pihak LPPM dengan para dosen dalam rangka menerbitkan buku-buku dosen IAIN Padangsidimpuan, baik itu berupa buku ajar, buku referensi, maupun buku bacaan.

Apresiasi yang tinggi untuk semua dosen yang telah menyumbangkan karya pikirnya bagi kemajuan dunia pendidikan dan kemajuan dunia ilmiah di IAIN Padangsidimpuan. Keberadaan buku ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi para akademisi dan menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa terhadap berbagai ranah keilmuan. Selain itu, juga diharapkan dapat menjadi bahan ajar bagi pada dosen dalam mengampu dan mengemban matakuliah yang dibebankan.

Penerbitan buku-buku karya dosen-dosen di lingkungan IAIN Padangsidimpuan dilakukan melalui kerja sama antara IAIN Padangsidimpuan Press dan Penerbit PrenadaMedia Group. Dengan

adanya kerja sama yang dibangun melalui LPPM IAIN Padang-sidimpuan, diharapkan penerbitan buku ini akan terus berlang-sung setiap tahunnya. Terima kasih kepada LPPM yang telah mela-kukan gebrakan untuk kemajuan IAIN Padangsidimpuan melalui karya-karya ilmiah pada dosen.

Demikian disampaikan, besar harapan akan munculnya kar-ya-karya dosen lainnya di IAIN Padangsidimpuan.

Rektor IAIN Padangsidimpuan

Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL.

KATA PENGANTAR
Ketua LPPM IAIN Padangsidimpuan

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur dihadirkan kepada Allah Swt., berkat rahmat dan hidayah-Nya penerbitan buku di lingkungan IAIN Padangsidimpuan akhirnya menjadi kenyataan. Tahun 2021 ini ada 16 judul buku yang diterbitkan dengan kerja sama IAIN Padangsidimpuan Press dan PrenadaMedia Grup, buku ini adalah salah satunya.

Ucapan terima kasih kepada penulis yang telah mendukung program LPPM dengan mengirimkan naskah terbaik yang dimilikinya. Tanpa kontribusi dari para dosen kegiatan ini tidak akan terlaksana. Terima kasih juga disampaikan kepada Pusat Penelitian dan Penerbitan yang telah memotivasi dan terus menggenjot para dosen untuk mengirimkan naskahnya, hingga akhirnya buku ini hadir di hadapan para pembaca. Keberadaan buku-buku ini hendaknya membawa manfaat yang signifikan, tidak saja bagi para dosen, tetapi juga para mahasiswa, yakni dengan tersedianya sumber belajar yang sesuai dengan keilmuan yang mereka tekuni.

Demikian disampaikan, semoga bisa tetap berkarya.

Ketua LPPM IAIN Padangsidimpuan

Dr. H. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. atas taufiq dan hidayah-Nya *Buku Ajar Patologi Sosial* dapat disusun sebagai acuan bagi pelaksanaan kuliah pada matakuliah patologi sosial di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan. Pengembangan bahan pembelajaran ini terdiri dari : seluruh materi perkuliahan Patologi sosial sebanyak 16 kali pertemuan dalam satu semester.

Sebagai ilmu yang mempelajari penyakit sosial dalam masyarakat dan hubungannya dengan permasalahan sosial, serta keterkaitannya dengan beberapa teori kriminologi, patologi sosial ini berperan penting dalam mengatasi berbagai penyakit sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini patologi sosial memberikan gambaran bagi mahasiswa bahwa di dalam masyarakat banyak terdapat berbagai penyakit sosial dan sangat butuh untuk ditanggulangi. Perlunya berbagai usaha dilakukan dalam menanggulangi penyakit sosial tersebut, di sinilah peran buku patologi sosial diperlukan bagi mahasiswa.

Buku Ajar Patologi Sosial ini disusun dengan tujuan meningkatkan daya nalar dan wawasan mahasiswa secara umum, sehingga tujuan pembelajaran matakuliah ini dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan dan dapat mendukung kegiatan

perkuliahan di setiap semester dengan target pencapaian hasil belajar yang maksimal bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan. Semoga Buku Ajar ini berguna dan bermanfaat dalam peningkatan mutu akademik di IAIN Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 16 Juni 2021

Penyusun

Ali Amran Hasibuan, S.Ag., M.Si.
NIP. 19760113 200901 1 005

DAFTAR ISI

Bab 1

PENGANTAR PATOLOGI SOSIAL

A. Standar Kompetensi

Setelah menyelesaikan pertemuan ini (pada akhir semester) mahasiswa ditargetkan memiliki wawasan tentang masalah sosial dalam masyarakat, patologi sosial dalam masyarakat, beberapa jenis perilaku patologis yang terdapat dalam masyarakat, faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial. Kemudian memahami teori-teori kriminologi yang terkait dengan patologi sosial, faktor penyebab terjadinya patologi sosial dan langkah-langkah penanggulangan patologi sosial.

B. Kompetensi Dasar

Setelah membahas dan mendalami materi ini, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman tentang masyarakat, interaksi sosial, pengertian patologi sosial, objek pembahasan, ruang lingkup, pengertian patologis dan manfaat mata kuliah patologi sosial.

C. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mengikuti perkuliahan dengan topik Pengantar Patologi Sosial, maka mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan pengertian masyarakat.
2. Menjelaskan interaksi sosial dalam masyarakat.
3. Menjelaskan ruang lingkup pembahasan patologi sosial.
4. Menjelaskan proses lahirnya perilaku patologis.
5. Menjelaskan manfaat matakuliah patologi sosial.

A. PENGERTIAN MASYARAKAT DAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT

Menurut definisinya masyarakat adalah kumpulan individu yang hidup bersama secara terus-menerus, berkesinambungan dan memiliki tatanan kehidupan serta peradaban. Dari segi fungsinya masyarakat merupakan sebagai wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok-kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri atas subkelompok. Definisi berikutnya masyarakat adalah suatu kebulatan dalam perkembangan hidup bersama antara manusia dengan manusia. Masyarakat adalah suatu keadaan badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama. Definisi masyarakat selanjutnya adalah: setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka ini dapat mengorganisasikan dirinya, berpikir tentang dirinya dalam suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.[1] Jadi dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah wadah tempat berkumpul dalam melaksanakan berbagai bentuk kehidupan sosial yang berjalan secara terus-menerus dan berkesinambungan dengan menjalankan suatu norma dan dipedomani oleh masyarakatnya.

Dalam sebuah masyarakat terjadi interaksi sosial yang terus-menerus dan berkesinambungan. Dalam proses interaksi sosial ini warga masyarakatnya membutuhkan nilai dan norma

[1] Herwan Tiyako, Neltje F. Katuk, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Gunadarmam, 1996), hlm. 146.

tertentu. Kehidupan masyarakat berjalan berkesinambungan dengan memedomani nilai-nilai tertentu yang terdapat dalam masyarakat.[2] Dalam menjalankan hubungan sosial setiap individu di berbagai bidang kehidupan memedomani norma-norma yang ada dalam masyarakat, sehingga hubungan sosial tersebut dapat berjalan dengan sukses dan lancar.

Setiap individu dalam masyarakat selalu mengadakan interaksi sosial dengan warga masyarakat lainnya, interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan timbal balik antara individu dengan individu dalam kelompok, serta antara individu dengan kelompok dalam masyarakat.[3] Interaksi sosial terjadi sebagai proses sosial terjadi dalam kehidupan bersama masyarakat yang terlihat dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik, hukum, sosial budaya, agama, dan sebagainya.

Selanjutnya di dalam masyarakat terdapat keluarga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat, yang juga disebut sebagai kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Oleh karena itu, mau tidak mau setiap individu dan setiap keluarga harus berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Adapun yang diharapkan dari hubungan tersebut adalah serasi dan seimbang, karena keserasian akan menciptakan kenyamanan dan ketenteraman. Apabila hal itu dapat diciptakan, hal itu merupakan proses sosialisasi yang baik bagi anak-anaknya.

Masyarakat bisa tertib dan teratur dan menjalankan kehidupan sosialnya dengan memedomani norma-norma sosial dan norma budaya yang mereka ciptakan sendiri yang sesuai dengan yang mereka butuhkan di dalam masyarakat. Namun Kenyataannya dalam proses pergaulan/interaksi sosial, setiap individu tidak

---

[2] Soerjono Soekamto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007). hlm.143.

[3] C. Devi Wulansari, *Sosiologi, Konsep dan Teori*, (Bandung: Refika Aditara, 2009), hlm. 34.

semua bisa menjalankan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tersebut. Ada sebagian individu yang tidak semua bisa dijalankan norma-norma sosial dalam bermasyarakat. Sebagian masyarakat dapat mematuhinya, bertindak sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan tuntutan norma, yang dijalankan oleh warga masyarakat lainnya. Namun di samping itu individu-individu dalam masyarakat tidak semua menjalankan nilai-nilai tersebut. Terdapat beberapa individu yang gagal dalam menjalankan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat.

Kemudian setiap masyarakat pasti mengalami perubahan, yang terjadi pada berbagai bidang kehidupan, perubahan tersebut menyebabkan pengaruh kepada perilaku anggota masyarakat, misalnya dari cara pemenuhan kebutuhan ekonomi pada awalnya secara sederhana menjadi lebih modern. Di samping itu, perilaku anggota masyarakat yang mengikuti perubahan seperti melalui adaptasi (peniruan cara baru), adopsi, penggunaan media dan teknologi canggih, pada tahap selanjutnya akan memunculkan masyarakat yang tetap menjaga norma-norma yang sudah ada dalam masyarakat, namun di samping itu juga dapat menyebabkan munculnya pengabaian terhadap norma-norma yang sudah ada dan malah memunculkan pelanggaran norma, pelanggaran hukum, misalnya tayangan-tayangan yang kurang mendidik dan penggunaan internet mudahnya mengakses berbagai situs-situs yang berbau negatif.

Pada dasarnya dalam suatu masyarakat ada semacam konsensus sosial, yaitu adanya suatu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap angggota masyarakat sebagai tujuan dari hidupnya. Dalam mencapai tujuan hidup dalam masyarakat individu-individu menempuh jalan/cara yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Tujuan individu dalam masyarakat: yakni keberhasilan, kekayaan, martabat yang tinggi, pekerjaan yang baik dan sebagainya.

Usaha pencapaian tujuan hidup dalam bermasyarakat banyak

individu yang berhasil mendapatkannya dan tidak sedikit pula yang gagal memujudkan tujuan hidupnya tersebut. Mereka yang gagal biasanya melakukan tindakan yang menyimpang, tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Dewasa ini perilaku menyimpang atau yang sering disebut dengan pelanggaran hukum, makin meningkat intensitasnya, angka pelanggaran hukum cenderung meningkat, jenis tindak kejahatan semakin beragam dan bahkan kejahatan yang sadis. Kejahatan merebak tidak tergantung lagi pada lokasi atau daerah, di mana-mana kejahatan bisa terjadi tidak memandang lokasi, situasi, dan kondisi. Berbagai jenis pelanggaran yang terjadi misalnya: pembunuhan, perampokan di siang bolong, dan sebagainya.

Pada realitasnya dalam mencapai tujuan hidup tersebut tidak semua anggota masyarakat dapat menjalankannya sesuai dengan nilai-nilai sosial dan norma-norma sosial yang ada. Dalam kenyataannya sebagian individu dapat menjalankannya sesuai norma, dan sebagian lagi ada yang gagal menjalankan cara yang formal untuk mencapai tujuannya. Seperti untuk mencapai keberhasilan di bidang materi, yakni kekayaan, memperoleh pekerjaan dan dalam bergaul dalam masyarakat.

Individu banyak yang gagal pakai jalur formal atau cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, akan menjadi frustrasi (putus asa) dan selanjutnya akan mencari jalan lain untuk mencapai tujuannya, akan melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial masyarakat. Sikap frustrasi ini akan melahirkan beberapa perilaku menyimpang dari norma sosial, cara yang singkat, pelarian ke alkohol, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain.

Pada dasarnya perilaku yang menyimpang dari norma sosial atau yang diistilahkan dengan perilaku patologis (perilaku menyimpang) ini sangat mengganggu ketenteraman masyarakat dan sangat berbahaya bagi kehidupan masyarakat. Disebut sebagai

perilaku patologis karena perbuatan ini sudah menjadi penyakit sosial dan sangat mengganggu bagi masyarakat, karena perilaku menyimpang tersebut dapat terus berkembang seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Oleh karenanya untuk tetap menjaga ketenteraman dan kedamaian masyarakat perlu diadakan upaya-upaya penanggulangan perilaku penyimpangan sosial tersebut.

Jika tidak dilakukan upaya penanggulangan, maka perilaku-perilaku tersebut semakin berkembang menjadi perilaku yang tidak disukai oleh masyarakat. Pada tahap selanjutnya perilaku menyimpang yang semakin kronis akan sangat mengganggu masyarakat inilah yang disebut dengan patologis sosial atau penyakit sosial.

Secara definisi, perilaku patologis merupakan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan norma hukum formal yang berlaku di lingkungan masyarakat. Perilaku tersebut menjadi ancaman bagi sebuah masyarakat, karena perilaku tersebut sangat mengganggunya keamanan, ketenteraman dan ketertiban masyarakat. Sehingga perilaku patologis dikategorikan sebagai penyakit sosial, kalau tidak diobati tentunya akan menyebabkan kehancuran sebuah masyarakat.

Tentunya telah banyak upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi tumbuhnya perilaku patologis ini, misalnya melalui penegakan hukum yang ketat, kemudian dengan upaya pendekatan agama yakni amar makruf nauhi mungkar. Perbuatan mungkar dalam dalam pandangan kriminologi adalah segala tindakan yang menyalahi norma-norma sosial dengan sebutan sebagai penyimpangan sosial. Dalam istilah lain perilaku patologis adalah penyakit sosial yang dianggap sakit, yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Patologi sosial merujuk kepada segala tindakan yang tidak cocok, melanggar norma adat istiadat, atau tidak terinteraksi dengan tingkah laku umum dan dianggap sebagai masalah sosial.

B. RUANG LINGKUP PATOLOGI SOSIAL

Di antara beberapa disiplin ilmu sosial, ada yang khusus membahas masalah penyimpangan perilaku ini yakni patologi sosial. Di samping itu beberapa disiplin ilmu sosial lainnya memberikan peranan dalam perkembangan disiplin ilmu ini. Seperti ilmu sosiologi yang membahas tentang masyarakat, ineraksi sosial yang terjadi di dalamnya, kemudian ilmu sosiatri adalah salah satu cabang ilmu sosial yang khusus mempelajari hubungan antar-individu dan antarkelompok manusia dalam masyarakat dalam konteks pembangunan atau pengembangan masyarakat itu sendiri. Namun memfokuskan kajiannya pada pembangunan masyarakat, yakni tindakan-tindakan manusia untuk menciptakan keseimbangan hubungan antara kebutuhan dengan sumber daya guna mencapai kesejahteraan fisik, mental, dan sosial warga masyarakat. Disiplin ilmu ini memberikan pengaruh yang tidak sedikit dalam pembahasan penyakit-penyakit masyarakat yang biasa disebut patologi sosial.

Dalam konteks masyarakat banyak kebutuhan yang harus dicapainya, misalnya pada sumber daya ekonomi, sosial dan politik sebagai basis integrasi sosial sangat tinggi, tetapi ketersediaan sumberdaya tersebut sangat terbatas. Akibatnya daya tahan masyarakat sebagai suatu komunitas sosial menjadi lemah untuk melindungi diri dari ancaman disintegrasi dan disorganisasi sosial.

Kemudian di dalam pergaulan masyarakat (interaksi sosial) terdapat kelainan-kelainan sosial (*social disorganization*) inilah yang dipandang sebagai ancaman bagi integrasi sosial,yang bisa memunculkan disintegrasi sosial dan disharmoni sosial, sehingga perlu mendapat penanganan yang tepat dan terencana. Untuk itu diperlukan disiplin ilmu patologi sosial di samping disiplin ilmu sosial lainnya yang saling berkaitan.

Dalam perkembangan selanjutnya perhatian patologi tidak terbatas pada upaya-upaya mengatasi kelainan-kelainan sosial,

disintegrasi sosial, disorganisasi sosial dan penyimpangan sosial dalam kehidupan masyarakat, melainkan bergerak lebih jauh ke pasca penanganan masalah tersebut, bagaimana menciptakan situasi sosial yang harmoni dan stabil dan pembangunan masyarakat yang kondusif dan berkesinambungan.

Matakuliah patologi sosial ini memberikan kajian yang mendalam mengenai: (1) ruang lingkup dan kedudukan patologi sosial, (2) Fase-fase perkembangan patologi sosial, (3) Deviasi dan tingkah laku yang menyimpang dari norma sosial, (4) Masalah sosial, (5) Jenis-jenis perilaku patologis/penyakit sosial. (6) Teori-teori kriminologi yang terkait dengan patologi sosial, (7) Faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial, dan (8) Upaya penanggulangan patologi sosial.

C. PROSES MUNCULNYA PERILAKU PATOLOGIS

Dalam proses pergaulan dan interaksi sosial masyarakat terdapat perilaku-perilaku yang menyebabkan terganggunya masyarakat di samping perilaku positif angggota masyarakat. Perilaku yang mengganggu ketenteraman masyarakat. Dalam istilah kriminologi perilaku tersebut dianggap sebagai perilaku yang tidak menyenangkan masyarakat, atau perilaku yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disebut sebagai perilaku menyimpang, yakni perilaku seorang individu yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku umum dalam masyarakat.

Dalam istilah lain perilaku patologis adalah penyakit sosial yang dianggap sakit, yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Segala tindakan yang tidak cocok, melanggar norma adat istiadat, atau tidak terinteraksi dengan tingkah laku umum dan dianggap sebagai masalah sosial.[4] Dari definisi ini dapat dikatakan bahwa perilaku patologis merupakan bentuk penyakit sosial, perilaku

[4] Kartini Kartono, *Patologi Sosial, Jilid I,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 1-2.

yang melanggar norma dan hukum serta perilaku yang tidak disukai oleh sebagian besar anggota masyarakat.

Perilaku patologis tersebut sebenarnya sangat luas, tidak hanya terkait dengan satu tindakan saja, tetapi bermacam-macam tindakan yang tidak sesuai dengan norma atau bertentangan dengan tingkah laku kebiasaan warga masyarakat. Sehingga jika perilaku tersebut dibiarkan terus berkembang akan bisa mengganggu, berbahaya dan bahkan mengancam eksistensi masyarakat bersangkutan. Sama halnya dengan penyakit di bidang medis, kalau suatu penyakit sudah menggerogoti seseorang dan tidak dilakukan upaya pengobatan yang serius niscaya penyakit tersebut dapat membunuh orang yang mengidapnya.

Dalam bahasa hukum, perilaku patologis dikenal dengan sebutan pelanggaran hukum dan konsekuensinya setiap pelaku akan mendapat ganjaran hukuman atas perbuatan yang dilakukannya. Setiap pelaku harus mempertanggung jawabkan perbuatannya sesuai konsep hukum positif, tidak dipermasalahkan penyebab seseorang melakukan pelanggaran hukum/perilaku patologis. Hal ini berbeda dengan kajian sosiologi hukum perlu dikaji penyebab sosial dari seseorang kenapa ia melakukan pelanggaran hukum/penyimpangan sosial. Sehingga bisa dicari solusi atau jalan keluar untuk menanggulangi perilaku tersebut.

Dalam kajian kriminologi perilaku patologis disebut sebagai tindakan kejahatan (kriminalitas). Sesuatu perbuatan dikatakan kejahatan harus mengandung beberapa unsur, yaitu:

1. Perbuatan antisosial yang melanggar hukum pidana/undang-undang pada suatu waktu tertentu.
2. Perbuatan yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja.
3. Perbuatan yang merugikan masyarakat baik secara ekonomi, fisik, jiwa, dan sebagainya.

4. Perbuatan tersebut diancam hukuman oleh negara.[5]

Secara yuridis formal perbuatan patologis/kejahatan merupakan perbuatan manusia yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dan melanggar kaidah-kaidah hukum. sebagai contoh pasal 362 KUHP:" Barangsiapa mengambil barang sesuatu yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian dengan pidana paling lama lima tahun atau denda sebanyak-banyaknya sembilan ratus rupiah."[6]

Dengan demikian, suatu perbuatan dapat dikualifikasikan sebagai perbuatan jahat yakni perbuatan yang melanggar kaidah-kaidah hukum dengan ancaman sanksi pidana. Dengan adanya sanksi pidana secara emplisit suatu perbuatan telah ditetapkan sebagai kejahatan oleh penegak hukum. Kejahatan adalah perbuatan yang dilarang undang-undang atau kegagalan melakukan perbuatan yang diharuskan oleh undang-undang. Pada waktu kita melihat suatu perbuatan/perilaku patologis sebagai suatu perbuatan yang merupakan cerminan kegagalan pelaku untuk melakukan perbuatan yang diharuskan undang-undang, sebenarnya kita telah mengaitkan kejahatan dengan keberatan tuntutan sosial, yakni undang-undang. Pemahaman yang demikian tentang kejahatan mengantarkan pengertian bahwa kejahatan adalah suatau masalah yang tidak saja masalah hukum tetapi masalah sosial, maka perilaku kejahatan ini sering disebut sebagai perilaku patologis.

Selanjutnya dalam kajian disiplin ilmu lain, seperti sosiologis hukum, perilaku patologis dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat. Pada realitasnya sebagian besar masyarakat dapat mema-

[5] M. Kemal Dermawan, *Teori Kriminologi*, (Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2000), hlm. 22.

[6] KUHP (*Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*).

tuhi norma-norma sosial dalam masyarakat tersebut. Akan tetapi ada sebagian orang yang tidak mematuhinya sehingga perilakunya digolongkan sebagai perilaku patologis.

Pada dasarnya orang yang melakukan perilaku patologis/penyimpangan sosial tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi sudah barang tentu ada faktor yang menyebabkannya. Misalnya perilaku patologis pencurian, seseorang melakukannya bisa disebabkan karena alasan ekonomi, kecuali pencuri kelas kakap (koruptor) mungkin tidak karena faktor ekonomi tetapi karena faktor kerakusan akan materi.

Kemudian menurut aliran kriminologi sosiologis menafsirkan kejahatan sebagai fungsi dari lingkungan sosial, yakni kelakuan jahat/patologis dihasilkan oleh proses-proses yang sama seperti lain-lain kelakuan sosial. Untuk menggambarkan perilaku jahat dengan ucapan "emas adalah merupakan sumber dari banyak kejahatan, makin tinggi kekayaan dipandang orang makin rendahlah penghargaan orang terhadap kebaikan."[7]

Dari beberapa uraian di atas dapat dikatakan bahwa perilaku patologis dianggap sebagai perilaku kejahatan yang terkait dengan lingkungan sosial yang mana proses terjadinya hampir sama dengan peristiwa-peristiwa sosial yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Proses penyebab terjadinya perilaku patologis tidak jauh beda dengan proses terjadinya perilaku positif di lingkungan masyarakat, yakni sama-sama terkait dengan lingkungan sosial masyarakat.

D. MANFAAT MATAKULIAH PATOLOGI SOSIAL

Mahasiswa yang mendalami bidang ilmu sosial termasuk mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dengan berbagai prodinya

[7] WA. Borger, *Pengantar Tentang Kriminologi,* Terjemahan (Koesnan, Ghalia Indonesia), hlm. 44.

pada umumnya pengkajiannya terkait dengan masyarakat. Kalau di Perguruan Tinggi Negeri fakultas ini hampir sama dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) yang konsern terhadap kajian illmu-ilmu sosial, di mana ruang lingkup kajiannya tidak terlepas dari isu-isu yang terkait dengan bidang ilmu-ilmu sosial dan kemasyarakatan.

Masyarakat yang bersifat kompleks dengan berbagai dinamika kehidupan sosialnya, bagaikan hutan belantara yang penuh dengan berbagai misteri, tentunya perlu pengkajian yang mendalam agar mudah menaklukkannya. Dalam hal ini mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) setelah menyelesaikan studinya maka yang akan dihadapinya adalah masyarakat, maka sudah barang tentu harus menguasai atau minimal harus memiliki wawasan dan pemahaman terkait dengan masyarakat, kalau tidak demikian bisa dikatakan ia akan gagal menghadapi masyarakat terkait dengan penerapan ilmunya. Bahkan secara khusus mahasiswa mau tidak mau harus memiliki wawasan tentang masyarakat agar dia sukses bermasyarakat karena ia merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri.

Dari sekian banyak kompleksitas masyarakat, salah satunya yakni realitas sosial perilaku patologis atau penyakit sosial sangat penting untuk didalami oleh mahasiswa yang kuliah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Pembahasan tentang perilaku patologis ini yang tercakup dalam matakuliah Patologi Sosial diberikan di berbagai program studi di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Matakuliah ini akan membahas dan mengkaji tentang hal-hal yang terkait dengan perilaku patologi sosial atau penyakit sosial, dengan harapan agar para mahasisiswa yang bergerak di bidang kajian sosial memiliki wawasan tentang masyarakat khususnya realitas sosial adanya perilaku patologis yang terdapat dalam masyarakat. Sehingga setelah mendalaminya diharapkan seorang mahasiswa akan terbantu dalam menghadapi masyarakat yang merupakan sebagai sasaran dan objek dari pe-

nerapan ilmu-ilmu sosial yang didalaminya. Karena kunci sukses dalam menghadapi sasaran dan objek tertentu adalah dengan memiliki pemahaman yang baik terhadap objek bersangkutan yakni masyarakat.

SOAL-SOAL

1. Jelaskan pengertian masyarakat!
2. Jelaskan interaksi sosial dalam masyarakat!
3. Jelaskan ruang lingkup pembahasan patologi sosial!
4. Jelaskan pengertian perilaku patologis!
5. Jelaskan bagaimana proses munculnya perilaku patologis!
6. Jelaskan manfaat mata kuliah patologi sosial!

Bab 2

PERKEMBANGAN PATOLOGI SOSIAL

A. Standar Kompetensi

Setelah menyelesaikan pertemuan ini (pada akhir semester) mahasiswa ditargetkan memiliki wawasan tentang masalah sosial dalam masyarakat, patologi sosial dalam masyarakat, beberapa jenis perilaku patologis, faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial. Kemudian memahami teori-teori kriminologi yang terkait dengan patologi sosial, faktor penyebab terjadinya patologi sosial dan langkah-langkah penanggulangan patologi sosial.

B. Kompetensi Dasar

Setelah mengikuti materi pokok perkembangan patologi sosial mahasiswa dapat menjelaskan tentang perkembangan Patologi Sosial sebagai disiplin ilmu dan perilaku patologis yang terdapat dalam masyarakat.

C. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mengikuti perkuliahan dengan topik Perkembangan Patologi Sosial, maka mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan sejarah munculnya patologi sosial.
2. Menjelaskan perkembangan patologi sosial.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan patologi sosial.
4. Fase-fase perkembangan patologi sosial.

A. SEJARAH MUNCULNYA PATOLOGI SOSIAL

Masyarakat pada umumnya bersifat heterogen, yakni terdiri dari banyak latar belakang, baik suku, agama, ras, kebudayaan, norma-norma sosial, pola perilaku, mata pencaharian dan sebagainya. Dalam masyarakat yang heterogen terdapat banyak kebudayaan sesuai dengan sukunya masing-masing, karena setiap suku atau etnik pasti memiliki kebudayaan tertentu. Idealnya heterogenitas budaya harus dapat berfungsi sebagai potensi dan modal bagi kemajuan suatu masyarakat. Namun selain itu kalau tidak pandai dan tidak baik cara menyikapinya justru akan bisa melahirkan berbagai macam konflik antara bermacam-macam kebudayaan tersebut. Dalam proses pergaulan dan percampuran budaya kadangkala bisa berlangsung lancar dan lembut. Tetapi, tidak jarang pula sebagiannya berlangsung melalui konflik-konflik hebat di lingkungan masyarakat. Terjadilah konflik-konflik budaya dengan kemunculan situasi sosial yang *chaotis* dan kelompok-kelompok sosial yang tidak bisa dirukunkan sehingga mengakibatkan banyak kecemasan, ketegangan dan ketakutan di kalangan anggota masyarakat, yang semuanya tidak bisa dicernakan dan diintegrasikan oleh individu.

Situasi sosial seperti ini pada akhirnya setiap individu akan mudah mengembangkan tingkah laku patologis/sosiopatik yang menyimpang dari pola-pola umum. Timbullah kelompok-kelompok dan fraksi-fraksi di tengah masyarakat yang terpecah-pecah, masing-masing menaati norma-norma dan peraturannya kelompoknya sendiri, dan bertingkah sesesuka mereka sendiri. Maka muncullah banyak masalah sosial, tingkah laku sosiopatik, deviasi sosial, disorganisasi sosial, disintegrasi sosial, dan diferensiasi sosial. Lambat laun, hal itu menjadi meluas dalam lingkungan masyarakat.

Di samping konflik-konflik budaya dan pergesekan yang terjadi dalam masyaraka juga terdapat perilaku-perilaku anggota

masyarakat yang meresahkan warga masyarakat itu sendiri yang juga disebabkan oleh pergaulan/interaksi sosial. Menyikapi beberapa masalah yang dihadapi oleh masyarakat, maka tentunya perlu upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengantisipasinya. Dalam hal ini peran dari disiplin ilmu patologi sosial sangat dibutuhkan sebagai salah satu matakuliah yang diberikan pada fakultas sosial sebagai persiapan bagi calon sarjana atau mahasiswa untuk menghadapi kehidupan di lingkungan masyarakat yang sangat kompleks.

Dari segi definisinya patologi sosial merupakan ilmu yang membahas penyakit sosial dan gejala-gejala penyakit sosial yang terdapat dalam masyarakat, mencakup pembahasan masalah-masalah sosial, penyakit sosial, jenis-jenis penyakit sosial, penyebab dan upaya mengantisipanya. Maka sangat tepat disiplin ilmu patologi sosial ini dikembangkan dalam upaya meminimalisasi penyakit sosial yang terdapat dalam masyarakat. Dengan berkurangnya penyakit sosial yang terjadi di lingkungan masyakarakat, diharapkan masyarakat dapat eksis dan berkesinambungan dengan memedomani nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam sebuah masyarakat.

Pada dasarnya masyarakat secara sosiologis bersifat dinamis dalam arti cenderung mengalami perubahan, baik perubahan yang sangat cepat maupun perubahan yang lambat, perubahan tersebut dapat terjadi di berbagai bidang kehidupan manusia, misalnya perubahan di bidang sosial, budaya, hukum, teknologi, dan lain sebagainya. Perubahan yang terjadi bisa berwujud kemajuan di berbagai bidang kehidupan manusia. Kemajuan yang terjadi di berbagai bidang dengan sendirinya berpengaruh kepada masyarakat bersangkutan. Kemajuan tersebut dapat merongrong nilai-nilai dan norma-norma yang sudah dijalankan oleh masyarakat bersangkutan. Kemajemukan tersebut memengaruhi warga masyarakat untuk melanggar niliai-nilai dan norma-norma. Sehingga semakin banyak muncul dalam masyarakat tingkah laku

yang tidak sesuai dengan norma alias melanggar norama yang ada di lingkungan masyarakat.

Manusia merupakan sebagai makhluk yang cenderung selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup manusia terjadi suatu kompetisi dalam masyarakat, kompetisi ini akan melahirkan perubahan dan kemajuan di berbagai bidang kehidupan, dapat menghasilkan kemajuan di bidang teknologi, media yang berkembang sangat pesat sehingga melahirkan masyarakat modern yang serba kompleks, sebagai produk dari kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, dan urbanisasi.

Hal ini di samping mampu memberikan berbagai alternatif kemudahan bagi kehidupan manusia juga dapat menimbulkan hal-hal yang berakibat negatif kepada manusia dan kemanusiaan itu sendiri yang biasa disebut masalah sosial. Adanya revolusi industri menunjukkan betapa cepatnya perkembangan ilmu-ilmu alam dan eksakta yang tidak seimbang dengan berkembangnya ilmu-ilmu sosial telah menimbulkan berbagai kesulitan yang nyaris dapat menghancurkan umat manusia.

Kenyataan makin banyaknya pemakaian mesin-mesin industri di pabrik-pabrik, mengubah cara bekerja manusia yang dahulu memakai banyak tenaga manusia sekarang diperkecil, terjadinya pemecatan buruh sehingga menyebabkan pengangguran meningkat (terutama tenaga kerja yang tidak terampil), dengan timbulnya kota-kota industri cenderung melahirkan terjadinya urbanisasi besar-besaran. Penduduk desa yang tidak terampil di bidang industri mengalir ke kota-kota industri, jumlah pengangguran di kota semakin besar, adanya kecenderungan pengusaha lebih menyukai tenaga kerja wanita dan anak-anak (lebih murah dan lebih rendah upahnya).

Pada akhirnya, keadaan ini semakin menambah banyaknya masalah kemasyarakatan (*social problem*) terutama pada buruh rendah yang berkaitan dengan kebutuhan sandang pangannya

seperti, perumahan, pendidikan, perlindungan hukum, kesejahteraan sosial, dan lain sebagainya. Kesulitan mengadakan adaptasi dan *adjustment* menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan konflik-konflik. Baik yang bersifat internal dalam batinnya sendiri maupun bersifat terbuka atau eksternalnya sehingga manusia cenderung banyak melakukan pola tingkah laku yang menyimpang dari pola yang umum dan melakukan sesuatu apa pun demi kepentingannya sendiri bahkan cenderung dapat merugikan orang lain.

Sejarah mencatat bahwa orang menyebut suatu peristiwa sebagai penyakit sosial murni dengan ukuran moralistik. Sehingga apa yang dinamakan dengan kemiskinan, pelacuran, alkoholisme, perjudian, adalah sebagai gejala penyakit sosial yang harus segera dihilangkan di muka bumi. Kemudian pada awal abad ke-19-an sampai awal abad ke-20-an, para sosiolog mendefinisikan yang sedikit berbeda antara patologi sosial dan masalah sosial.

Masalahnya adalah kapan kita berhak menyebutkan peristiwa itu sebagai gejala patologis atau sebagai masalah sosial? Pada dasarnya orang yang dianggap kompeten dalam menilai tingkah laku orang lain apakah termasuk sebagai masalah sosial atau patologi sosial adalah pejabat, politisi, pengacara, hakim, polisi, dokter, rohaniawan, dan kaum ilmuan di bidang sosial. Sekalipun adakalanya mereka membuat kekeliruan dalam membuat analisis dan penilaian tehadap gejala sosial, tetapi pada umumnya mereka dianggap mempunyai peranan menentukan dalam memastikan baik buruknya pola tingkah laku masyarakat. Mereka juga berhak menunjuk aspek-aspek kehidupan sosial yang harus atau perlu diubah dan diperbaiki.

Ada orang yang berpendapat bahwa pertimbangan nilai (*value, judgement*, mengenai baik dan buruk) sebenarnya bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang objektif sebab penilaian itu sifatnya sangat subjektif. Karena itu, ilmu pengetahuan murni harus meninggalkan generalisasi-generalisasi etis dan penilaian etis

(susila, baik, dan buruk).

Namun sebaliknya sebagian kelompok berpendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia dan kaum ilmuwan tetap menggunakan pertimbangan nilai sebab opini mereka selalu saja merupakan keputusan yang dimuati dengan penilaian-penilaian tertentu.

Untuk menjawab dua pendirian yang kontroversial tersebut, dapat dininjau kembali masalah ini secara mendalam dari beberapa point yang disebutkan oleh Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul *Patologi Sosial*, sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan itu sendiri selalu mengandung nilai-nilai tertentu. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan menyangkut masalah mempertanyakan dan memecahkan kesulitan hidup secara sistematis selalu dengan jalan menggunakan metode dan teknik-teknik yang berguna dan bernilai. Disebut bernilai karena dapat memenuhi kebutuhan manusiawi yang universal ini, baik yang individual maupun sosial sifatnya, selalu diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang bernilai.
2. Ada keyakinan etis pada diri manusia bahwa penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan modern untuk menguasai alam (kosmos, jagad) sangatlah diperlukan demi kesejahteraan dan pemuasan kebutuhan hidup pada umumnya. Jadi ilmu pengetahuan dengan sendirinya memiliki sistem nilai. Lagi pula kaum ilmuwan selalu saja memilih dan mengembangkan usaha/aktivitas yang menyangkut kepentingan orang banyak. jadi memilih masalah dan usaha yang mempunyai nilai praktis.
3. Falsafah yang demokratis sebagaimana tercantum dalam Pancasila menyatakan bahwa, baik individu maupun kelompok dalam masyarakat Indonesia, pasti mampu memformulasikan serta menentukan sistem nilai masing-masing dan sanggup menentukan tujuan serta sasaran yang bernilai bagi hidupnya.[8]

[8] Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid I*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada),hlm. 3.

Dalam usaha pencapaian tujuan dan sasaran hidup yang bernilai bagi satu kebudayaan atau satu masyarakat, harus disertakan etik sosial guna menentukan cara pencapaian sasaran tadi. Jadi, cara atau metode pencapaian itu secara etis-susila harus bisa dipertanggungjawabkan. Sebab manusia normal dibekali alam dengan budidaya dan hati nurani sehingga ia dianggap mampu menilai baik dan buruknya setiap peristiwa.

B. PERKEMBANGAN PATOLOGI SOSIAL

Sejalan dengan perubahan sosial dan kemajuan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan masyarakat, demikian pula perilaku patologis terus mengalami perkembangan. Tingkah laku yang melanggar nilai-nilai dan norma-norma sosial lama-kelamaan terus mengalami peningkatan baik dalam kuantitasnya maupun teknis atau bentuk pelanggaran yang dilakukan. Hal ini tidak terlepas dari perubahan sosial yang terdapat pada masyarakat bersangkutan yang disebabkan oleh berbagai kemajuan yang dialami masyarakat tersebut. Misalnya kejahatan pencurian yang sebelumnya mungkin masih dilakukan secara sederhana, akan tetapi pada tahap selanjutnya pencurian dilakukan dengan cara yang semakin cangggih, begitu pula bentuk perlanggaran lainnya.

Sejarah mencatat tentang masyarakat modern yang serba kompleks, sebagai produk dari kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, dan urbanisasi, dan lain lain. Hal ini di samping mampu memberikan berbagai alternatif kemudahan bagi kehidupan manusia juga dapat menimbulkan kesulitan mengadakan adaptasi dan adjustment, menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan konflik-konflik. Baik yang bersifat internal dalam batinnya sendiri maupun bersifat terbuka atau eksternalnya sehingga manusia cenderung banyak melakukan pola tingkah laku yang menyimpang dari pola yang umum dan banyak melakukan sesuatu apapun demi kepentingannya sendiri, bahkan masyarakat

cenderung merugikan orang lain. Hal ini sebagai pertautan tali yang melahirkan apa yang dinamakan dengan patologi sosial. Maka penyakit masyarakat itu adalah segenap tingkah laku manusia yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum dan adat istiadat, atau tidak integrasinya dengan tingkah laku umum.

Seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sebagai akibat dari kemajuan di berbagai bidang, maka tidak jauh beda dengan pola perilaku individu dalam masyarakat juga mengalami perubahan. Demikian juga perilaku patologis juga mengalami perubahan dan perkembangan. Dengan maraknya penggunaan teknologi informasi dan penggunaan media sosial yang cukup luas, maka perilaku patologis menyesuaikan dengan kondisi lingkungan, tidak mengherankan munculnya tindakan kejahatan dalam bentuk *cyber* atau yang dikenal dengan *cyber crime*, prostitusi *online*, judi *online*, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku patologis terus mengalami perkembangan dan inovasi yang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang terus mengalami kemajuan khususnya era digital.

Demikian juga halnya patologi sosial sebagai suatu disiplin ilmu dan kajian terhadap perilaku patologis harus mengembangkan kajian-kajiannya, seiring dengan perkembangan perilaku patologis di lingkungan masyarakat. Patologi Sosial tidak boleh ketinggalan dalam mengkaji tentang perubahan berbagai bentuk perilaku patologis dan cara-cara yang dilakukan oleh pelakunya di tengah perubahan sosial yang terjadi.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERKEMBANGAN PATOLOGI SOSIAL DAN FASE-FASE PERKEMBANGAN PATOLOGI SOSIAL

Perkembangan patologi sosial dipengaruhi oleh perubahan sosial yang terdapat dalam masyarakat, baik perubahan yang lambat

maupun perubahan yang cepat. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat di berbagai bidang tentu berpengaruh kepada pola perilaku masyarakat bersangkutan. Jika ada sesuatu yang baru dalam masyarakat, maka masyarakat akan berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan yang baru tersebut. Sehingga kondisi seperti ini akan memicu terjadinya perilaku patologis di lingkungan masyarakat.

Seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, demikian juga kondisi tersebut berpengaruh kepada perkembangan perilaku patologis. Misalnya dalam masyarakat banyak peralihan kegiatan yang dilaksanakan dari yang manual kepada kegiatan dalam bentuk *online*, seperti jual beli *online*, demikian juga perilaku patologis juga mengikuti perubahan tersebut seperti adanya perilaku patologis dalam bentuk *online*, misalnya prostitusi *online*, perjudian *online*, dan sebagainya.

Dengan makin banyaknya perilaku-perilaku patologis (penyakit sosial) dalam masyarakat dan dirasakan efek negatifnya makin besar terhadap kehidupan masyarakat, maka pembahasannya makin intensif dilakukan oleh disiplin ilmu Patologi Sosial, pada tahap selanjutnya ilmu ini terus mengalami perkembangan seperti disiplin ilmu lainnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial.

Selanjutnya untuk melihat perkembangan patologi sosial, dapat dlilihat melalui fase atau tahapan tertentu. Perkembangan patologi sosial terjadi melalui tiga fase, yaitu:

1. Fase masalah sosial (*social problem*).

   Pada fase ini menjadi penyelidikan terhadap masalah-masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat seperti pengangguran, pelacuran, kejahatan, masalah penduduk, kemiskikan, dan lain sebagainya.

2. Fase disorganisasi sosial.

   Pada fase ini menjadi objek penyelidikannya adalah disorganisasi sosial (ketidakterorganisasian sosial), fase ini merupakan koreksi dan perkembangan dan fase masalah sosial,

jika makin banyak masalah sosial di masyarakat, maka akan menimbulkan disorganisasi sosial.

3. Fase sistematik
   Fase ini merupakan perkembangan dari dua fase sebelumnya. Pada fase ini patologi sosial berkembang menjadi ilmu pengetahuan yang memiliki sistem yang bulat.[9]

Dari pemikiran di atas dapat dikatakan bahwa suatu perilaku patogis tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi terjadi melalui faktor-faktor tertentu dan mengalami tahapan-tahapan tertenu, artinya bahwa suatu perilaku patologis dapat muncul dipicu oleh peristiwa lain yang terjadi di lingkungan masyarakat. Seperti realitas sosial pengangguran dan kemiskinan kalau terus tumbuh di lingkungan masyarakat akan memicu terjadinya berbagai perilaku patologis di lingkungan masyarakat.

Artinya perilaku patologis sosial bisa muncul dan dapat meningkat intensitasnya dan berbagai bentuk perilaku tidak terlepas dari kondisi dan situasi sosial serta fakta-fakta sosial lain yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Jika situasi sosial tidak kondusif maka akan dapat memicu munculnya perilaku patologis, sebaliknya jika kondisi sosial kondusif akan memunculkan parilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

SOAL-SOAL

1. Jelaskan bagaimana sejarah munculnya patologi sosial.
2. Jelaskan bagaimana perkembangan patologi sosial.
3. Jelaskan apasaja faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan patologi sosial.
4. Jelaskan fase-fase perkembangan patologi sosial.

[9] https://taufiqjournal.wordpress.com, diakses, tanggal 5 Maret 2019,pukul 20.00 Wib.

Bab 3

PATOLOGI SOSIAL DAN MASALAH SOSIAL

A. Standar Kompetensi

Setelah menyelesaikan pertemuan ini (pada akhir semester) mahasiswa ditargetkan memiliki wawasan tentang masalah sosial dalam masyarakat, patologi sosial dalam masyarakat, beberapa jenis perilaku patologis, faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial. Kemudian memahami teori-teori kriminologi yang terkait dengan patologi sosial, faktor penyebab terjadinya patologi sosial dan langkah-langkah penanggulangan patologi sosial.

B. Kompetensi Dasar

Setelah mengikuti pokok bahasan patologi sosial dan masalah sosial mahasiswa memiliki pemahaman tentang perbedaan dan kesamaan patologi sosial dan masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat.

C. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mengikuti perkuliahan dengan topik Patologi Sosial dan Masalah Sosial, maka mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan pengertian patologi sosial.
2. Menjelaskan proses munculnya masalah sosial dalam masyarakat.
3. Menjelaskan proses munculnya patologi sosial dalam masyarakat.
4. Menjelaskan keterkaitan patologi sosial dan masalah sosial.

A. PATOLOGI SOSIAL

Secara etimologis, kata patologi berasal dari kata *pathos* yang berarti *disease*/penderitaan/penyakit dan *logos* yang berarti berbicara tentang/ilmu. Jadi, patologi sosial adalah ilmu yang membicarakan tentang penyakit atau ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap sakit yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Konsep sakit bermula dari kajian penyakit di bidang ilmu kedokteran maupun biologi dari makhluk hidup yang kemudian diberlakukan juga untuk masyarakat, karena masyarakat sendiri tidak ubahnya organisme sehingga dapat pula terkena penyakit. Dengan kata lain, patologi sosial dimaksudkan ilmu tentang asal-usul dan sifat-sifatnya penyakit sosial atau masyarakat.[10]

Maka penyakit sosial (perilaku patologis) itu adalah dapat dikategorikan semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal. Berbagai macam perilaku anggota masyarakat yang melawan atau bertentangan dengan norma-norma kebaikan di lingkungan masyarakat, sesuatu yang dianggap kebaikan dalam masyarakat, perilaku yang bertentangan dengan kesederhanaan, dalam arti perilaku yang tidak sederhana atau berlebih-lebihan termasuk perilaku yang sakit secara sosial.

Penyakit sosial itu adalah segenap tingkah laku manusia yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum dan adat istiadat atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum. Di mana tujuan patologi sosial itu sendiri ialah menyalurkan secara lebih baik, menyembuhkan atau memberantas gejalanya, atau setidaknya memaklumi dan mencegah timbulnya atau mencegah meluasnya gejala sosiopatik tersebut.[11]

Definisi lain mengatakan bahwa patologi sosial adalah ilmu

[10] S. Imam Asyari, *Patologi Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), hlm. 9.
[11] Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid I*, (Jakarta: Rajawati, 1988), hlm. 8.

tentang gejala-gejala sosial yang dianggap sakit yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Adapun Istilah/konsep lain untuk patologi sosial adalah, masalah sosial, disorganisasi sosial/*social disorganization*/disintegrasi sosial, sosial *maladjustment*, *sociopathic*, abnormal, dan *sociatri*. Dari dua definisi di atas dapat dikatakan bahwa patologi sosial adalah semua tingkah laku yang terdapat dalam masyarakat yang merupakan gejala sosial yang sakit karena bertentangan dengan norma-norma sosial dan norma hukum yang terdapat dalam masyarkat.

Maksud dari pengertian di atas bahwa patologi adalah ilmu yang membicarakan tentang asal usul dan sifat-sifatnya penyakit. Konsep ini bermula dari pengertian penyakit di bidang ilmu kedokteran dan biologi yang kemudian diberlakukan pula untuk masyarakat karena pada dasarnya masyarakat itu tidak ada bedanya dengan organisme atau biologi sehingga dalam masyarakat pun dikenal dengan konsep penyakit. Adapun kata sosial adalah tempat atau wadah pergaulan hidup antarmanusia yang perwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi yakni individu atau manusia yang berinteraksi/berhubungan secara timbal balik bukan manusia atau manusia dalam arti fisik. Tetapi, dalam arti yang lebih luas yaitu *community* atau masyarakat.

Maka pengertian dari patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap "sakit" disebabkan oleh faktor-faktor sosial atau ilmu tentang asal usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang berhubungan dengan hakikat adanya manusia dalam hidup masyarakat. Sementara itu menurut teori anomi bahwa patologi sosial adalah suatu gejala di mana tidak ada persesuaian antara berbagai unsur dari suatu keseluruhan, sehingga dapat membahayakan kehidupan kelompok, atau yang sangat merintangi pemuasan keinginan fundamental dari anggota-anggotanya, akibatnya pengikatan sosial patah sama sekali.

Tingkah laku sosiopatik jika diselidiki melalui pendekatan (*approach*), sebagai berikut:

1) *Approach* Biologis

   Pendekatan biologis tentang tingkah laku sosiopatik dalam biologi biasanya terfokus pada bagian genetik.

   a. Patologi itu menurun melalui gen/plasma pembawa sifat di dalam keturunan, kombinasi dari gen-gen atau tidak adanya gen-gen tersebut.
   b. Ada pewaris umum melalui keturunan yang menunjukkan tendensi untuk berkembang ke arah patologis (tipe kecenderungan yang luar biasa abnormal).
   c. Melaui pewarisan dalam bentuk konstitusi yang lemah, yang akan berkembang ke arah tingkah laku sosiopatik.

   Bentuk tingkah laku yang menyimpang secara sosial yang disebabkan oleh ketiga hal tersebut di atas dan ditolak oleh umum seperti: homoseksualitas, alkoholistik, gangguan mental, dan lain sebagainya.

2) *Approach Psychologist* dan *Psychiatris*

   Melalui pendekatan psikologis dan psikiatri ini terbagi ke dalam beberapa pendekatan yaitu:

   a. Pendekatan psikologis

      Menerangkan tingkah laku sosiopatik berdasarkan teori inteligensi, sehingga individu melanggar norma-norma sosial yang ada antara lain karena faktor-faktor: intelegensi, sifat-sifat kepribadian, proses berpikir, motivasi, sifat hidup yang keliru, internalisasi yang salah.

   b. Pendekatan *psychiatris*

      Berdasarkan teori konflik emosional dan kecenderungan psikopatologi yang ada di balik tingkahlaku menyimpang. Jika terdapat konflik emosional pada diri seorang individu maka akan mendorongnya melakukan perilaku patologis.

   c. Pendekatan sosiologis

      Penyebab tingkah laku sosiopatik adalah murni sosiologis yaitu tingkah laku yang berbeda dan menyimpang dari kebiasaan suatu norma umum yang pada suatu tempat

dan waktu tertentu sangat ditentang atau menimbulkan akibat reaksi sosial "tidak setuju". Reaksi dari masyarakat antara lain berupa, hukuman, segregrasi (pengucilan/pengasingan), pengucilan, contoh: mafia (komunitas mafia dengan perilaku pengedar narkoba).

Studi patologi sosial memiliki fase-fase tersendiri, perkembangan patologi sosial ada melalui tiga fase, yaitu:

1. Fase masalah sosial (*social problem*)
   Pada fase ini menjadi penyelidikan *patisos action* masalah-masalah sosial seperti pengangguran, pelacuran, kejahatan, dan masalah penduduk.
2. Fase disorganisasi sosial
   Pada fase ini menjadi objek penyelidikan peksos adalah disorganisasi sosial, fase ini merupakan koreksi dan perkembangan dan fase masalah sosial.
3. Fase sistematik
   Fase ini merupakan perkembangan dari dua fase sebelumnya. Pada fase ini patologi sosial berkembang menjadi ilmu pengetahuan yang memiliki sistem yang bulat.

B. MASALAH SOSIAL DALAM MASYARAKAT

Selain patologi sosial yang ditemukan dalam masyarakat juga terdapat yang namanya masalah sosial. Secara definisi masalah sosial adalah:

1. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memerkosa adat-istiadat masyarakat (dan adat-isitiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama).
2. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang banyak.[12]

[12] *Ibid.,* hlm. 1.

Dalam masyarakat adat-istiadat dan kebudayaan mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakatnya. Maka tingkah laku yang dianggap tidak cocok dengan adat istiadat atau melanggar norma adat istiadat atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum, dianggap sebagai masalah sosial.

Masalah sosial itu pada hakikatnya merupakan fungsi-fungsi struktural dari totalitas sistem sosial. Yaitu berupa produk-produk atau konsekkuensi yang tidak diharapkan dari satu sistem sosial kultural.[13] Disebutkan sebagai masalah sosial juga karena berkaitan dengan perubahan yang terjadi dalam sebuah masyarakat, menurut teori *cultural lag* manyatakan bahwa apabila bermacam-macam bagian dari kebudayaan berkembang secara tidak seimbang, tidak sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, maka kebudayaan tadi akan mengalami kelambatan *cultural* (*cultural-lag*), kondisi semacam ini dipersamakan dengan disorganisasi sosial atau disintegrasi sosial.

Dalam realitasnya terdapat masyarakat yang terorganisasi dengan baik, dengan ciri adanya stabilitas, interaksi sosial yang intim, relasi sosial yang berkesinambungan dan ada konsensus yang bertaraf tinggi di anggota masyarakat. Sebaliknya terdapat pula masyarakat yang mengalami disorganisasi, ditandai dengan ciri, perubahan-perubahan yang serba cepat, masyarakatnya yang dinamis, tidak stabil, tidak ada kesinambungan pengalaman dari satu kelompok ke kelompok lainnya, tidak ada intimitas organik dalam relasi sosial, kurang atau tidak adanya persesuaian di antara para anggota masyarakat dan konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat.

Lenyapnya intimitas organik dari relasi sosial dianggap sebagai pertanda utama dari masyarakat yang tengah mengalami disorganisasi sosial yang kemudian digantikan dengan indivi-

---

[13] *Ibid.,* hlm. 4.

dualistis ekstrem dan nafsu kepentingan diri sendiri, ditandai pula oleh kontak-kontak sosial yang atomistik, relasi yang retak-retak dan terpecah belah. Sehingga para anggotanya mengalami banyak frsutrasi dan terhalangi dalam pemenuhan kebutuhan manusiawi dan keinginan pribadinya. Disrorganisasi sosial/masalah sosial ini merupakan produk sampingan dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, industri dan urbanisasi yang menimbulkan banyak pergeseran dan perubahan dalam masyarakat dan tidak bisa terorganisasi secara sempurna dan menimbulkan permasalahan sosial.

Masalah sosial merupakan suatu keniscayaan pada setiap masyarakat, yang bisa muncul pada masyarakat yang diawali dari anggota masyarakatnya. Masalah sosial ini bisa menyebabkan runtuhnya fungsi pengontrol lembaga sosial yang terdapat dalam masyarakat dan memberikan kesempatan kepada individu untuk bertingah laku sendiri, tanpa kontrol atau tanpa norma-norma tertentu.

Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara berbagai unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara berbagai unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat.

Masalah sosial juga bisa muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Di antara yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya.

Masalah sosial juga menyangkut nilai-nilai sosial dan moral, masalah tersebut merupakan persoalan karena menyangkut tata kelakuan yang amoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat

merusak. Oleh sebab itu, masalah-masalah sosial tidak mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Masalah sosial juga merupakan suatu ketidaksesuaian unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.[14]

Untuk melihat masalah sosial lebih jelas dapat dilihat dari ciri-cirinya, di antaranya:

1. Masalah itu mencerminkan (terkait) dengan kesadaran moral anggota masyarakat.
2. Keresahan umum menggambarkan telah terbentuk persamaan persepsi terhadap ancaman yang ditimbulkan suatu masalah sosial.
3. Timbul kesadaran bahwa masalah tidak dapat diatasi sendiri-sendiri tetapi harus bekerja sama.

Kemudian masalah sosial tersebut dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis faktor, yakni:

1. Masalah sosial dari faktor ekonomis, contohnya: kemiskinan, pengangguran dan lain sebagainya. Faktor ini merupakan faktor terbesar terjadinya masalah sosial. Apalagi setelah terjadinya krisis global, pemutusan hubungan kerja (PHK) mulai terjadi di mana-mana dan bisa memicu tindak kriminal karena orang sudah sulit mencari pekerjaan.
2. Masalah sosial dari faktor budaya, contohnya perceraian, kenakalan remaja, pencurian, kejahatan, dan lain sebagainya. Kenalakan remaja menjadi masalah sosial yang sampai saat ini sulit dihilangkan karena remaja sekarang suka mencoba hal-hal baru yang berdampak negatif seperti narkoba, pa-

[14] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Edisi Baru Rajawali, 2009), hlm. 213.

dahal remaja adalah aset terbesar bangsa merekalah yang meneruskan perjuangan yang telah dibangun sejak dahulu.

3. Masalah sosial dari faktor biologis, contohnya penyakit menular, keracunan makanan, dan sebagainya. Penyakit menular ini bisa menimbulkan masalah sosial bila penyakit tersebut sudah menyebar di suatu wilayah atau menjadi pandemik.
4. Masalah sosial dari faktor psikologis, contohnya frustrasi, bunuh diri, penyakit saraf, aliran sesat, dan sebagainya. Aliran sesat misalnya sudah banyak terjadi di Indonesia dan meresahkan masyarakat walaupun sudah banyak yang ditangkap dan dibubarkan tetapi aliran sesat serupa masih banyak bermunculan di masyarakat sampai saat ini.[15]

Definisi lain dari masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirumuskan atau dinyatakan oleh suatu entitas yang berpengaruh yang mengancam nilai-nilai suatu masyarakat sehingga berdampak kepada sebagian besar anggota masyarakat dan kondisi itu diharapkan dapat diatasi melalui kegiatan bersama. Entitas tersebut dapat merupakan pembicaraan umum atau menjadi topik ulasan di media massa, seperti televisi, internet, radio, dan surat kabar.

Jadi yang memutuskan bahwa sesuatu itu merupakan masalah sosial atau bukan, adalah masyarakat yang kemudian disosialisasikan melalui suatu entitas. Tingkat keparahan masalah sosial yang terjadi dapat diukur dengan membandingkan antara sesuatu yang ideal dengan realitas yang terjadi. Contohnya adalah masalah kemiskinan yang dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku di masyarakat yang bersangkutan.

Untuk memudahkan mengamati masalah-masalah sosial, da-

---

[15] Soerjono Soekanto, *Ibid.*, hlm. 214.

pat dibagi menjadi 3 macam yaitu:

1. Konflik dan kesenjangan, seperti: kemiskinan, kesenjangan, konflik antarkelompok, pelecehan seksual dan masalah lingkungan.
2. Perilaku menyimpang, seperti: kecanduan obat terlarang, gangguan mental, kejahatan, kenakalan remaja, dan kekerasan pergaulan.
3. Perkembangan manusia, seperti: masalah keluarga, usia lanjut, kependudukan (seperti urbanisasi) dan kesehatan seksual.

Salah satu penyebab utama timbulnya masalah sosial adalah pemenuhan akan kebutuhan hidup. Artinya jika seorang anggota masyarakat gagal memenuhi kebutuhan hidupnya maka ia akan cenderung melakukan tindak kejahatan dan kekerasan. Dan jika hal ini berlangsung lebih masif, maka akan menyebabkan dampak yang sangat merusak seperti kerusuhan sosial. Kemudian masalah sosial sebagai sesuatu yang bukan kebetulan tetapi berakar pada satu atau lebih kebutuhan masyarakat yang terabaikan.[16]

Dengan menggunakan asumsi yang lebih universal, maka "tangga kebutuhan" dapat digunakan yaitu pada dasarnya manusia membutuhkan kebutuhan fisiologis, sosiologis, afeksi serta aktualisasi diri, meskipun di sisi lain masyarakat berbeda antara satu dengan yang lain terkait dengan cara memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena seorang individu pada dasarnya merupakan hasil "bangunan" budaya di mana individu itu tumbuh.

C. PROSES MUNCULNYA PERILAKU PATOLOGIS DALAM MASYARAKAT

Dengan makin banyaknya masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat akan memicu munculnya perilaku-perilaku yang

[16] Paulus Tangdilintin, *Masalah-masalah Sosial,* (Universitas Terbuka: Jakarta, 2007), hlm. 12.

sakit secara sosial. Banyaknya masalah di bidang ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran akan memunculkan perilaku patologis seperti pencurian, perampokan, penipuan, dan lain sebagainya. Demikian juga masalah sosial yang terkait dengan faktor psikologis, seperti frustrasi, stres akan memicu munculnya perilaku patologis penyalahgunaan narkoba, mabuk, bunuh diri, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa masalah sosial merupakan sebagai gejala penyakit sosial, makin banyak terdapat masalah sosial, maka akan lebih besar peluang terjadinya perilaku patologis.

Perilaku patologis atau patologi sosial merupakan sebagai kegagalan individu menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosial yang normal dalam proses pemenuhan kebutuhan misalnya. Dia tidak mampu menggunakan cara formal untuk pemenuhan kebutuhannya karena sulitnya lapangan pekerjaan, sehingga dia menempuh cara yang ilegal untuk pemenuhan kebutuhannya. Begitu juga dengan ketidakmampuan struktur dan institusi sosial melakukan sesuatu bagi perkembangan kepribadian. Hal ini mencakup: cacat (*defect*), ketergantungan (*dependent*) dan kenakalan (*delinquent*).

Para penganut perspektif patologi sosial pada awalnya juga beranggapan bahwa masalah sosial dapat dilakukan dengan cara penyembuhan secara parsial berdasarkan diagnosis atau masalah yang dirasakan. Tetapi akhirnya disadari bahwa penyembuhan parsial tidak mungkin dilakukan karena masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan permasalahan bersifat menyeluruh.

Jika ruang lingkup masalah patologi sosial lebih mikro dan individual, maka dari perspektif "disorganisasi sosial" menganggap penyebab masalah sosial terjadi akibat adanya perubahan yang cukup besar di dalam masyarakat seperti migrasi, urbanisasi, industrialisasi, dan masalah ekologi. Dengan memperhatikan perbedaan lokasi suatu daerah, angka disorganisasi sosial dan

timbulnya masalah sosial yang tinggi ada pada wilayah yang dikategorikan kumuh akibat arus migrasi yang tinggi, selanjutnya bahwa tingkat masalah sosial lebih tinggi di pusat kota secara intensitas dan frekuensi dibandingkan daerah pinggiran.

Perlu ditambahkan juga di sini, bahwa masalah sosial tidak hanya karena kesalahan struktur yang ada di dalam masyarakat atau kegagalan sistem sosial yang berlaku, namun juga dari tindakan sosial yang menyimpang atau yang dikenal sebagai "perilaku menyimpang" yaitu menyimpang dari status sosialnya. Misalkan seseorang yang sudah tua bertingkah laku seperti anak-anak atau orang miskin bertingkah laku seperti orang kaya, dan lainnya. Dengan demikian, seseorang itu disebut berperilaku menyimpang karena dia dianggap gagal dalam menjalankan kehidupannya sesuai harapan masyarakat. Namun harus dibedakan perilaku menyimpang ini, apakah secara statistik, yaitu berlainan dengan kebanyakan perilaku masyarakat secara umum ataukah secara medik, yang lebih menekankan kepada faktor "*nature*" atau genetis.

Ketidakmampuan seseorang dalam melakukan transmisi budaya juga dapat menyebabkan permasalahan sosial. Cohen dalam bukunya *Delinquent Boys*: *The Culture of the Gang* memaparkan hasil penelitiannya. Ia memperlihatkan bahwa anak-anak kelas pekerja mungkin mengalami *"anomie"* di sekolah lapisan menengah sehingga mereka membentuk budaya yang antinilai-nilai menengah. Melalui asosiasi diferensial, mereka meneruskan seperangkat norma yang dibutuhkan melawan norma-norma yang sah pada saat mempertahankan status dalam 'gang'-nya.

Antara masalah sosial dan patologi sosial terdapat kesamaan dan perbedaan, serta keterkaiatan antara keduanya. Dapat dikatakan bahwa masalah sosial merupakan gejala-gejala dari penyakit sosial atau patologi sosial. Sebut saja misalnya masalah sosial yang berasal dari faktor ekonomi seperti pengangguran dan kemiskinan. Kondisi suatu masyarakat yang terdapat banyak

pengangguran dan kemiskinan akan mendorong atau memicu munculnya penyakit sosial seperti perilaku kriminalitas. Maka dalam hal ini pembahasan terhadap penyakit sosial tidak bisa dilepaskan dari pembahsan tentang masalah sosial, karena keduanya saling terkait dan mestinya harus ada perhatian khusus terhadap keduanya.

SOAL-SOAL

1. Jelaskan pengertian patologi sosial!
2. Jelaskan bagaimana proses munculnya patologi sosial dalam masyarakat!
3. Jelaskan proses munculnya masalah sosial dalam masyarakat!
4. Jelaskan keterkaitan patologi sosial dan masalah sosial!

Bab 4

DEVIASI ATAU TINGKAH LAKU YANG MENYIMPANG DARI NORMA SOSIAL

A. Standar Kompetensi

Setelah menyelesaikan pertemuan ini (pada akhir semester) mahasiswa ditargetkan memiliki wawasan tentang masalah sosial dalam masyarakat, patologi sosial dalam masyarakat, beberapa jenis perilaku patologis, faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial. Kemudian memahami teori-teori kriminologi yang terkait dengan patologi sosial, faktor penyebab terjadinya patologi sosial dan langkah-langkah penanggulangan patologi sosial.

B. Kompetensi Dasar

Setelah mengikuti pokok bahasan ini mahasiswa memiliki pemahaman tentang deviasi dan tingkah laku yang menyimpang dari norma sosial.

C. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mengikuti perkuliahan dengan topik eviasi dan Tingkah Laku yang Menyimpang dari Norma Sosial, maka mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan pengertian deviasi yang terjadi dalam masyarakat.
2. Menjelaskan tingkah laku yang menyimpang dari norma sosial.
3. Menjelaskan jenis-jenis deviasi.
4. Menjelaskan penyebab terjadinya deviasi.
5. Menjelaskan penyebab terjadinya tingkah laku yang menyimpang dari norma sosial.

A. PENGERTIAN DEVIASI

Deviasi atau penyimpangan diartikan sebagai: tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan/populasi. Deviasi juga dikenal sebagai istilah diferensiasi sosial, yang diartikan sebagai tingkah laku yang berbeda dari tingkah laku umum yang terdapat di lingkungan masyarakat. Misalnya kejahatan adalah semua bentuk tingkah laku yang berbeda dan menyimpang dari ciri karakteristik umum, serta bertentangan dengan hukum atau melawan peraturan yang legal. Adapun kejahatan itu sendiri mencakup banyak variasi tingkah laku yang sangat heterogen sifatnya, sebab bisa dilakukan oleh pria, wanita, anak-anak, tua, remaja maupun usia yang sangat muda.[17]

Dalam perspektif hukum kejahatan dibatasi adalah setiap tingkah laku yang melanggar hukum pidana. Bagaimanapun jeleknya suatu perbuatan sepanjang perbuatan itu tidak dilarang di dalam perundang-undangan pidana, perbuatan itu tetap sebagai perbuatan yang bukan kejahatan.[18] Dalam hal ini definisi kejahatan menurut perspektif hukum sangat berbeda dengan pengertian deviasi di atas, kejahatan lebih spesifik sifatnya dan deviasi lebih luas cakupannya.

[17] *Ibid.,* hlm. 9.
[18] A.S. Alam, Amir Ilyas, *Kriminologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2018), hlm. 340.

Kejahatan menurut perspektif masyarakat lebih sesuai dengan makna dari deviasi, yakni setiap perbuatan menjadi jahat jika perbuatan tersebut melanggar norma-norma yang masih hidup di dalam masyarakat. Contoh bila seorang yang beragama Islam meminum minuman keras sampai mabuk, perbuatan itu merupakan dosa (kejahatan) dari sudut pandang umat Islam, namun dalam perspektif hukum bukanlah kejahatan.

Selanjutnya orang yang melakukan deviasi (penyimpangan) biasanya disebut *deviant*, dikatakan deviasi karena tingkah laku tersebut dianggap menyimpang, sebab perilakunya tidak sesuai dengan perilaku kebanyakan anggota masyarakat dan bertentangan dengan norma-norma, nilai-nilai dan adat-istiadat yang terdapat dalam masyarakat.

Adapun tingkah laku yang menyimpang dari norma sosial dipersamakan dengan tingkah laku abnormal atau *maladjusted* (tidak mampu menyesuaikan diri). Untuk memberikan definisi abnormalitas, perlu dikemukakan terlebih dahulu arti tingkah laku normal, yaitu: tingkah laku normal ialah tingkah laku yang adekwat (serasi, tepat) yang bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya. Tingkah laku pribadi yang normal ialah: perilaku yang sesuai dengan pola kelompok masyarakat tempat dia berada, sesuai pula dengan norma sosial yang berlaku pada tempat itu, sehingga tercapai relasi personal dan interpersonal yang memuaskan.[19]

Pribadi atau individu yang bisa menjalankan tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat, baik norma sosial, maupun norma adat istiadat serta kebiasaan masyarakat yang sudah dilaksanakan masyarakat disebut sebagai individu atau pribadi yang normal.

Pribadi yang normal secara relatif dekat dengan integrasi jasmaniah-rohaniah yang ideal, terdapat kesesuaian antara jasmani dan rohani, fisik dan psikis. Kehidupan psikisnya kurang lebih stabil sifatnya, tidak banyak memendam konflik dengan

[19] *Ibid.*, hlm. 11.

lingkungannya, tidak memendam dendam terhadap sesama, batinnya tenang, imbang, dan jasmaniahnya merasa selalu sehat.

Kemudian tingkah laku abnormal/menyimpang ialah: tingkah laku yang tidak adekuat/serasi, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, atau tertolak oleh masyarakat dan tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial yang terdapat di dalam masyarakat. [20]

Pelakunya disebut sebagai pribadi yang abnormal itu pada umumnya jauh daripada status integrasi, baik secara internal batin sendiri, maupun secara eksternal dengan lingkungan sosialnya. Pada umumnya mereka itu hidupnya terpisah dari masyarakat, sering didera oleh konflik batin, dan tidak jarang dihinggapi gangguan mental.[21] Maka orang yang melakukan perilaku menyimpang (perilaku patologis) pada umumnya adalah orang yang memiliki pribadi yang kurang normal (abnormal).

Ciri-ciri tingkah laku yang menyimpang itu bisa dibedakan dengan tegas, yaitu:

a) Aspek lahiriah, aspek ini dibagi dalam kelompok, yakni berupa: deviasi lahiriah yang verbal dalam bentuk: kata-kata, maki-makian, slang (logat, bahasa popular), kata kotor yang tidak senonoh dan cabul, sumpah serapah, dialek dalam dunia politik dan kriminal dan lain-lain. Kemudian deiviasi lahiriah yang nonverbal yaitu semua tingkah laku yang nonverbal yang nyata kelihatan.
b) Aspek-aspek simbolik yang tersembunyi, khususnya mencakup sikap emosi-emosi, sentimen-sentimen dan motivasi-motivasi yang mengembangkan tingkah laku menyimpang. Yaitu berupa pikiran yang paling dalam tersembunyi atau berupa iktikad kriminal dibalik semua aksi-aksi kejahatan dan tingkah laku yang menyimpang.[22]

[20] *Ibid.*, hlm. 12.
[21] *Ibid.*, hlm. 11-12.
[22] Ibid.hlm.14

B. MACAM-MACAM DEVIASI DAN LINGKUNGANNYA

Deviasi atau penyimpangan tingkah laku sifatnya bisa tunggal, misalnya kriminal saja tidak alkoholik atau mencandu bahan-bahan narkotik. Namun juga bisa jamak sifatnya, misalnya seorang wanita tunasusila sekaligus juga kriminal, penjudi besar, alkoholik, sekaligus juga asusila secara seksual.[23]

Deviasi dibedakan dalam, tiga kelompok yaitu:

1. Individu-individu dengan tingkah laku yang menjadi maslah merugikan dan destruktif bagi orang lain, akan tetapi tidak merugikan diri sendiri.
2. Individu-individu dengan tingkah laku menyimpang yang menjadi masalah bagi diri sendiri akan tetapi tidak merugikan orang lain.
3. Individu-individu dengan deviasi tingkah laku yang masalah bagi diri sendiri dan bagi orang lain.[24]

Deviasi tingkah laku tidak pernah berlangsung dalam isolasi, tidak berlangsung sesuai generik (unik khas satu-satunya dalam jenisnya) dan dalam keadaan vakum. Akan tetapi selalu berlangsung dalam satu konteks sosiokultural dan antarpersonal. Jadi sifatnya bisa organistis atau fisiologis, juga bisa psikis, interpersonal, antar personal dan kultural.

Sehubungan dengan lingkungan sosiokultural ini, deviasi (penyimpangan) tingkah laku dapat dibagi menjadi:

1. Deviasi Individual (*Individual Deviation*)

Deviasi individual merupakan gejala personal, peribadi atau individual, sebab ditimbulkan oleh ciri-ciri yang khas unik dari individual itu sendiri. Yaitu berasal dari anomali-anomali (penyimpangan dari hukum) variasi-variasi biologis, dan kelainan-

[23] *Ibid.*, hlm.15.
[24] *Ibid.*, hlm.15.

kelainan psikis tertentu yang sifatnya herediter ada sejak lahir. Kelaian ciri tingkah laku bisa juga disebabkan oleh penyakit dan kecelakaan. Jika tidak ada diferensiasi biologis maka deviasi-deviasi itu pastilah disebabkan oleh pengaruh-pengaruh sosio-kultrural yang membatasi dan merusak kualitas-kualitas psiko-fisik individu.[25]

Penyimpangan individual ini biasanya dilakukan oleh orang yang telah mengabaikan dan menolak norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Orang seperti ini biasanya mempunyai kelainan atau mempunyai penyakit mental sehingga tidak dapat mengendalikan dirinya. Contohnya seseorang anak yang ingin menguasai warisan atau harta peninggalan orang tuanya. Ia mengabaikan saudara-saudaranya yang lain, ia menolak norma-norma pembagian warisan menurut adat masyarakat maupun menurut norma agama. Ia menjual semua peninggalan harta orangtuanya untuk kepentingan diri sendiri, tanpa memikirkan dan mempertimbangkan kepentingan saudara-saudaranya.

Penyimpangan yang bersifat individual sesuai dengan kadar penyimpangannya dibedakan atas pembandel, pelanggar, pembangkang, perusuh atau penjahat dan munafik. Pembandel yakni penyimpangan yang dilakukan individu karena tidak patuh pada nasihat orangtua agar mengubah pendiriannya yang kurang baik. Pembangkang yakni penyimpangan karena tidak taat dan patuh pada peringatan orang banyak. Pelanggar yakni penyimpangan karena melanggar norma-norma umum yang berlaku, seperti orang yang melanggar rambu-rambu lalu lintas pada saat menggunakan jalan raya. Perusuh atau penjahat, yaitu penyimpangan karena mengabaikan norma-norma umum sehingga menimbulkan kerugian harta benda atau jiwa di lingkungannya, seperti perilaku pencurian, menjambret, menodong, merampok, dan sebagainya. Kemudian munafik, yaitu penyim-

[25] *Ibid.*, hlm. 16.

pangan karena tidak menepati janji, berkata bohong, berkhianat dan tidak dapat mengemban amanah yang diberikan kepadanya.

2. Deviasi Situasional

Deviasi situasional adalah deviasi yang dilakukan oleh seorang individu yang dipengaruhi dan diakibatkan oleh situasi atau lingkungan tertentu. Deviasi yang disebabkan oleh pengaruh bermacam-macam kekuatan situasional/sosial di luar individu atau oleh pengaruh situasi dalam mana pribadi bersangkutan menjadi bagian integral daripadanya. Situasi tadi memberikan pengaruh yang memaksa sehingga individu tersebut terpaksa melanggar peraturan-peraturan dan norma-norma umum atau hukum formal.[26] Jika kelaparan mengancam, tidak ada jalan lain untuk mendapatkan bahan makanan kecuali dengan mencuri, sehingga yang bersangkutan terpaksa mencuri, maka jadilah ia penjahat situasional. Ringkasnya individu-individu atau kelompok-kelompok tertentu bisa mengembangkan tingkah laku menyimpang dari norma susila atau hukum, sebagai produk transformasi-transformasi psikologis yang dilaksanakan situasi dan kondisi lingkungan sosialnya.

Pada umumnya deviasi situasional yang kumulatif itu merupakan produk dan konflik kultural, yaitu merupakan produk dari periode-periode dengan banyak konflik kultural, konflik budaya/kultural dapat diartikan sebagai: konflik individual dengan masyarakat, konflik antara nilai-nilai dan praktik-praktik dari dua atau lebih kelompok sosial dan konflik-konflik introyektif yang berlangsung dalam diri seseorang, yang hidup dalam lingkungan sosial penuh dengan nilai dan norma yang bertentangan.[27]

[26] *Ibid.*, hlm. 17.
[27] *Ibid.*, hlm. 18.

3. Deviasi Sistemik (*Group Deviation*)

Deviasi sistemik yaitu: suatu subkultur atau satu sistem tingkah laku yang disertai organisasi sosial khusus, status formal, peranan-peranan, nilai-nilai, rasa kebanggsaan, norma dan moral tertentu yang semuanya berbeda dengan situasi umum. (Norma dalam sebuah organisasi seperti geng-geng kejahatan dan sebagainya). Segala pikiran dan perbuatan yang menyimpang dari norma umum, kemudian dirasionalisasi atau dibenarkan oleh semua anggota kelompok dengan pola yang menyimpang itu. Sehingga penyimpangan tingkah lakunya/deviasi-devasi itu berubah menjadi deviasi yang terorganisasi (*collective behaviour*) atau deviasi sistemik. Pada umumnya kelompok-kelompok deviasi itu mempunyai peraturan-peraturan yang sangat ketat, sanksi dan hukum-hukum yang sangat berat yang diperlukan untuk bisa menegakkan konformitas dan kepatuhan anggotanya (geng kejahatan).[28] Penyimpangan ini dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompoknya, namun bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku.

Deviasi dari segi sifatnya juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Deviasi yang bersifat positip,yang merupakan suatu bentuk penyimpangan atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, tetapi mempunyai dampak positif terhadap dirinya maupun masyarakat. Penyimpangan ini memberikan unsur inovatif dan kreatif sehingga dapat diterima oleh masyarakat, meskipun caranya masih belum umum atau menyimpang dari norma dan kebiasaannya yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya pada masyarakat yang masih tradisional, perempuan yang melakukan aktivitas atau menjalani profesi umum dilakukan oleh laki-laki seperti berkarier di bidang tinju, menjadi pem-

28 *Ibid.*, hlm. 22.

balap, politikus, supir taksi, anggota militer, dan lain-lain oleh sebagian masyarakat masih dianggap tabu.[29]

2. Deviasi yang bersifat negatif.
   Penyimpangan yang bersifat negatif merupakan penyimpangan yang cenderung mengarah pada tindakan yang dipandang rendah, berdampak buruk serta merugikan bagi pelaku juga bagi masyarakat. Bobot penyimpangan negatif dapat dilihat dari norma-norma dan nilai-nilai yang dilanggar. Pelanggaran terhadap norma kesopanan dinilai lebih ringan dibanding pelanggaran terhadap hukum. Seperti penyimpangan yang bersifat negatif adalah membolos, pencurian, pembunuhan, korupsi, dan lain sebagainya.

Selanjutnya penyimpangan sosial (*social deviation*) atau deviasi dapat juga dibedakan menjadi dua, yaitu dilihat dari kadar penyimpangannya dan dilihat berdasarkan pelaku penyimpangannya, yaitu:

a. Deviasi primer, yakni penyimpangan ringan, para pelaku penyimpangan ini pada umumnya tidak menyadari bahwa dirinya melakukan penyimpangan. Penyimpangan primer dilakukan tidak secara terus-menerus (*incidental* saja) dan pada umumnya tidak begitu merugikan orang lain, misalnya mabuk saat pesta, mencoret-coret tembok tetangga ataupun balapan liar di jalan. Penyimpangan jenis ini bersifat sementara (kontemporer), maka orang yang melakukan penyimpangan primer, masih dapat diterima oleh masyarakat.[30]
b. Deviasi skunder, jenis penyimpangan ini merupakan penyimpangan berat, umumnya perilaku penyimpangan dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang dan terus-menerus meskipun pelakunya sudah dikenai sanksi, bentuk

[29] http://ririnkyurin.sordpress.com/2013/11/03/deviasi-sosiao-penyimpangan-sosial, diunduh tanggal 06 Maret 2018, pukul 09.00 Wib.
[30] Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1991), hlm. 20.

penyimpangan ini mengarah pada tindak kriminal, seperti pembunuhan, perampokan pencurian, korupsi dan lain sebagainya. Penyimpangan jenis ini sangat merugikan orang lain, sehingga pelakunya dapat dikenai sanksi hukum atau pidana.

Kemudian berdasarkan pelakunya, penyimpangan terbagi lima, yaitu:

1. Penyimpangan individual (*individual deviation*)

   Penyimpangan jenis ini dilakukan secara perorangan tanpa campur tangan dari orang lain. Contohnya seorang pejabat yang korupsi, oknum polisi yang melakukan pemerasan terhadap individu yang memiliku suatu kasus, suami atau istri yang selingkuh, dan anak yang durhaka pada orang tuanya, pencuri di suatu took, mabuk-mabukan di teempat umum. Dilihat dari kadarnya penyimpangan perilaku yang bersifat individual, menyebabkan pelakunya mendapat gelar sosial dengan sebutan seperti pembandel, pembangkang, pencuri, pelanggar bahkan penjahat.

2. Penyimpangan kelompok (*group deviation*).

   Penyimpangan jenis ini dilakukan oleh beberapa orang yang secara bersama-sama melakukan tindakan menyimpang. Contohnya pesta narkoba, pesta seks yang dilakukan oleh suatu kelompok atau geng, geng motor yang meresahkan warga masyarakat, perkelahian massal yang dilakukan antar kelompok ataupun pemberontakan. Penyimpangan kelompok biasanya sulit untuk dikendalikan, karena kelompok-kelompok tersebut umumnya mempunyai nilai-nilai dan kaidah-kaidah sendiri yang berlaku bagi semua anggota kelompoknya. Sikap fanatik yang dimiliki setiap anggota terhadap kelompoknya menyebabkan mereka merasa tidak melakukan perilaku yang menyimpang. Hal tersebut menyebabkan penyimpangan kelompok lebih

berbahaya daripada penyimpangan individu.[31]

3. Penyimpangan campuran (*mixture of both deviation*)

   Penyimpangan campuran diawali dari penyimpangan individu, akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, pelaku penyimpangan tertentu dapat memengaruhi orang lain, sehingga ikut melakukan tindakan menyim-pang seperti halnya dirinya. Contoh penyimpangan campuran adalah sindikat narkoba, sindikat uang palsu, ataupun demonstrasi yang berkembang menjadi amuk massa.

   Sebagian remaja yang putus sekolah (penyimpangan individual) dan pengangguran yang frustrasi, biasanya merasa tersisih dari pergaulan dan kehidupan masyarakat. Mereka sering berpikir seperti anak orang berkecukupan, yang akhirnya menepuh jalan pintas untuk hidup enak. Di bawah kepemimpinan seorang tokoh yang terpilih, karena kenekatan dan kebrutalannya, mereka berkelompok dalam organisasi rahasia (penyimpangan kelompok) dengan memiliki norma yang mereka buat sendiri. Pada dasarnya norma yang mereka buat bertentangan dengan norma umum yang berlaku dalam masyarakat.

   Penyimpangan seperti itu ada yang dilakukan oleh suatu golongan sosial yang memiliki organisasi yang rapi, sehingga individu ataupun kelompok di dalamnya taat dan tunduk kepada norma golongan yang secara keseluruhan mengabaikan norma yang berlaku. Misalnya geng-geng anak-anak nakal. Kelompok semacam itu dapat berkembang menjadi semacam kelompok mafia dunia kejahatan yang terdiri atas preman-preman yang sangat meresahkan masyarakat.

4. Penyimpangan primer (*primary deviation*)

   Penyimpangan ini dilakukan oleh seseorang di mana hanya

[31] *Ibid*., hlm, 21.

bersifat temporer atau sementara dan tidak berulang-ulang. Individu yang melakukan penyimpangan ini masih dapat diterima oleh masyarakat karena hidupnya tidak didominasi oleh pola perilaku menyimpang tersebut dan di lain kesempatan tidak akan melakukannya lagi.[32] Misalnya seorang siswa yang terlambat masuk sekolah karena ban sepeda motornya bocor, seorang yang menunda pembayaran pajak karena alasan keuangan yang tidak mencukupi, atau pengemudi kenderaan bermotor yang sesekali melanggar rambu-rambu lalu lintas.

5. Penyimpangan sekunder (*secondary deviation*)
   Penyimpangan ini dilakukan oleh seseorang secara terus-menerus, sehingga akibatnya pun cukup parah serta sangat mengganggu orang lain, dalam perspektif hukum pelaku penyimpangan seperti ini dikenal dengan nama residivis. Di dalam penyimpangan ini seseorang secara khas memperlihatkan perilaku menyimpang yang secara umum dikenal sebagai seorang yang menyimpang. Masyarakat tidak dapat menerima dan tidak menghendaki individu semacam ini hidup bersama dalam masyarakat. Misalnya seorang siswa yang sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Contoh lainnya adalah seseorang yang sering mabuk-mabukan, baik di rumah, di pesta, maupun di tempat umum serta seseorang yang sering melakukan pencurian, perampokan dan tindak kriminal lainnya. Bentuk-bentuk penyimpangan tersebut harus diatasi karena penyimpangan menyangkut masalah mental pelaku. Misalnya melalu berbagai penataran, pendidikan keagamaan, pemulihan disiplin, serta pembinaan dan penegakan hukum yang tegas.

[32] Taupik Rahman, dkk., *Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yudistira, 2007), hlm. 153.

Berbagai jenis deviasi yang terjadi di lingkungan masyarakat pada dasarnya tidak muncul dengan sendirinya. Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya deviasi tersebut. Terjadinya perilaku penyimpangan sosial dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tidak mempunyai seorang sebagai panutan dalam memahami dan meresapi tata nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kondisi semacam ini lazim disebut sebagai hasil proses sosialisasi yang tidak sempurna atau mendekati kegagalan. Akibatnya seseorang tidak bisa membedakan hal-hal yang baik ataupun yang buruk, benar atau salah, pantas atau tidak pantas, dan lain sebagainya.
2. Pengaruh lingkungam kehidupan sosial yang tidak baik, misalnya lingkungan yang sering menjadi tindak penyimpangan, seperti prostitusi, perjudian, mabuk-mabukan, dan lain sebagainya.
3. Penyimpangan berasosiasi negatif, karena bergaul dengan pelaku penyimpangan sosial, seperti kelompok preman, pemabuk, penjudi, dan lain sebagainya.
4. Ketidakadilan, sehinggga pihak-pihak yang dirugikan, melakukan proses unjuk rasa, bahkan bisa menjurus kepada tindakan anarkis.

C. DAMPAK DEVIASI DAN PENYIMPANGAN SOSIAL

Berbagai bentuk penyimpangan sosial (deviasi) akan membawa dampak bagi pelaku maupun bagi kehidupan masyarakat pada umumnya. Adapun dampak yang dapat ditimbulkan oleh suatu bentuk penyimpangan sosial, sebagai berikut:

1. Dampak bagi pelaku

   Berbagai bentuk penyimpangan sosial yang dilakukan oleh individu akan memberikan dampak bagi si pelaku, misalnya dapat memberikan pengaruh psikologis atau penderitaan

kejiwaan serta tekanan mental terhadap pelaku karena akan dikucilkan dari kehidupan masyarakat atau dijauhi dari pergaulan masyarakat. Kemudian akibat dari deviasi tersebut juga dapat menghancurkan masa depan pelaku penyimpangan, dapat menjauhkan pelaku dari Tuhan dan dekat dengan perbuatan dosa, serta perbuatan penyimpangan tersebut dapat mencelakakan dirinya sendiri.

2. Dampak bagi orang lain/kehidupan masyarakat
   Penyimpangan sosial dari berbagai bentuknya juga membawa dampak bagi orang lain atau kehidupan masyarakat pada umumnya. Karena banyak gangguan psikis sebab anak sejak usia yang sangat muda mendapatkan perlakuan yang tidak patut dalam situasi keluarganya. Beberapa dampak dari penyimpangan sosial di antaranya dapat mengganggu keamanan, ketertiban dan keharmonisan masyarakat. Kemudian dapat merusak tatanan nilai, norma dan berbagai pranata sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Selanjutnya dapat menimbulkan beban sosial, psikologis dan ekonomi bagi keluarga pelaku serta dapat merusak budaya dan unsur-unsur yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan masyarakat.

Dampak yang ditimbulkan sebagai akibat perilaku menyimpang sosial, baik terhadap pelaku maupun terhadap orang lain pada umumnnya adalah bersifat negatif. Demikian pula menurut pandangan umum, perilaku menyimpang dianggap sebagai perilaku yang merugikan masyarakat. Namun demikian perilaku menyimpang tidak serta-merta selalu membawa dampak yang negatif bagi masyarakat. Menurutnya perilaku menyimpang juga memiliki kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat.

Apapun beberapa kontrisbusi penting dari perilaku menyimpang yang bersifat positif bagi masyarakat, meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Perilaku menyimpang yang memperkukuh nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Bahwa setiap perbuatan baik merupakan lawan dari perbuatan yang tidak baik. Dapat dikatakan bahwa tidak akan ada kebaikan tanpa ada ketidak-baikan. Oleh kerana itu, perilaku penyimpangan diperlukan untuk semakin menguatkan moral masyarakat.
2. Tanggapan terhadap perilaku menyimpang akan memperjelas batas moral. Dengan dikatakan seseorang perilaku menyimpang, berarti masyarakat mengetahui kejelasan mengenai apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap tidak salah.
3. Tanggapan terhadap perilaku menyimpang akan menumbuhkan kesatuan masyarakat. Setiap ada perilaku penyimpangan, masyarakat pada umumnya secara bersama-sama akan menindak para pelaku penyimpangan tersebut. Hal ini menegaskan bahwa ikatan moral akan mempersatukan masyarakat.
4. Perilaku menyimpang juga akan mendorong terjadinya perubahan sosial, para pelaku penyimpangan senantiasa menekan batas moral masyarakat, berusaha memberikan alternatif baru terhadap kondisi masyarakat dan mendorong berlangsungnya perubahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi saat ini akan menjadi moralitas baru bagi masyarakat di masa depan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam masyarakat pada umumnya terjadi perilaku-perilaku deviasi dalam berbagai bentuknya dan dapat memberikan dampak bagi masyarakat pada umumnya di samping dampak yang ditimbulkan terhadap pelakunya sendiri. Kemudian perilaku deviasi ini juga dapat memengaruhi terjadinya perubahan sosial pada masyarakat bersangkutan. Walaupun tidak selamanya perilaku deviasi tersebut memberikan dampak negative pada masyarakat, seperti munculnya kekompakan masyarakat dalam menghadapi perilaku de-

viasi tersebut. Maka dapat disebutkan pula setiap fenomena dan fakta sosial yang terdapat dalam masyarakat harus dijadikan sebagai pelajaran bagi para warga masyarakat bersangkutan.

SOAL-SOAL

1. Jelaskan pengertian deviasi yang terjadi dalam masyarakat!
2. Jelaskan tingkah laku yang menyimpang dari norma sosial!
3. Jelaskan jenis-jenis deviasi!
4. Jelaskan penyebab terjadinya deviasi!
5. Jelaskan penyebab terjadinya tingkah laku yang menyimpang dari norma sosial!

Bab 5

PENYESUAIAN DIRI, KETIDAKMAMPUAN MENYESUAIKAN DIRI, DAN INDIVIDU MARGINAL

A. Standar Kompetensi

Setelah menyelesaikan pertemuan ini (pada akhir semester) mahasiswa ditargetkan memiliki wawasan tentang masalah sosial dalam masyarakat, patologi sosial dalam masyarakat, beberapa jenis perilaku patologis, faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial. Kemudian memahami teori-teori kriminologi yang terkait dengan patologi sosial, faktor penyebab terjadinya patologi sosial dan langkah-langkah penanggulangan patologi sosial.

B. Kompetensi Dasar

Setelah mengikuti pokok bahasan ini mahasiswa memiliki pemahaman tentang penyesuaian diri, ketidakmampuan menyesuaikan diri dan individu marginal.

C. Indikator

Setelah mengikuti perkuliahan dengan topik Penyesuaian Diri, Ketidakmampuan Menyesuaikan Diri dan Individu marginal, maka mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan proses penyesuaian diri individu dalam masyarakat.
2. Menjelaskan proses ketidakmampuan menyesuaikan diri individu dalam masyarakat.
3. Menjelaskan akibat dari ketidakmampuan menyesuaikan diri.
4. Menjelaskan individu marginal.

A. PENYESUAIAN DIRI

Setiap individu manusia pada dasarnya pasti melakukan penyesuaian diri, baik penyesuaian diri secara biologis maupun penyesuaian diri secara sosial. Secara biologi misalnya seseorang yang sudah terbiasa hidup di daerah dingin dan pindah ke daerah panas, maka ia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan/ iklim di daerah tersebut. Secara sosial misalnya anak rantau yang sebelumnya tidak mengenal daerah barunya, maka ia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut, ia harus berinteraksi atau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar supaya terjadi hubungan baik. Jangan sampai malah membawa dampak buruk akibat kedatangannya tersebut. Maka setiap manusia juga harus dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya dalam segala situasi dan kondisi apa pun yang dihadapinya.

Secara sosiologis, salah satu tugas dari individu dalam sebuah masyarakat adalah berinteraksi sosial dengan individu lainnya. Masyarakat dapat tetap eksis dengan adanya interaksi sosial atau hubungan sosial. Dalam proses sosial salah satu tugas individu adalah bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Misalnya penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggalnya, penyesuaian diri dengan warga masyarakat lainnya, penyesuaian diri dengan norma-norma, nilai-nilai dan adat-istiadat yang ber-

laku di dalam masyarakat bersangkutan.

Penyesuaian diri secara definisi adalah suatu proses yang melibatkan respons-respons mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia di mana ia hidup. Penyesuaian diri berarti seperti pemuasan kebutuhan, keterampilan dalam menangani frustrasi dan konflik, ketegangan pikiran dan jiwa yang berarti belajar bagaimana bergaul dengan baik dengan orang lain dan menghadapi tuntutan tuntutan tugas.[33]

Penyesuaian diri berarti sebagai proses belajar seseorang individu dalam memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan lingkungannya sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungannya, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Penyesuaian diri pada prinsipnya merupakan suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku di mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi-frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal.[34]

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan tuntuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dengan lingkungannya.[35] Penyesuaian diri merupakan

---

[33] Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi, Vol.1 No.2 Desember,2013,ISSN: 2303-114x, hlm. 83.

[34] Desmsita, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarnya, 2016), hlm. 191.

[35] Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: New Setapak, 2008),

kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga seorang merasa puas terhadap dirinya dan lingkungannya. Dari pengertian ini dapat ditarik suatu maksud bahwa penyesuaian diri adalah suatu kemampuan untuk membuat hubungan serasi dan memuaskan antara individu dan lingkungannya. Individu diharapkan mampu melakukan penyesuaian diri dengan kehidupan sosial dan mampu memenuhi ekspektasi sosial setaraf dengan usianya.[36]

Pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu: penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungannya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian diri ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, dongkol, kecewa atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, dan rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya. Sebaliknya kegagalan penyesuaian diri pribadi ditandangan dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Gap inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.[37]

Kedua penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial di tempat individu itu hidup dan berintekrasi dengan orang

hlm. 90.

[36] Sofyan Wilis, *Remaja dan Permasalahannya*, (Bandung : alphabeta, 2005) hlm. 55

[37] Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 35.

lain. Hubungan-hubungan sosial tersebut mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat, sekolah, teman sebaya, atau anggota masyarakat luas secara umum. Proses yang dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Setiap kelompok masyarakat atau suku bangsa memiliki sistem nilai dan norma sosial yang berbeda-beda. Dalam proses penyesuaian sosial individu berkenalan dengan nilai dan norma sosial yang berbeda-beda lalu berusaha mematuhinya, sehingga menjadi bagian dan membentuk kepribadiannya.

Proses penyesuaian diri meliputi enam aspek yaitu:

1. Kontrol terhadap emosi yang berlebihan.
2. Mekanisme pertahanan diri yang minimal.
3. Frustrasi personal yang minimal.
4. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri
5. Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu.
6. Sikap realistik dan objektif.[38]

Individu-individu dalam masyarakat tidak sedikit yang gagal dalam proses penyesuaian diri. Individu yang tidak bisa menyesuaikan diri ini akan melakukan tingkah laku menyimpang. Dikatakan tingkah laku menyimpang karena tidak sesuai dengan pergaulan, norma-norma dan nilai-nilai umum yang berlaku di dalam masyarakat. Pada tahap selanjutnya mereka akan terkucil dari masyarakat, tidak disukai oleh masyarakat.

Pendapat umum mengatakan: bahwa individu yang terkutuk dan ditolak oleh masyarakat pada dasarnya tidak bahagia dalam hidupnya. Mereka mengalami demoralisasi dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Misalnya para pelacur dan penjahat: dianggap menganut pola hidup yang memalukan. Para alkoholistik dan penjudi kronis: biasanya menempuh hidup

[38] Eneng Fatimah, Psikologi Perkembangan, (Bandung : Pustala Setia,2006),hlm. 34

tanpa harapan, hidupnya terasa hambar dan tidak berguna. Kemudian para pelanggar ekonomi: didera oleh perasaan bersalah dan penyesalan sepanjang hidupnya.

Kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan oleh individu yang sosiopatik secara kualitatif tergantung pada sikap pribadinya terhadap akunya sendiri. Yaitu bergantung pada proses penamaan diri, dan pendefinisian diri, ketika melakukan hubungan sosial di lingkungan masyarakat. Bagaimana seorang individu menganggap posisinya sebagai individu sekaligus makhluk sosial akan menentukan bagaimana ia menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Peristiwa ini dicerminkan oleh pertimbangan antara pendefinisian sosial (kepentingan sosial) dengan pendefinisian diri sendiri. Jadi ada tingkah laku simbolis yang tersembunyi yang mengolah secara batiniah penghukuman sosial dan pendefinisisan sosial tertentu diperbandingkan dengan pendefinisian diri, bergantung pula pada besarnya kontroyeksi ke dalam diri sendiri. Jadi semua itu bergantung pada dinamisme, atau mekanisme. Semua ini tergantung pada besarnya introyeksi ke dalam diri sendiri yang dijadikan definisi diri, bergantung pada dinamisme/mekanisme jiwa dalam bentuk internaslisasi, rasionalisasi, proyeksi dan introyeksi. Berlangsung peneracaan atau perimbangan antara pendefinisian sosial dan pendefinisian diri. Individu yang puas dalam usaha pembenaran diri dan pendefinisian diri ia akan merasa bahagia dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Sebaliknya jika invidu tidak bisa menyeimbangkan antara pendefinisian diri dan pendefinisian sosial akan menjadi individu yang tidak puas dan akan susah dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya.

B. BENTUK-BENTUK PENYESUAIAN DIRI

Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) manakala mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respon dengan melakukan dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respon yang dilakukannya dengan hakikat individu, lembaga atau kelompok antar individu dan hubungan antar-individu dengan penciptanya. Sebaliknya reaksi yang tidak memuaskan, buruk atau dikenal dengan isitilah *maladjustment*.

Bentuk penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

1. Penyesuaian Diri sebagai Bentuk Adaptasi (*Adaptation*)

Pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi padahal adaptasi ini umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologi atau biologis. Misalnya, seseorang yang pindah tempat dari daerah panas ke daerah dingin harus beradaptasi dengan iklim yang berlaku di daerah dingin tersebut. Dengan demikian, dilihat dari sudut pandang ini, penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*self maintenance atau survival*). Oleh sebab itu, jika penyesuaian diri hanya diartikan sama dengan usaha mempertahankan diri, hanya selaras dengan keadaan fisik saja, bukan penyesuaian diri dalam arti psikologis. Akibatnya adanya kompleksitas kepribadian individu serta adanya hubungan kepribadian individu dengan lingkungan menjadi terabaikan. Padahal dalam penyesuaian diri sesungguhnya tidak sekadar penyesuaian fisik, melainkan yang lebih kompleks dan lebih penting lagi adalah adanya keunikan dan keberbedaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan.

2. Penyesuaian Diri sebagai Bentuk Konformitas (*Conformity*)

Penyesuaian diri dimaknai sebagai bentuk konformitas banyak membawa akibat lain, dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa disana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial maupun emosional. Dalam sudut pandang ini, individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancam akan tertolak dirinya manakala perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Keragaman pada individu menyebabkan penyesuaian diri tidak dapat dimaknai sebagai usaha konformitas. Misalnya, pola perilaku anak-anak berbakat atau anak-anak genius ada yang tidak berlaku atau tidak dapat diterima ooleh anak-anak berkemampuan biasa. Namun demikian tidak dapat dikatakan bahwa mereka mampu menyesuaiakan diri. Norma-norma sosial dan budaya terkadang terlalu kaku dan tidak masuk akal untuk dikenakan pada anak-anak yang memiliki keunggulan tingkat inteligensi atau anak-anak berbakat. Selain itu norma yang berlaku pada suatu budaya tertentu tidak sama dengan norma pada budaya lainnya, sehingga tidak mungkin merumuskan serangkaian prinsip-prinsip penyesuaian diri berdasarkan budaya yang dapat diterima secara universal. Dengan demikian, konsep penyesuaian diri sesungguhnya bersifat dinamis dan tidak dapat disusun berdasarkan konformitas sosial.

3. Penyesuaian Diri dalam Bentuk Penguasaan (*Mastery*)

Penyesuaian diri sebagai bentuk usaha penguasaan yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan-kesulitan dan frustrasi tidak terjadi. Dengan kata lain,

penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah. Hal ini juga berarti penguasaan dalam memiliki kekuatan-kekuatan terhadap lingkungan, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan cara-cara yang baik, akurat, sehat dan mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan efisien, serta mampu mamanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung baik.[39]

C. KETIDAKMAMPUAN MENYESUAIKAN DIRI

Ketidakmampuan menyesuaikan diri adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengubah diri sendiri sesuai dengan norma-norma atau tuntutan lingkungan di mana ia hidup agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi dan konflik sehingga tercapainya keharmonisan pada diri sendiri serta lingkungannya dan akhirnya dapat diterima oleh kelompok dan lingkungannya.

Pada kenyataannya terdapat sebagian dari individu dalam masyarakat yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan norma-norma sosial, sebagaimana individu yang lain. Pribadi seperti ini mengalami permasalahan dalam dirinya, di mana tidak ada keseimbangan jasmaniah dan rohaniah. Sebaliknya akan sengsara jika tidak ada keseimbangan antara pendefinisian diri dengan hukuman sosial antara peranan yang dituduhkan pada dirinya dan peranan sosial menurut interpretasi sendiri yang ingin dilakukannya. Pada kasus-kasus yang ekstrem: berlangsunglah ketidakmampuan penyesuaian diri secara total. Ada personal *maladjusment* dan kepatahan jiwa secara total (*complete breakdown*).

[39] Kasijan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987), hlm. 217.

Konflik-konflik hebat disebabkan oleh perbandingan antara hukuman sosial dan definisi diri bisa membelah kepribadian yang menyebabkan disintegrasi total. Gejalanya: tingkah laku anak kriminal dan sangat membahayakan masyarakat umum. Kegagalan penyesuaian diri dengan lingkungan juga disebabkan antara lain ditolak oleh masyarakat untuk menjalankan peran-peran yang didambakannya, kemudian menolak peran-peran yang diberikan oleh masyarakat dengan alasan subjektif. Pribadi seperti ini disebut pribadi yang gagal menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kegagalan dalam menyesuaikan diri secara positif dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu:

1. Reaksi bertahan (*defence reaction*)
   Dalam bentuk penyesuaian diri yang salah ini individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan, ia selalu berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan. Bentuk reaksi bertahan antara lain rasionalisasi, yaitu suatu usaha bertahan mencari alasan yang masuk akal. Kemudian represi yakni suatu usaha menekan atau melupakan hal yang tidak menyenangkan dan proyeksi yakni suatu usaha memantulkan ke pihak lain dengan alasan yang tidak dapat diterima.
2. Reaksi menyerang (*aggressive reaction*)
   Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya, ia tidak mau menyadari kegagalannya, reaksi yang muncul di antaranya adalah tidak senang membantu orang lain, menggertak dengan ucapan atau perbuatan menunjukkan sikap permusuhan terbuka, menunjukkan sikap merusak, keras kepala, balas dendam dan marah secara sadis.
3. Reaksi melarikan diri (*escape reaction*)
   Reaksi ini orang yang mempunyai penyesuaian diri yang

salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya. Reaksi yang muncul antara lain seperti banyak tidur, minum minuman keras, pecandu ganja dan narkoba, dan regresi atau kembali pada tingkat perkembangan lain.

D. INDIVIDU MARGINAL

Individi marginal adalah warga masyarakat yang terpinggirkan dari pergaulan luas, atau mendapat diskriminasi dari warga masyarakat pada umumnya. Mereka ini biasaya adalah dari kalangan kaum urban perkotaan, warga negara dengan kulit berwarna dan kaum imigran perkotaan. Individu yang termarginalkan ini juga akan memicu penyimpangan perilaku, karena mereka kurang bisa bergaul dengan masyarakat luar sehingga mereka membentuk kelompok sendiri dan menciptakan norma sendiri yang tentunya berbeda dengan norma yang berlaku umum di dalam masyarakat.

Dalam masyarakat terdapat pribadi-pribadi yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya, disebabkan oleh alasan-alasan yang berikut: ditolak oleh masyarakat untuk menjalankan peranan-peranan yang didambakannya, sebaliknya ia menolak peranan-peranan yang disodorkan oleh masyarakat kepada dirinya atas dasar alasan-alasan subjektif.[40] Orang seperti demikian ini disebut sebagai individu marginal, dengan dua ciri yakni memiliki pribadi yang setengah-setengah dan memiliki struktur limitasi/ batasan internal dan eksternal yang sempit.

Pribadi marginal adalah orang yang dihadapkan pada pilihan peranan, akan tetapi disebabkan oleh keterbatasan internal atau eksternal tertentu dia tidak mampu mengintegrasikan hidupnya atas dasar salah satu peranan tersebut. Contoh pelacur yang sudah tua di atas usia 35 tahun selalu bingung dan bimbang menjalankan

[40] *Ibid.*, hlm. 42.

peranannya sebagai wanita tunasusila, bila pekerjaan tadi dilanjutkan tidak akan langgeng dan berhasil sebaliknya jika tidak dilanjutkan dia pasti akan hidup dalam kekurangan. Pada tahap selanjutnya pribadi marginal ini akan mengalami akibat-akibat tertentu, dia akan mengalami semacam keterbelahan psikis yang cukup parah, dia menyadari bahwa masyarakat memberikan stempel pada dirinya sebagai seorang yang menyimpang, dia akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang abnormal, seperti minum minuman keras, mencuri, merampok, memerkosa, dan lain-lain.

SOAL-SOAL

1. Jelaskan bagamana proses penyesuaian diri individu di dalam masyarakat!
2. Jelaskan bagaimana proses ketidakmampuan menyesuaikan diri individu di dalam masyarakat!
3. Jelaskan bentuk-bentuk penyesuaian diri!
4. Jelaskan bagaimana akibat dari ketidakmampuan menyesuaikan diri di dalam masyarakat!
5. Jelaskan yang dimaksud dengan individu marginal yang terdapat dalam masyarakat!

Bab 6

PERILAKU PATOLOGIS: PORNOAKSI DAN PORNOGRAFI

A. Standar Kompetensi

Setelah menyelesaikan pertemuan ini (pada akhir semester) mahasiswa ditargetkan memiliki wawasan tentang masalah sosial dalam masyarakat, patologi sosial dalam masyarakat, beberapa jenis perilaku patologis, faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial. Kemudian memahami teori-teori kriminologi yang terkait dengan patologi sosial, faktor penyebab terjadinya patologi sosial dan langkah-langkah penanggulangan patologi sosial.

B. Kompetensi Dasar

Setelah mengikuti pokok bahasan ini mahasiswa memiliki pemahaman tentang perilaku patologis pornoaksi dan pornogarafi.

C. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mengikuti perkuliahan dengan topik Perilaku Patologis Pornografi dan Pornoaksi, maka mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan pengertian pornografi.
2. Menjelaskan pengertian pornoaksi.
3. Menjelaskan bahaya dan akibat dari pornoaksi.
4. Menjelaskan akibat dari pornografi.

A. PENGERTIAN PORNOGRAFI DAN PORNOAKSI

Pornografi dan pornoaksi merupakan masalah lama yang belum dapat ditanggulangi oleh ketentuan-ketentuan yang ada yang terdapat dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) sejak masa pemerintahan Hindia Belanda, yaitu Januari 1917, sejak Indonesia merdeka KUHP diberlakukan berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946.[41]

Pornografi merupakan salah satu isu hangat diperbincangkan di kalangan masyarakat, sejak awal munculnya wacana Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi pada awal tahun 2006 lalu. Banyaknya kasus pornografi dan pornoaksi membuat reaksi masyarakat semakin banyak dan pada selanjutnya melahirkan keinginan untuk melahirkan suatu undang-undang khusus yang menangani kasus tersebut, walaupun pada awalnya memunculkan pro dan kontra perlu tidaknya ada undang-undang khusus yang mengaturnya.

Pornoaksi adalah suatu penggambaran aksi gerakan, lenggokan, liukan tubuh, penonjolan bagian-bagian tubuh yang dominan memberi rangsangan seksual sampai dengan aksi mempertontonkan payudara dan alat vital yang tidak disengaja atau disengaja untuk memancing bangkitnya nafsu seksual bagi yang melihatnya.[42] Pornoaksi pada awalnya aksi-aksi subjek-objek seksual yang dipertontonkan secara langsung dari seseorang kepada orang lain, sehingga menimbulkan rangsangan seksual bagi seseorang termasuk menimbulkan histeria seksual di masyarakat.

Pornografi dan pornoaksi menjadi masalah yang sangat besar bagi kalangan remaja Indonesia, bahkan anak tingkat SD dan SMP saja sudah mengetahui akan hal ini, apalagi di zaman milennial ini, anak-anak sudah diberikan android oleh orangtua mereka

[41] Neng Djebaedah, *Pornografi dan Pornoaksi Ditinjau Dari Hukum Islam*, (Jakarta, Kencana, 2003), hlm. 1.

[42] Zubaidah, *Pronografi dan Pornoaksi Ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: PT Kencana, 2016), hlm. 8.

tanpa memikirkan dampak negatif yang akan diterima oleh anak-anak mereka. Dan yang menjadi sangat fatal ketika anak diberikan android, namun orangtua tidak mengawasi secara ketat tentang apa yang sering diakses oleh setiap anak. Inilah yang menjadi sebab yang menjadikan anak-anak sudah mengetahui dan sudah mempertontonkan hal-hal buruk seperti pornografi ini.

Dewasa ini masalah pornografi dan pornoaksi eksesnya semakin memerihatinkan, seperti terjadinya perzinaan, perkosaan, pelecehan seksual, aborsi, dan sebagainya. Korbannya bisa dari berbagai pihak mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan sampai pada manusia lanjut usia (manula), demikian juga dari segi pelakunya sangat bervariasi. Hukum Islam dengan tegas dan sangat melarang perbuatan-perbuatan tersebut, Islam mengatur dengan jelas masalah orang memelihara tubuh, seperti diartur dalam surah *an-Nur* ayat 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat."

Adapun pengertian dari pornografi dan pornoaksi adalah: kata pornografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Porne* dan *graphein porne* artinya pelacur dan *graphein* artinya ungkapan-ungkapan, gambar-gambar.[43] Adapun kata porno menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berasal dari kata *porne* yang berarti cabul, sedangkan kata pornografi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan untuk membangkitkan nafsu berahi.

[43] A.Hamzah, *Pornografi dalam Hukum Pidana, Suatru Studi Perbandingan,* (Jakarta Bina Mulia, 1987), hlm. 7.

Pengertian pornografi menurut Undang-Undang Anti Pornogradi dan Pornoaksi, yaitu:

1. Pornografi adalah hasil karya manusia yang memuat materi seksualitas dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, atau bentuk-bentuk pesan komunikasi lain dan/atau melalui media yang dipertunjukkan di depan umum dan/atau dapat membangkitkan hasrat seksual serta melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakatdan/atau dapat menimbulkan berkembangnya pornoaksi di dalam masyarakat.
2. Pornografi ringan adalah segala bentuk pornografi yang menggambarkan secara implisit kegiatan seksual termasuk bahan-bahan yang menampilkan ketelanjangan, adegan-adegan yang secara sugestif yang bersifat seksual atau meniru adegan seks.
3. Pornografi berat adalah segala bentuk pornografi yang menggambarkan tindakan seksual secara eksplisit seperti alat kelamin, penetrasi dan hubungan seks yang menyimpang dengan pasangan sejenis, anak-anak, orang yang telah meninggal dan/atau hewan. Pornografi anak adalah segala bentuk pornorgafi yang melibatkan anak atau citra anak atau ibu hamil sebagai subjek ataupun obyek yang diproduksi baik secara mekanik atau elektronik atau bentuk sarana lainnya.
4. Membuat adalah kegiatan atau serangkaian kegiatan memproduksi materi media massa cetak, media massa elektronik, media komunikasi lainnya dan barang-barang pornografi.[44]

Selanjutnya dalam Undang-Undang Anti Pornogradi dan Pornoaksi dijelaskan beberapa larangan, yaitu: setiap orang dilarang dengan sengaja melakukan salah satu atau lebih dari kegiatan yang menyangkut jenis-jenis pornografi dalam bentuk

[44] Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Anti Pornografi dan Pornoaksi

membuat, menggandakan, menyebarluaskan, menggunakan dan menyediakan produk media komunikasi yang mengandung muatan pornografi.

Pornografi dan pornoaksi dewasa ini semakin marak terjadi di dalam masyarakat, banyak tayangan-tayangan media elektronik yang berbau pornografi. Kemudian dalam jaringan situs-situs internet yang sudah mendunia. Menurut rilis salah satu surat kabar nasional, bahwa pornografi ini sudah menjadi bisnis yang sangat menggiurkan, bahkan pendapatan dari bisnis esek-esek tersebut sudah melebihi pendapat perusahaan raksasa di dunia seperti Microsoft, Google dan Facebook.

Secara etimologi, pornografi berarti suatu tulisan yang berkaitan dengan masalah-masalah pelacuran dan tulisan itu kebanyakan berbentuk fiksi (cerita rekaan) yang materinya diambil dari fantasi seksual, pornografi biasanya tidak memiliki plot dan karakter, tetapi memiliki uraian yang terperinci mengenai aktivitas seksual, bahkan sering dengan cara berkepanjangan dan kadang-kadang sangat menantang.

Pornografi dan pornoaksi selalu dikaitkan dengan gairah tubuh sensual dari laki-laki atau perempuan untuk membangkitkan nafsu berahi, baik bagi lawan jenis maupun sejenis. Sebenarnya perbuatan yang termasuk pornografi dan pornoaksi bukan semata-mata perbuatan erotis yang membangkitkan nafsu berahi tetapi juga termasuk perbuatan-perbuatan erotis atau sensual yang memuakan, menjijikkan serta memalukan orang yang melihatnya, mendengar atau menyentuhnya.

Dalam perspektif pers pornografi dan pornoaksi adalah segala hal yang berhubungan dengan seks yang meninggalkan unsur-unsur kesusilaan yang mengandung dua bagian yaitu: *pertama* segala hal yang berhubungan dengan seks, *kedua* yang menyangkut pornografi yaitu alat kelamin, wanita atau pria, bagian-bagian tubuh sekitar pubis, pinggul dan payudara wanita merupakan pornografi apabila digambarkan dan dipublikasikan

secara umum.[45]

Pada bagian kedua ini banyak kalangan menganggap kekaburan pengertian, akan tetapi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan secara ringkas mengenai pornografi dan pornoaksi yaitu:

- Menimbulkan pikiran ceroboh atau negatif.
- Meskipun ada unsur kemanfaatannya bagi kepentingan umum tetapi efek dominannya cenderung pada rangsangan seks dan tersinggungnya rasa susila.
- Ekspos seks yang berlebihan dan telanjang.
- Kegiatan seks yang diekspos seperti onani, masturbasi, homoseksual, sodomi, senggama dan kegiatan-kegiatan yang mangandung unsur porno.
- Dan lain-lain bentuk gambar atau tulisan serta perbuatan yang dapat menimbulkan, membangkitkan nafsu berahi seseorang.

Ada empat pengecualian untuk menggolongkan suatu tulisan atau gambar-gambar sebagai pornografi berdasarkan Undang-Undang Anti Pornogradi dan Pornoaksi yaitu:

1. Olahraga, gambar atlet dalam pakaian minim tidak dianggap sebagai pornografi selama tidak menyimpang dari suasana dan tujuan olahraga.
2. Ilmu-ilmu yaitu buku-buku tentang kebidanan, kesehatan, keluarga berencana yang semuanya erat kaitannya dengan pendidikan dan bersifat ilmiah.
3. Seni budaya, yaitu lukisan yang menggambarkan kebudayaan fisik kehidupan yang sesungguhnya dari manusia pada suatu tempat, zaman, dan situasi.
4. Humor, yaitu masalah seksual yang dibawakan dengan humor dan dapat diterima oleh masyarakat sebagaimana adanya.[46]

---

[45] Kurniawan Junaedi, *Ensiklopedia Pers Indonesia,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 251.

[46] *Ibid.*, hlm. 251.

Islam memberikan definisi yang jelas tidak mengambang tentang pornografi dan pornoaksi, yakni pornografi adalah produk grafis (tulisan, gambar, film) baik dalam bentuk majalah, tabloid, VCD, film-film atau acara-acara di televisi, situs-situs porno di internet atau bacaan-bacaan porno lainnya yang memnggambarkan sekaligus menjual aurat yang digelar dan ditonton secara langsung dari mulai aksi-aksi yang biasa saja seperti aksi para artis di panggung hiburan umum hingga luar biasa dan atraktif seperti tarian telanjang atau setengah telanjang di tempat-tempat hiburan khusus (diskotik, klub malam, kasino, dan sebagainya).

Dalam konteks ini yang dimaksud dengan mengumbar aurat adalah aurat menurut syariat Islam, di mana aurat wanita menurut Islam adalah seluruh tubugnya kecuali muka dan kedua telapak tangannya.

B. DAMPAK PORNOGRAFI DAN PORNOAKSI BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT

Fenomena bonus demografi harus dioptimalkan dengan menciptakan generasi unggul yang memiliki segudang prestasi. Prestasi akademik dapat diukur dengan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara maksimal. Prestasi akademik diinterpretasikan sebagai output yang menggambarkan keberhasilan seseorang pelajar atau mahasiswa, sedangkan perilaku menyimpang yang mengarah kepada pornografi dan pornoaksi serta seks bebas sebagai faktor penghambat untuk berprestasi secara akademik. Dua hal yang kontradiktif tersebut saling terkait dan dapat menciptakan *image* seseorang jika dibandingkan dengan remja lainnya.

Nilai akademik dipengaruhi oleh kepribadian dan kerja keras setiap individu. Pribadi yang sering melakukan perilaku menyimpang atau tindakan kenakalan lainya dapat memengaruhi pres-

tasi akademik. Akibat penyimpangan dan kenakalan yang telah dilakukan, banyak di antara mereka yang tidak sanggup mengikuti pelajaran, hilang kemampuan untuk konsenterasi, malas belajar, patah semangat dan sebagainya dan tidak sedikit pula yang jatuh kepada kelakuan yang lebih berbahaya lagi.

Pronografi yang diawali oleh rasa keingintahuan yang tinggi terhadap seks, di sisi lain pendidikan seks yang diperoleh di lingkungan keluarga sangat minim. Pornografi dan pornoaksi dapat mengubah pikiran secara otomatis, tidak fokus dengan apa yang menjadi kewajibannya di kampus dan sekolah, kehilangan semangat belajar, dan malah membuat siswa tersebut kecanduan dalam melakukan hal-hal yang negatif yang mengarah kepada seks pranikah, seperti berciuman, ciuman lidah, memegang payudara, memegang penis, menyentuh vagina, hubungan seksual dan seks oral.[47] Seperti inilah gambaran dari pornografi dan pornoaksi jika sudah merasuki para pelajar yang notabenenya masih sangat muda usianya.

Pada dasarnya sangat banyak dampak yang ditimbulkan oleh maraknya pornografi dan pornoaksi ini diantarnaya membuat remaja mudah melakukan aktivitas seks secara sembarangan. Tidak mengherankan bahwa dewasa ini banyak terjadi kasus-kasus pemerkosaan yang terjadi di kalangan remaja dilakukan oleh siswa-siswa sekolah menengah atas, di berbagai penjuru tanah air.

Menurut Jane Brown ilmuwan dari Univ. North Carolina, semakin banyak anak-anak disuguhi eksploitasi seks di media, mereka akan berani mencoba seks di usia dini. Selanjutnya menurut Anne Laydn, Direktur Program Psikologi dan Trauma Seksual Univ. Pensylvania, mengatakan bahwa gambar porno adalah masalah utama kesehatan mental masyarakat dunia saat ini. Ia tidak cuma memicu ketagihan yang serius, tetapi juga pada pergeseran emosi dan perilaku sosial. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pengaruh

[47] Santrock, *Remaja Edisi Kesehatan* Jilid II, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 258.

kokain dalam tubuh masih bisa dilenyapkan, ini berbeda dengan pornografi sekali terekam dalam otak, *image* porno itu akan mendekam dalam otak selamanya.

Banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh pornografi dan pornoaksi bagi kehidupan masyarakat. Dampak ini merambah semua kalangan usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua bahkan sampai kepada orang yang lanjut usia. Di antara dampak tersebut adalah terjadinya pelecehan seksual, perzinaan, perkosaan, pembunuhan, aborsi, dan lain sebagainya.

C. SOLUSI ISLAM TENTANG PORNOGRAFI DAN PORNOAKSI

Islam menghargai kebebasan untuk berekspresi, namun tetap dalam koridor syariat, Islam juga mengakui bahwa setiap manusia memiliki naluri seksual, namun mengarahkannya supaya disalurkan dengan cara-cara sesuai syariat. Islam sebagai Ideologi memiliki cara yang khas, untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi manusia tanpa menelantarkan kebutuhan yang lain dan tanpa mengabaikan kebutuhan manusia lainnya dalam masyarakat. Rasulullah saw. menciptakan atmosfer kebebasan pada masa beliau, di mana seluruh masyarakat bebas untuk berbicara, orang yang paling kuat dan yang paling lemah sama dan sejajar di muka hukum, orang asing dan pemeluk agama minoritas juga memiliki kebebasan yang sama, sama sekali tidak terdapat suatu bentuk diskriminasi apa pun.[48] Rahasia menyebabkan perkembangan Islam adalah kebebasan, keluasan pandangan, akhlak mulia Muslim ini yang hidup pada masa awal Islam dan bukan kebekuan pemikiran, fanatisme, kekuasaan, kebohongan, dan intimidasi. Namun perlu dicacat bahwa kebebasan tersebut harus sesuai dengan syariat Islam.

[48] Haidar Abdullah, *Kebebasan Seksual Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 65.

Oleh karena itu, Islam tidak sekadar menetapkan agar tidak ada seorang pun di wilayah Islam yang mengumbar aurat, kecuali dalam hal-hal yang dibenarkan syariat. Namun Islam juga memberikan satu perangkat agar ekonomi berjalan dengan benar sehingga tidak perlu ada orang yang harus mencari nafkah dari bisnis pornografi dan pornoaksi. Islam juga memberikan tuntunan hidup dan aturan bermasyarakat yang akan menjaga agar setiap orang memahami tujuan hidup yakni kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga permintaan pada bisnis pornografi dan pornoaksi pun akan merosot tajam. Bagaimanapun setiap bisnis hanya akan berputar kalau ada *supply* (penawaran) dan *demand* (permintaan), karena itu keduanya harus diberantas atau ditutup.

Dalam perspektif Islam pornografi dan pornoaksi adalah kemungkaran yang harus dilenyapkan, bukan hanya diregulasi apalagi dilegalisasi. Oleh karena itu, umat Islam harus benar-benar menjalankan ajaran syariat Islam agar terhindar dari kegiatan pornografi dan pornoaksi. Islam misalnya melarang beberapa tindak yang berkaitan dengan tata pergaulan pria dan wanita. Di antaranya melarang *tabarruj* (berhias berlebih-lebihan di muka publik), berciuman, berpelukan, bercampur baur antara pria dan wanita, berkhalwat dengan wanita yang bukan mahram dan segala perbuatan yang dapat mengantarkan ke perzinaan.

Menurut ajaran Islam tubuh manusia merupakan amanah Allah Swt. bagi pemilik tubuh yang bersangkutan, maka wajib dipelihara dan dijaga dari segala perbuatan yang merugikan diri pemilik tubuh tersebut dan masyarakat. Tubuh sebagai amanah Allah Swt. wajib dipelihara oleh setiap insan dijelaskan dalam Al-Qur'an surah *an-Nur* ayat 30-31, yaitu:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (٣٠)

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلا يُبْدِينَ

زِينَتَهُنَّ إِلا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الإرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)

30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat."

31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak daripadanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Kemudian perintah Allah Swt. untuk memakai pakaian yang menutup aurat ini dijelaskan dalam surah *al-Ahzab* ayat 59 yaitu :

ايَ اهَيُّأَ يُّبِنَّلا لْقُ كَجِاوَزْلأَ كَتِانَبَوَ ءِاسَنِوَ نَينِمِؤْمُلْا نَينِدْيُ نَّهِيْلَعَ نْمِ نَّهِبِيبِلاجَ كَلِذَ ىنَدْأَ نْأَ نَفْرَعْيُ لاَفَ نَيْذَؤْيُ نَاكَوَ اللَّهُ ارًوفُغَ امًيحِرَ

Hai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan

jilbabnya[1232] ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Maka jelaslah bahwa ajaran Islam sangat melarang adanya pornografi dan pornoaksi karena memberikan ekses dan dampak yang sangat berbahaya bagi kehidupan masyarakat, untuk mengantisipasinya adalah dengan menjalankan ajaran Islam dengan sebenar-benarnya dalam berbagai segi kehidupan.

Pornografi dan pornoaksi selain dapat merusak akhlak seseorang juga merupakan salah satu sumber timbulnya kemaksiatan. Perbuatan pornografi dan pornoaksi sangat jelas merupakan perbuatan haram dan dilarang oleh agama, karena perbuatan pornografi merupakan perbuatan yang tidak memelihara kehormatan diri pelaku, keluarga maupun masyarakat dan merupakan perbuatan yang mencemarkan, menodai, menjerumuskan diri sendiri maupun orang lain.

Masalah pornografi dan pornoaksi semakin memerihatinkan dan dampak negatifnya pun semakin nyata, di antaranya sering terjadinya perzinaan, perkosaan dan bahkan pembunuhan maupun aborsi. Orang-orang yang menjadi korban tindak pidana tersebut tidak hanya perempuan dewasa, tetapi banyak korban yang masih anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* jika berbuat zina, maka akan terjadi kekacauan dan terjadi perang sesama manusia, karena mempertahankan kehormatan.[49] Perbuatan tersebut juga akan merusak moral masyarakat dan mendatangkan penyakit bagi masyarakat.

Pornografi dan seks bebas dapat diakses dan dilakukan, baik di rumah maupun di tempat lain yang memungkinkan. Akses untuk pornogradi menjadi mudah karena media untuk menonton

[49] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* (Mustafa al-Babi al-Halabi: Mesir,1394/1974M.

film porno pun sangat banyak, bahkan dari telepon genggam. Aktivitas mengakses situs porno dapat menyita waktu karena akan memberikan *trade off* sehingga seseorang tidak melakukan aktivitas lainnya terutama belajar.

Jenis penyakit sosial lain akibat dampak dari pornografi dan pornoaksi yang paling banyak dilakukan, yaitu seks bebas. Hal ini bisa terjadi baik dengan atau tanpa sepengetahuan orangtua. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengawasan, terutama terhadap siswa yang memiliki jam beredar yang lebih banyak di luar rumah. Pornografi dan pornoaksi berpengaruh terhadap nilai akademik. Agar kedua perilaku menyimpang tersebut tidak berdampak buruk terhadap nilai akademik, perlu upaya penanggulangan dan tindakan pencegahan yang tepat.

Adapun upaya yang bisa dilakukan untuk penanggulangan dan tindakan pencegahan terhadap pornografi dan pornoaksi, sebagai berikut:

1. Mengurangi pergaulan dengan teman yang memiliki perangai negatif.
2. Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang lebih bermanfaat.
3. Orantua menyediakan waktu kebersamaan yang lebih banyak untuk berkomunikasi.
4. Penyuluhan atau sosialisasi dan menempelkan pamflet antipornografi dan pornoaksi di tempat strategis.
5. Razia terhadap warnet yang diduga menyediakan atau terdapat file film porno dan *personal computer* milliknya.
6. Razia tersebut dilakukan oleh pihak yang berwenang dan melarang penggunaan ponsel dan laptop pada saat jam pelajaran berlangsung.

Adapun upaya penanggulangan sebagai berikut:

1. Memberikan teguran kepada pelaku penyimpangan.
2. Memberikan bobot poin pelanggaran yang tidak disiplin.
3. Mengganti *layout* warnet yang memiliki bilik tertutup secara

berkala dan menutup warnet jika diidentifikasi sering menjadi tempat untuk aktivitas pornografi.
4. Melakukan pendekatan keagamaan, dengan memotivasi untuk mengerjakan amal ibadah.

Upaya di atas bisa dilakukan oleh orangtua di kalangan masyarakat, akan tetapi yang menjadi masalah yakni para orangtua tidak memperhatikan anak sehingga anak memiliki kebebasan utnuk mengakses segala hal yang ada di internet, bisa jadi anak yang memiliki android dan tidak mendapat perhatian yang lebih dari orang tuanya, sehingga ia selalu mengakses pornografi dari HP yang dimilikinya. Hal yang paling berbahaya adalah dan sering terjadi yaitu adanya niat untuk melakukan pornoaksi kepada manusia yang tidak dikenalinya. Apabila hal ini terjadi, maka sangat banyak pihak yang akan dirugikan, bukan hanya keluarga pelakunya saja.

SOAL-SOAL

1. Jelaskan pengertian perilaku patologis pornografi.
2. Jelaskan pengertian perilaku patologis pornoaksi.
3. Jelaskan jenis-jenis pornografi.
4. Jelaskan bahaya dan akibat dari perilaku patologis pornografi dan pornoaksi.
5. Jelaskan apa saja efek dari perilaku patologis pornografi dan pornoaksi.

Bab 7

PERILAKU PATOLOGIS: HOMOSEKSUAL DAN SEKS BEBAS

A. Standar Kompetensi

Setelah menyelesaikan pertemuan ini (pada akhir semester) mahasiswa ditargetkan memiliki wawasan tentang masalah sosial dalam masyarakat, patologi sosial dalam masyarakat, beberapa jenis perilaku patologis, faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial. Kemudian memahami teori-teori kriminologi yang terkait dengan patologi sosial, faktor penyebab terjadinya patologi sosial dan langkah-langkah penanggulangan patologi sosial.

B. Kompetensi Dasar

Setelah mengikuti pokok bahasan ini mahasiswa memiliki pemahaman tentang perilaku patologis homoseksual dan seks bebas.

C. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mengikuti perkuliahan dengan topik Perilaku Patologis Homoseksual dan Seksbebas, maka mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan pengertian masalah sosial homoseksual
2. Menjelaskan pengertian seks bebas.
3. Menjalaskan penyebab terjadinya homoseksual
4. Menjelaskan penyebab terjadinya seks bebas.
5. Menjelaskan bahaya homoseksual dan seks bebas.

A. PENGERTIAN

Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual dan/atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama. Kata homoseksual digunakan untuk hubungan intim atau hubungan seksual di antara orang-orang berjenis kelamin yang sama yang bisa jadi mereka tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai gay atau lesbian.

Orientasi seksual yang ditandai dengan kesukaan seseorang dengan orang lain yang mempunyai kelamin sejenis secara biologis atau identitas gender yang sama. Perilaku seksual dengan seseorang dengan gender yang sama tidak peduli orientasi seksual atau identitas gender. Identitas seksual atau identifikasi diri yang mungkin dapat mengacu kepada perilaku homoseksual atau orientasi homoseksual.

Homoseksual dapat didefinisikan sebagai suatu keinginan membina hubungan romantis atau hasrat seksual dengan sesama jenis, jika sesama pria dinamakan gay, sedangkan sesama wanita sebut saja lesbian. Homoseksual adalah keadaan tertarik terhadap orang dan jenis kelamin yang sama. Homoseksual juga dapat didefinisikan sebagai orang yang tertarik nafsu syahwatnya kepada orang sejenis dengannya. kemudian dalam keadaan tertarik terhadap orang yang jenis kelaminnya sama atau cenderung kepada perhubungan sejenis.

Sebenarnya pengertian homoseksual itu meliputi tiga dimensi yaitu orientasi seksualnya yang ke sesama jenis, perilaku seksual

dan juga tentang identitas seksualitas diri. Jadi masalah homoseksual bukan semata perkara hubungan seksual dengan sesama jenis semata.

Hal inilah yang sering kali membuat kita merasa najis dengan kaum homoseksual, karena berpikiran bahwa di dalam otak mereka hanya berisikan semata nafsu berahi dengan sesama jenis saja, padahal homoseksualitas itu mencangkup identitas diri sekaligus perilaku mereka juga. Itu semua bukan dapatan semata dari faktor lingkungan, melainkan faktor genetiklah yang membuat perkara ini menjadi sangat sulit.

Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual dan/atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama. Pada penggunaan mutakhir, kata sifat homoseks digunakan untuk hubungan intim dan/atau hubungan seksual di antara orang-orang berjenis kelamin yang sama, yang bisa jadi tidak mengidentifikasi diri merek sebagai gay atau lesbian. Homoseksualitas, sebagai suatu pengenal, pada umumnya dibandingkan dengan heteroseksualitas dan biseksualitas. Istilah gay adalah suatu istilah tertentu yang digunakan untuk merujuk kepada pria homoseks. Adapun lesbian adalah suatu istilah tertentu yang digunakan untuk merujuk kepada wanita homoseks.

Definisi tersebut bukan definisi mutlak mengingat hal ini diperumit dengan adanya beberapa komponen biologis dan psikologis dari seks dan gender, dan dengan itu seseorang mungkin tidak seratus persen pas dengan kategori di mana ia digolongkan. Beberapa orang bahkan menganggap ofensif perihal pembedaan gender (dan pembedaan orientasi seksual).

Homoseksualitas dapat mengacu kepada:

1. Orientasi seksual yang ditandai dengan kesukaan seseorang dengan orang lain mempunyai kelamin sejenis secara biologis atau identitas gender yang sama.
2. Perilaku seksual dengan seseorang dengan gender yang sama tidak peduli orientasi seksual atau identitas gender.

3. Identitas seksual atau identifikasi diri, yang mungkin dapat mengacu kepada perilaku homoseksual atau orientasi homoseksual.

Memang ada jenis homoseksual yang terjadi karena dipicu faktor lingkungan semata, misalnya suasana dalam penjara yang merupakan populasi homogen serta di biara seperti skandal sodomi dalam gereja di Amerika Serikat. Homoseksual semacam ini sesungguhnya jauh lebih muda ditangani karena hal tersebut tercangkup dalam segi perilaku semata, sementara segi identitas diri relatif masih normal (homoseksual situasional).

Homoseksual dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Homoseksual tulen, jenis ini memenuhi gambaran streotipik populer tentang laki-laki yang keperempuan-keperempuanan atau sebaliknya perempuan yang kelaki-lakian. Seiring termasuk juga kaum transvestite yakni orang-orang yang suka mengenakan pakaian dan berperilaku seperti lawan jenisnya.
2. Homoseksual malu-malu, jenis ini menunjukkan kaum lelaki yang suka mendatangi WC-WC umum atau tempat-tempat mandi uap terdorong oleh hasrat homoseksual, namun tidak mampu dan tidak berani menjalin hubungan personal yang cukup intim dengan orang lain untuk mempraktikkan homseksual.
3. Homoseksual tersembunyi, kelompok ini biasanya berasal dari kelas menengah dan memiliki status sosial yang mereka rasa perlu dilindungi dengan cara menyembunyikan homoseksualitas mereka.
4. Homoseksual situasional, yakni terdapat aneka jenis situasi yang dapat mendorong orang mempraktekkan homoseksualitas tanpa disertai komitmen yang mendalam, misalnya penjara (lembaga pemasyarakatan) dan medan perang. Akibatnya biasanya mereka kembali mempraktikkan heteroseksual sesudah keluar dari situasi tersebut.

5. Biseksual, yakni orang-orang yang mempraktikkan baik homoseksualitas maupun heteroseksualitas sekaligus.
6. Homoseksual mapan, yakni sebagian besar kaum homseksual menerima homoseksualitas mereka, memenuhi aneka peran kemasyarakatan secara bertanggung jawab dan mengikatkan diri dengan komunitas homoseksual setempat.[50]

Dalam ilmu psikiatri, homoseksual yang dianggap sebagai suatu bentuk gangguan jiwa hanyalah homoseksual egodistonik. Homoseksual jenis ini bercirikan pribadi tersebut yang merasa tidak nyaman dengan dirinya dan tidak dapat menerima kenyataan orientasi seksualnya yang abnormal tersebut.

Akibatnya pribadi semacam ini dihantui kecemasan dan konflik psikis baik internal maupun eksternal dirinya. Homoseksual distonik memberikan suatu distress (ketegangan psikis) dan *disability* (hendaya, gangguan produktivitas sosial) sehingga digolongkan sebagai suatu bentuk gangguan jiwa.

Pribadi homoseksual tipe ini sering kali dekat depresi berat, akibatnya sering kali mereka mengucilkan diri dari pergaulan, pendiam, mudah marah dan dendam, aktivitas kuliah terbengkalai, dan sebagainya. Homoseksual jenis inilah yang dicap sakit mentalnya dan memang harus diterapi. Di negara dengan budaya dan agama yang kuat seperti di negara kita, celakanya homoseksual jenis inilah yang mendominasi dirinya sebagai kaum abnormal seperti demikian, maka mereka sering menyembunyikan orientasi yang dicap salah dalam masyarakat tersebut. Represi semacam demikian akan berakibat gejolak negatif dalam dirinya sehingga tampil ke permukaan sebagai stres,depresi dan gangguan dalam relasi sosial. Mereka sering gagal dalam menemukan identitas dirinya di tengah ancaman cambuk agama dan budaya yang sedemikian kuat. Kaum homoseksual lain justru dapat menerima apa yang ada di dirinya sebagai suatu bentuk hal yang hakiki.

[50] A. Suprartikna, *Mengenal Perilaku Abnormal*,(Yogyakarta : Kanisius,1995), hlm. 94.

Pribadi semacam ini berani *coming out* atau menyatakan identitas dirinya yang sesungguhnya sehingga konflik internal dalam dirinya lepas. Kaum homoseksual ini dinamakan egosintonik, tidak dikatakan sebagai kelompok gangguan jiwa karena mereka tidak mengalami *distress* maupun *disability* dalam kehidupan mereka. Bahkan mereka yang sukses dengan *coming out* seperti demikian sering kali lebih produktif dan sukses dalam profesi mereka seperti misalnya perancang baju, penata rias, dan rambut.

Menjadi seorang dengan orientasi seksual ke sesama jenis sesungguhnya bukan semata pilihan pribadi homoseksual, melainkan itu merupakan kesalahan genetik. Kecenderungan itu sesungguhnya sudah ada sejak lahir, namun baru naik ke permukaan setelah seorang individu masuk ke dalam fase sosial dalam tahap perkembangannya.

Bahkan seorang Sigmund Freud berani mengatakan bahwa pada setiap diri kita sebenarnya ada bakat untuk homoseksual, dan proses interaksi sosial dalam perkembangan selanjutnyalah yang menyebabkan bakat itu dapat muncul atau tertahankan.

Permasalahan jiwa pada pribadi homoseksual sebenarnya jauh lebih banyak terkait faktor eksternal dirinya atau berupa tekanan dari masyarakat. Mereka yang tidak berani coming out ke masyarakat akan dihantui konflik identitas diri seumur hidupnya sedangkan mereka yang memberanikan *coming out* tetap menghadapi risiko dicibir atau malah dikucilkan masyarakat. Jadi sebenarnya homoseksual itu lebih berupa "penyakit masyarakat" ketimbang penyakit jiwa karena memang yang menimbulkan penyakit itu adalah perlakuan dari masyarakat sendiri. Kaum homoseksual di Indonesia jumlahnya tidak sedikit, mereka ada di sekitar kita namun seringkali kita memang tidak tahu karena umumnya mereka termasuk yang memilih untuk *on coming out* karena takut akan ancaman sosial-agama dari masyarakat. Sebagai catatan dari suatu survei dari Yayasan Priangan beberapa

tahun yang lalu menyebutkan bahwa ada 21% pelajar SMP dan 35% SMU yang pernah terlibat dalam perilaku homoseksual. Data lain menyebutkan kaum homoseksual di tanah air memiliki sekitar 221 tempat pertemuan di 53 kota-kota di Indonesia. Hal di atas menggambarkan bahwa jumlah kaum homoseksual tidaklah sedikit.

Homoseksual harus dibedakan dengan gangguan transeksual (banci). Transeksual masih termasuk dalam gangguan jiwa jenis preferensi seksual. Bedanya yang mudah di antara keduanya adalah bahwa kaum homoseksual tidak pernah ingin mengganti jenis kelaminnya (misal dengan operasi plastik), tidak pernah berhasrat mengenakan pakaian lawan jenis (melainkan kebanyakan gay berpenampilan macho dan necis).

Selain itu kaum transeksual terutama memiliki dorongan untuk menolak jenis kelaminnya, dan menginginі jenis kelamin lawan jenisnya. Jadi pengertian transeksual lebih ke arah penolakan akan identitas dirinya sebagai seorang pria atau wanita, bukan menekankan kepada orientasi seksual (keinginan dengan siapa berhubungan seksual/membina relasi romantis).

Sebenarnya pengertian homoseksual itu meliputi tiga dimensi, yaitu orientasi seksualnya yang ke sesama jenis, perilaku seksual dan juga tentang identitas seksualitas diri. Jadi masalah homoseksual bukan semata perkara hubungan seksual dengan sesama jenis semata.

Ciri-ciri remaja bergejala homoseksual, yaitu:

1. Remaja ini lebih senang bergaul dengan anak-anak berjenis kelamin sama dan berusia di bawahnya.
2. Biasanya anak ini takut berbicara dengan lawan jenisnya.
3. Sebagian besar remaja pria senang memakai anting pada satu telinga atau dua. Memakai pakaian yang feminin, dan kurang menyukai kegiatan-kegiatan kelelaki-lakian.
4. Remaja putri berpakaian seperti atau menyenangi kegiatan yang biasa dikerjakan laki-laki.

Definisi selanjutnya mengatakan bahwa homoseksual (*liwath*) merupakan perbuatan asusila yang sangat terkutuk dan menunjukkan pelakunya seorang yang mengalami penyimpangan psikologis dan tidak normal. Berbicara tentang homoseksual di negara-negara maju, maka kondisinya sudah sangat memprihatinkan. Bahkan di beberapa negara pernikahan sejenis sudah dilegalkan, itu sama saja untuk menyuburkan homoseksual. Yang lebih menyedihkan lagi, bahwa "virus" ini ternyata juga telah mewabah di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Timbulnya sifat homoseksual pada diri seseorang dapat disebabkan bermacam-macam faktor, seperti kekurangan hormone laki-laki selama masa pertumbuhan, mendapatkan pengalaman homoseksual yang menyenangkan pada masa remaja atau sesudahnya, memandang perilaku heteroseksual sebagai suatu yang menakutkan atau tidak menyenangkan, atau kerena dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang didominasi oleh ibu sedangkan ayah lemah atau bahkan tidak ada.

Menurut Kartini Kartono, perilaku homoseksual dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor dalam berupa ketidakseimbangan hormon-hormon seks di dalam tubuh seseorang.
2. Pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal.
3. Seseorang selalu mencari kepuasan yang menggairahkan pada masa remaja.
4. Seorang anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya sehingga timbul kebencian atau antipasi terhadap ibunya dan semua wanita.

Seseorang homoseksual karena pengaruh orang-orang di sekitarnya, seperti faktor keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung, sikap tindaknya yang kemudian menjadi pola seksualnya dianggap sesuatu yang dominan sehingga menentukan segi-segi

kehidupan lainnya. Selain itu homoseksual juga dapat disebabkan sering mengalami kegagalan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis sehingga mereka melampiaskan kekecewaan itu dengan menjalin hubungan dengan sesama jenisnya.[51]

Bagaimana sesungguhnya masalah besar ini menurut kacamata Islam? Apa ancaman yang akan diterima pelakunya? Dalam istilah Islam, homoseksual lebih dikenal dengan nama "*al-Liwath*" yang diambil dari kata "Luth," nama seorang Nabi Allah. Perbuatan tersebut dinisbatkan kepada Nabi Allah, sebab perbuatan semacam itu dilakukan oleh kaumnya.

Dampak negatif yang ditimbulkan perbuatan *Liwath* (homoseksual), sebagaimana perkataan Jumhur Ulama ijma' dari para sahabat mengatakan, "Tidak ada satu perbuatan maksiat pun yang kerusakannya lebih besar dibanding perbuatan homoseksual. Bahkan dosanya berada persis di bawah tingkatan kekufuran bahkan lebih besar dari kerusakan yang ditimbulkan tindakan pembunuhan." Allah *Subhanahu wata'ala* tidak pernah menguji dengan ujian yang seberat ini kepada siapa pun umat di muka bumi ini selain umat Nabi Luth. Dia memberikan siksaan kepada mereka dengan siksaan yang belum pernah dirasakan oleh umat mana pun. Hal ini terlihat dari beraneka ragamnya azab yang menimpa mereka, mulai dari kebinasaan, dibolak-balikkannya tempat tinggal mereka, dijerembabkannya mereka ke dalam perut bumi dan dihujani bebatuan dari langit. Ini tak lain karena demikian besarnya dosa perbuatan tersebut.

B. PANDANGAN HOMOSEKSUAL DARI ASPEK AGAMA (PENDAPAT PARA ULAMA)

Seluruh umat Islam sepakat bahwa homoseksual termasuk dosa besar. Oleh karena perbuatan yang menjijikkan inilah Allah

[51] Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual,* (Bandung: CV Mandar Maju,1989), hlm. 210.

kemudian memusnahkan kaum Nabi Luth as. dengan cara yang sangat mengerikan. Allah Swt. berfirman:

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ(١٦٥) وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ (١٦٦)

Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang- orang yang melampaui batas.” (QS. *As-Syu'ra*: 165-166)

Oleh karena itulah ancaman hukuman terhadap pelaku homoseksual jauh lebih berat dibandingkan dengan hukuman bagi pelaku pezina. Di dalam perzinaan, hukuman dibagi menjadi dua yaitu bagi yang sudah menikah dihukum rajam, sedangkan bagi yang belum menikah dicambuk 100 kali dan diasingkan selama satu tahun. Adapun dalam praktik homoseksual tidak ada pembagian tersebut. Asalkan sudah dewasa dan berakal (bukan gila), maka hukumannya sama saja (tidak ada perbedaan hukuman bagi yang sudah menikah atau yang belum menikah).

Sebenarnya ulama-ulama fikih berbeda pendapat mengenai hukuman bagi pelaku homoseksual. Diantara pendapat para ulama tersebut adalah:

1. Fuqoha Madzhaf Hanbali: Mereka sepakat bahwa hukuman bagi pelaku homoseksual sama persis dengan hukuman bagi pelaku perzinaan. Yang sudah menikah dirajam dan yang belum menikah dicambuk 100 kali dan diasingkan selama setahun. Adapun dalil yang mereka gunakan adalah qiyas. Karena definisi homoseksual (*Liwath*) menurut mereka adalah menyetubuhi sesuatu yang telah diharamkan oleh Allah. Maka mereka menyimpulkan bahwa hukuman bagi pelakunya adalah sama persis dengan hukuman bagi pelaku perzinaan. Tetapi qiyas yang mereka lakukan adalah *qiyas ma'a al-fariq* (mengqiyaskan sesuatu yang berbeda) karena *liwath* (homoseksual) jauh lebih menjijikkan daripada perzinaan.

2. Pendapat yang benar adalah pendapat kedua yang mengatakan bahwa hukuman bagi pelaku homoseksual adalah hukuman mati. Karena virus ini kalau saja tersebar di masyarakat, maka ia akan menghancurkan masyarakat tersebut.
3. Syekh Ibnu Taymiyah mengatakan bahwa seluruh sahabat Rasulullah saw. sepakat bahwa hukuman bagi keduanya adalah hukuman mati. Sebagaimana Sabda Rasulullah saw.:

   "Barangsiapa kamu temui melakukan perbuatan kaum Luth (homoseksual), maka bunuhlah *al-fail* dan *al-maf'ul bi* (kedua-duanya)".

Hanya saja para sahabat berbeda pendapat tentang cara eksekusinya. Sebagian sahabat mengatakan bahwa kedua-duanya harus dibakar hidup-hidup, sehingga menjadi pelajaran bagi yang lain. Pendapat ini diriwayatkan dari khalifah pertama Abu Bakar As-Shiddiq. Sahabat yang lain berpendapat bahwa cara eksekusinya sama persis dengan hukuman bagi pezina yang sudah menikah (rajam). Adapun pendapat yang ketiga adalah keduanya dibawa ke puncak yang tertinggi di negeri itu kemudian diterjunkan dari atas dan dihujani dengan batu. Karena dengan demikianlah kaum Nabi Luth as. dihukum oleh Allah Swt..

Yang terpenting keduanya harus dihukum mati, karena ini adalah penyakit yang sangat berbahaya dan sulit dideteksi. Jika seorang laki-laki berjalan berduaan dengan seorang perempuan mungkin seseorang akan bertanya: "Siapa perempuan itu?" Tetapi ketika seseorang laki-laki berjalan dengan laki-laki lain akan sulit dideteksi karena setiap laki-laki berjalan dengan laki-laki lain. Tetapi tentunya tidak semua orang bisa menjatuhkan hukuman mati, hanya hakim atau wakilnyalah yang berhak, sehingga tidak terjadi perpecahan dan kezaliman yang malah menyebabkan munculnya perpecahan yang lebih dahsyat.

C. PANDANGAN HOMOSEKSUAL DARI ASPEK KESEHATAN

Islam sangat keras dalam memberikan hukuman atas kejahatan yang satu ini karana dampaknya yang buruk dan kerusakan yang ditimbulkannya kepada pribadi dan masyarakat. Dampak negatif tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Benci terhadap wanita kaum Luth berpaling dari wanita dan kadang bisa sampai tidak mampu untuk menggauli mereka. Oleh karena itu, hilanglah tujuan pernikahan untuk memperbanyak keturunan. Seandainya pun seorang homo itu bisa menikah, maka istrinya akan menjadi korbannya, tidak mendapatkan ketenangan, kasih sayang dan belas kasih. Hidupnya tersiksa, bersuami tetapi seolah tidak bersuami.
b. Efek terhadap saraf. Kebiasaan jelek ini memengaruhi kejiwaan dan memberikan efek yang sangat kuat pada syarat. Sebagai akibatnya dia merasa seolah dirinya diciptakan bukan sebagai laki-laki, yang pada akhirnya perasaan itu membawanya kepada penyelewengan, dia merasa cenderung dengan orang sejenis dengannya.
c. Efek terhadap otak.
d. Menyebabkan pelakunya menjadi pemurung.
e. Seseorang homoseksual merasa tidak puas dengan pepampiasan hawa nafsunya.
f. Hubungan homoseksual dengan kejelekan akhlak kita dapatkan jejak perangai dan tabiatnya. Mereka hampir tidak bias membedakan yang baik dan yang buruk, yang mulia dan hina.
g. Melemahkan organ tubuh yang kuat dan bisa menghancurkannya. Karena organ-organ tubuhnya telah rusak, maka didapati mereka sering tidak sadar setelah mengeluarkan air seni dan mengeluarkan kotoran dari duburnya tanpa terasa.
h. Hubungan homoseksual dengan kesehatan umum. Mereka terancam oleh berbagai macam penyakit. Hal ini disebabkan

karena merasa lemah mental dan depresi.

i. Pengaruh terhadap organ peranakan. Homoseksual dapat melemahkan sumber-sumber utama pengeluaran mani dan membunuh sperma sehingga akan menyebabkan kemandulan.
j. Dapat meyebabkan penyakit tipus dan disentri.
k. Siflis, penyakit ini tidak muncul kecuali karena penyimpangan hubungan seks.
l. Kencing nanah.
m. AIDS, para ahli mengatakan bahwa 95% pengidap penyakit ini adalah kaum homo.

Tidak jauh berbeda dengan kondisi kejiwaan pelaku perzinaan, kondisi akal atau daya pikiran pelaku homoseksual pasti akan berakibat tondensius negatif. Logikanya, apabila situasi psikis seorang labil, maka akan memengaruhi daya pikir otak si manusia itu sendiri dalam mengambil keputusan. Hal ini disebabkan oleh manusia terdiri dari jasmani dan rohani yang satu sama lain saling memengaruhi.

D. SEKS BEBAS

Seks merupakan naluri alamiah yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup di muka bumi ini. Seks digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup suatu spesies atau suatu kelompok (jenis) makhluk hidup. Artinya setiap makhluk melakukan seks untuk memperoleh keturunan agar dapat menjaga dan melestarikan keturunannya. Selain itu tujuan seks adalah sebagai sarana untuk memperoleh kepuasan dan relaksasi dalam kehidupan bagi manusia.[52]

Hubungan seks yang dilakukan di luar nikah disebut seks bebas (*free sex*), hawa nafsu merupakan hal yang sangat menen-

[52] John Santrock, *Lifer Span Development*: Edisi Ketigabelas Jilid I, (Jakarta: PT Gelora Aksara, 2012), hlm. 58.

tukan terjadinya seks bebas. Seks bebas merupakan pengaruh budaya yang datang dari dunia barat dan kemudian diadopsi oleh masyarakat Indonesia tanpa memfilternya terlebih dahulu.

Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia, menemukan bahwa:

1. Sebanyak 32 persen remaja usia 14-18 tahun pernah berhubungan seks.
2. Sebanyak 21 persen, remaja putri pernah melakukan aborsi.
3. Sebanyak 97 persen remaja melakukan seks yaitu dari internet.

Dari survei tersebut di atas dapat dikatakan bahwa seks bebas bukanlah lagi hal yang tabu di kalangan remaja saat ini. Maraknya seks bebas di kalangan pelajar seolah menjadi tren bahwa jika seorang siswi masih perawan, maka akan tergolong siswa yang tidak gaul dan terkucilkan dalam pergaulan anak zaman sekarang.

Seks bebas pada umumnya dilakukan oleh remaja, faktor-faktor yang mendorong remaja melakukan hubungan seks di luar nikah adalah sebagai berikut:

1. Karena mispersepsi terhadap makna pacaran yang menganggap bahwa hubungan seks adalah bentuk penyaluran kasih sayang.
2. Karena kehidupan iman yang rapuh, dan kedangkalan iman, sehingga mudah tergoda untuk melakukan seks bebas. Seharusnya kehidupan beragama yang baik dan benar ditandai dengan pengertian, pemahaman dan ketaatan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik tanpa dipengaruhi oleh situasi dan kondisi apa pun.
3. Kematangan biologis yang tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri cenderung berakibat negatif, yakni terjadi hubungan seksual pranikah dimasa pacaran. Sebaliknya kematangan biologis yang disertai kematangan mengendalikan diri akan membawa kebahagiaan remaja di masa depannya, sebab ia tidak akan melakukan hubungan seksual

pranikah.[53]

Faktor lain yang menyebabkan seseorang melakukan seks bebas adalah kurangnya perhatian orangtua, merasa bukan anak gaul dengan pernah melakukan seks dianggap gaul, cueknya masyaakat akan situasi lingkungan, taraf pendidikan seks bagi remaja yang belum tertata secara benar dan terlupakannya intisari adat budaya luhur bangsa sebagai katalisator dalam pergaulan akibat pengaruh globalisasi.

Adapun tahapan-tahapan yang biasanya dilakukan oleh seseorang berani melakukan hubungan seks di luar nikah di antaranya dimulai dengan pegangan tangan, ciuman sebatas ciuman di pipi atau di kening, ciuman bibir, pelukan, petting (mulai berani melepas pakaian bagian atas), meraba bagian yang sensitif (mulai berani buka-bukaan) dan selanjutnya melakukan hubungan seks.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seks bebas, yaitu:

1. Kehidupan iman yang rapuh.
   Seseorang dapat melakukan seks bebas karena kurangnya keimanan dalam dirinya. Oleh sebab itu, sejak dini para remaja dan mahasiswa harus meningkatkan pengetahuan tentang agamanya sendiri, karena agama adalah tumpuan bagi hidup, jika pengetahuan tentang agama saja minim, maka akan bisa terjerumus ke dalam kemaksiatan.
2. Kurangnya perhatian orangtua.
   Perhatian orangtua sangat diperlukan oleh seseorang karena orangtualah yang paling dekat dengannya. Bimbingan orangtua sangat berpengaruh pada tingkah laku seseorang. Apalagi orangtua kurang memberi pengarahan serta pengetahuan, maka seorang anak akan mudah terjerumus dalam kebiasaan seks bebas.

[53] Merry Magdalena, *Melindungi Anak Dari Seks Bebas*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010), hlm. 110.

3. Lengkapnya fasilitas
   Fasilitas yang lengkap akan mempermudah seseorang untuk dapat melakukan seks bebas. Jika seorang remaja atau mahasiswa memiliki fasilitas yang mendukung untuk mereka melakukan seks bebas seperti rumah yang nyaman dan luput dari perhatian warga, maka perilaku seks bebas akan mudah sekali terjadi. Contohnya kontrakan-kontrakan bebas yang bisa digunakan oleh para remaja untuk melakukan seks bebas.
4. Tekanan dari seorang pacar.
   Dalam hal ini yang berperan bukan saja nafsu seksual, melainkan juga sikap memberontak terhadap orangtuanya. Remaja lebih membutuhkan suatu hubungan, penerimaan rasa aman, harga diri selayaknya orang dewasa dan dia mendapatkannya dari pacarnya, anehnya pemikiran seperti ini sangat banyak dijumpai.
5. Pelampiasan diri.
   Faktor ini tidak hanya datang dari diri sendiri, misalnya karena telanjur berbuat yang tidak senonoh, seorang remaja perempuan biasanya berpendapat sudah tidak ada lagi yang dapat dibanggakan dalam dirinya, maka dalam pikirannya tersebut ia akan merasa putus asa dan mencari pelampiasan yang akan menjerumuskannya dalam pergaulan bebas seperti seks bebas.
6. Kurangnya pengetahuan tentang seks.
   Karena menganggap bahwa hubungan seks bebas adalah bentuk penyaluran kasih sayang dalam sebuah hubungan berpacaran. Kebanyakan dari mereka merasa tanpa seks kegiatan pacaran mereka tidak efektif, padahal pemikiran seperti itu adalah bentuk dari bujuk rayu setan.
7. Rasa ingin tahu tentang sesuatu yang berbau seks.
   Pada usia remaja keingintahuan begitu besar terhadap seks, apalagi ditambah lagi adanya informasi yang tidak terbatas masuknya. Maka rasa penasaran tersebut semakin mendo-

rong mereka untuk lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan yang tanpa mereka sadari bahwa percobaan tersebut berbahaya.

8. Tontonan yang tidak mendidik.
   Akibat atau pengaruh mengonsumsi berbagai tontonan bagi remaja sangat besar. Oleh sebab itu, sebaiknya tontonan yang mendidiklah yang harus diberikan pada anak-anak sejak dini sehingga kelak saat remaja menjadi remaja yang baik.
9. Pergaulan bebas.
   Pergaulan bebas remaja yang melewati batas seperti dugem, minum-minuman keras dan sebagainya akan berujung pada seks bebas. Karena pergaulan bebas dapat menyebabkan seseorang lupa diri, merasa tidak modern jika tidak mengikuti tren yang akan berujung pada seks bebas, yang pada dasarnya pemikiran seperti itu adalah pemikiran yang salah.
10. Masa remaja terjadi kematangan biologis.
    Seorang remaja sudah dapat melakukan fungsi reproduksi sebagaimana layaknya orang dewasa sebab fungsi organ seksualnya telah bekerja secara normal. Hal ini membawa konsekuensi bahwa seorang remaja akan mudah terpengaruh oleh stimulus yang merangsang gairah seksualnya.
11. Rendahnya pengetahuan tentang bahasa seks bebas.
    Faktor pengetahuan yang minim ditambah rasa ingin tahu yang tinggi, kurangnya pengetahuan akan dampak dan akibat akan hal yang dilakukannya dapat memudahkannya terjerumus ke dalam hal yang negatif.
12. Salah pergaulan.
    Teman merupakan orang yang sangat berpengaruh bagi para remaja. Apabila seorang remaja salah dalam memilih teman, maka akibatnya akan fatal. Memilih teman berarti memilih masa depan, maka siapa pun yang ingin masa depannya cerah di tengah bekapan arus globalisasi, serta luas ilmu dan wawasannya, maka ia harus pandai dalam memilih teman.

E. DAMPAK SEKS BEBAS

Seks bebas banyak sekali dampak yang ditimbulkannya terutama bagi individu yang melakukannya dan lingkungannya. Dampak tersebut diantaranya:

1. Beberapa penyakit yang dapat mendatangi seperti HIV AIDS, herpes, raja singa, dan penyakit lainnya.
2. Hamil di luar pernikahan akan menimbulkan permasalahan baru, apabila Anda masih kuliah atau sekolah tentu saja orangtua Anda akan sangat kesal kepada Anda, dan Anda pun takut untuk jujur kepada orang tua dan pasangan Anda, akhirnya Anda memutuskan untuk melakukan dosa besar yaitu aborsi.
3. Apabila Anda menikah di usia muda, permasalahan yang belum siap Anda hadapi akan datang seperti masalah keuangan, masalah kebiasaan, dan masalah anak.
4. Nama baik keluarga akan tercoreng oleh sikap Anda, keluarga Anda akan menghadapi masalah yang Anda buat apabila Anda mendapat efek buruk dari seks bebas ini.
5. Apabila Anda hamil dan pasangan Anda tidak mau bertanggung jawab, apa yang akan dilakukan untuk menghadapinya, akan banyak pikiran buruk yang akan mengganggu, seperti ingin bunuh diri, berpikir tidak rasional yang menyebabkan gangguan mental dan gangguan jiwa.

F. CARA MENCEGAH HUBUNGAN SEKS BEBAS

Beberapa hal penting dapat dicegah dengan cara salah satunya dengan pendidikan seks. Beberapa hal penting dalam memberikan pendidikan sekssual dan patut menjadi perhatian. Cara menyampaikannya harus wajar dan sederhana, jangan terlihat ragu-ragu dan malu.

1. Isi uraian yang disampaikan harus objektif, namun jangan menerangkan yang tidak-tidak, seolah-olah bertujuan agar

anak tidak akan bertanya lagi, boleh menggunakan contoh atau simbol, misalnya: proses pembuahan pada tumbuh-tumbuhan, sejauh diperhatikan uraiannya tetap rasional.

2. Dangkal atau mendalam isi uraiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan tahap perkembangan anak. Terhadap anak umur 9-10 tahun belumk perlu menerangkan secara lengkap mengenai perilaku atau tindakan dalam hubungan kelamin, karena perkembangan dari seluruh aspek kepribadiannya memang belum mencapai tahap kematangan untuk menyerap uraian yang mendalam mengenai masalah tersebut.
3. Pendidikan seksual harus diberikan secara pribadi, karena luas sempitnya pengetahuan dengan cepat lambatnya tahap-tahap perkembangan tidak sama buat setiap anak. Dengan pendekatan pribadi, maka cara dan isi uraian dapat disesuaikan dengan keadaan khusus anak.
4. Pada akhirnya perlu diperhatikan bahwa usahakan melaksanakan pendidikan seksual perlu diulang-ulang selain itu juga perlu untuk mengetahui seberapa jauh sesuai pengertian baru dapat diserap oleh anak, juga perlu mengingatkan dan memperkuat apa yang telah diketahui agar benar-benar menjadi bagian dari pengetahuannya.
5. Pendidikan seks dua jenis yaitu pencegahan menurut agama dan pencegahan seks bebas dari keluarga.

Pencegahan seks bebas menurut agama ada beberapa hal yang perlu dilakukan:

1. Memisahkan tempat tidur anak, setiap orangtua berusaha untuk memulai memisahkan tempat tidur anak-anaknya ketika mereka masuki minimal usia tujuh tahun.
2. Meminta izin ketika memasuki kamar orangtua, sejak dini anak-anak sudah diajarkan untuk selalu meminta izin ketika akan masuk ke kamar orangtuanya pada saat-saat tertentu.

3. Mengajarkan adab memandang lawan jenis, berilah pengertian mengenai adab dalam memandang lawan jenis sehingga anak dapat mengetahui hal-hal yang baik dan buruk.
4. Larangan menyebarkan rahasia suami-istri, hubungan seksual merupakan hubungan yang sangat khusus diantara suami-istri. Karena itu kerahasiaannya pantas dijaga. Mereka tidak boleh menceritakan kekurangan pasangannya kepada orang lain, apalagi terhadap anggota keluarga terutama anak-anaknya.

Pencegahan seks bebas dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara-cara, antara lain:

1. Keluarga harus mengerti tentang permasalahan seks, sebelum menjelaskan kepada anak-anak mereka.
2. Seorang ayah mengarahkan anak laki-laki dan seorang ibu mengarahkan anak perempuan dalam menjelaskan masalah seks. Jangan menjelaskan masalah seks kepada anak laki-laki dan perempuan di ruang yang sama.
3. Hindari hal-hal yang berbau porno saat menjelaskan masalah seks, gunakan kata-kata yang sopan.
4. Meyakinkan kepada anak-anak bahwa teman-teman mereka adalah teman yang baik.
5. Memberikan perhatian kemampuan anak di bidang olahraga dan menyibukkan mereka dengan berbagai aktivitas.
6. Temukan etika memelihara diri dari perbuatan-perbuatan maksiat, karena itu merupakan sesuatu yang berharga.
7. Membangun sikap saling percaya antara orangtua dan anak.

SOAL-SOAL

1. Jelaskan pengertian perilaku patologi homoseksual.
2. Jlaskan pengertian perilaku patologis seks bebas.

3. Jelaskan pesnyebab terjadinya perilaku patologis homoseksual.
4. Jelaskan penyebab terjadinya perilaku patologis seks bebas.
5. Jelaskan apa saja bahaya perilaku patologis homoseksual dan seks bebas.

Bab 8

PERILAKU PATOLOGIS: PENYALAHGUNAAN NARKOBA

A. Standar Kompetensi

Setelah menyelesaikan pertemuan ini (pada akhir semester) mahasiswa diharapkan memiliki wawasan tentang masalah sosial dalam masyarakat, patologi sosial dalam masyarakat, beberapa jenis perilaku patologis, faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial. Kemudian memahami teori-teori kriminologi yang terkait dengan patologi sosial, faktor penyebab terjadinya patologi sosial dan langkah-langkah penanggulangan patologi sosial.

B. Kompetensi Dasar

Setelah mengikuti pokok bahasan ini mahasiswa memiliki pemahaman tentang perilaku patologis yang terdapat dalam masyarakat penyalahgunaan narkoba.

C. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mengikuti perkuliahan dengan topik Perilaku Patologis Penyalahgunaan Narkoba, maka mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan penyalahgunaan narkoba.
2. Menjalaskan jenis-jenis penyalahgunaan narkoba.
3. Menjelaskan penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba.
4. Menjelaskan bahaya dan akibat dari penyalahgunaan narkoba.

A. LATAR BELAKANG

Penyalahgunaan narkoba di luar kepentingan medis, merupakan salah satu jenis patologi sosial yang sangat marak dan cukup banyak terdapat di lingkungan masyarakat Indonesia. Begitu banyaknya angka pengguna narkoba ini sehingga pemerintah mendirikan lembaga khusus yang bertujuan untuk menangani dan mengatasi penyakit sosial yang satu ini, yakni Badan Narkotika Nasional (BNN) yang bersifat sentralistik, mulai dari pusat sampai daerah kabupaten dan kota. Menurut data Badan Narkotika Nasional pengguna aktif narkoba di Indonesia tahun 2017 sebanyak 3,3 juta orang atau sebanyak 1,77 persen dari total penduduk Indonesia. Angka ini didapat dari hasil survei Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia dan Badan Narkotika nasional pada tahun 2017. Adapun menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) diperoleh angka yang berbeda dari Badan Narkotika Nasional, KPAI mencatat dari 87 juta populasi anak di Indonesia, sebanyak 5,9 juta di antaranya menjadi pecandu narkotika karena terpengaruh dari orang-orang terdekat.[54] Pada umumnya pengguna dan pecandu narkotika berasal dari generari muda khususnya kalangan pelajar.

Hubungan narkoba dengan generasi muda dewasa ini amat erat. Artinya amat banyak kasus kecanduan dan pengedaran narkoba yang di dalamnya terlibat generasi muda, khususnya remaja sekolah dan luar sekolah (putus sekolah). Menurut perhi-

[54] News.okezone.com, diakses tanggal 7 Maret 2019, pukul 20.00 WIb.

tungan pada pakar dan pers ada sekitar 4 juta orang yang terlibat narkoba. Bahkan narkoba sudah memasuki sekolah-sekolah. Jenis narkoba yang sering ditemukan adalah pil nipan dan daun ganja.

Berkembangnya jumlah pecandu di Indonesia ditentukan oleh dua faktor, yaitu (1) Faktor dari dalam diri meliputi: minat, rasa ingin tahu, lemahnya rasa ketuhanan, ketidakstabilan emosi. (2) Faktor dari luar diri meliputi: gangguan psikososial keluarga, lemahnya hukum terhadap pengedar dan pengguna narkoba, lemahnya sistem sekolah termasuk bimbingan konseling, lemahnya pendidikan agama.

Seharusnya pada setiap lingkungan, baik di masyarakat maupun di berbagai lembaga-lembaga lain. Seperti di setiap sekolah sudah saatnya guru-guru memiliki pengetahuan dan konseling dengan dua kegiatan yakni, kosultasi dan konseling. Kegiatan konsultasi adalah memberikan berbagai informasi kepada orang tua siswa tentang segala aspek yang berhubungan dengan kegiatan belajar, pergaulan, kedisiplinan dan kerapian siswa. Guru dan orang tua berdiskusi dan akhirnya menghasilkan berbagai solusi bantuan terhadap siswa. Adapun kegiatan konseling ditekankan kepada upaya membantu siswa agar mereka mandiri, kreatif dan produktif, serta mampu memecahkan masalah mereka sendiri.

Akan tetapi faktanya, sering guru-guru mata pelajaran kurang berminat berperan sebagai pembimbing. Mereka kebanyakan lebih suka melaksanakan pengajaran. Adapun urusan pribadi siswa diserahkan kepada guru bimbingan dan konseling (BK), dengan alasan bahwa guru BK memang spesial dididik untuk membantu pribadi siswa yang mengalami berbagai masalah seperti kesulitan belajar, motivasi belajar, penyesuaian diri, dan sebagainya.

B. MENDESKRIPSIKAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA

Penyalahgunaan narkoba adalah suatu pemakaian *non medical* atau ilegal barang haram yang dinamakan narkotik dan

obat-obatan adiktif yang dapat merusak kesehatan dan kehidupan produktif manusia pemakainya. Berbagai jenis narkoba yang mungkin disalahgunakan adalah tembakau, alkohol, obat-obat terlarang dan zat yang dapat memberikan keracunan, misalnya yang diisap dari asapnya. Penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan ketergantungan zat narkoba, jika dihentikan maka si pemakai akan sakaw.

Penyalahgunaan atau kebergantungan narkoba perlu melakukan berbagai pendekatan. Terutama bidang psikiatri, psikologi, dan konseling. Jika terjadi ketergantungan narkoba, maka bidang yang paling bertanggung jawab adalah psikiatri, karena akan terjadi gangguan mental dan perilaku yang disebabkan zat narkoba mengganggu sinyal penghantar saraf yang disebut sistem neurotransmiter di dalam susunan saraf sentral (otak). Gangguan neurotransmiter ini akan mengganggu (1) fungsi kognitif (daya pikir dan memori), (2) fungsi afektif (perasaan dan *mood*), (3) psikomotorik (perilaku gerak), (4) komplikasi medik terhadap fisik seperti kelainan paru-paru, lever, jantung, ginjal, pankreas dan gangguan fisik lainnya.

Efek dan dampak penyalahgunaan narkoba selain mengganggu jiwa penggunanya, zat narkoba juga merusak organ fisik seperti lever, otak, paru, janin, pankreas, pencernaan, otot, endokrin dan libido. Zat tersebut juga mengganggu nutrisi, metabolisme tubuh, dan menimbulkan infeksi virus. Jika putus dari narkoba si pemakai yang sudah kecanduan akan mengalami kondisi sakaw. Pada peristiwa ini timbul gejala seperti air mata berlebihan (lakrimasi), cairan hidung berlebihan (rhinorea), puril mata melebar, keringat berlebihan, mual, muntah, diare, bulu kuduk berdiri, menguap, tekanan darah naik, jantung berdebar, insomnia, agresif. Kondisi seperti ini tentu sangat berbahaya bagi kesehatan pengguna narkoba, dan bahkan bisa mengakibatkan kepada kematian yang siasia.

C. JENIS-JENIS NARKOBA

Sangat banyak jenis-jenis dari narkoba yang beredar di lingkungan masyarakat secara ilegal, baik yang diproduksi secara sintesis maupun yang alami. Adapun jenis-jenis narkoba antara lain:

1. Mariyuana

   Adalah nama khusus untuk Hemp, suatu tanaman tinggi mencapai 2 meter, bentuk daun mirip daun singkong, daun warna hijau dan tumbuh terbaik di daerah pegunungan. Zat kimia *addictive* utama di dalam mariyuana adalah tetra hydrocannabinol yang dapat dideteksi melalui air kencing. Para pecandu narkoba mengisap mariyuana dengan rokok atau pipa. Jika putus dari zat mariyuana, maka si pemakai akan sakaw dengan gejala macam-macam seperti mata berair, hidung berselesma, badan jadi nyeri. Pemakaian yang semakin banyak zat mariyuana akan menyebabkan kehilangan memori, kemampuan belajar, dan motivasi. Mariyuana juga dapat menyebabkan distorsi persepsi (penyimpangan persepsi dari kenyataan), kehilangan koordinasi, detak jantung meningkat timbul rasa cemas yang terus-menerus. Sebagai akibat *medical* dapat menyebabkan kerusakan paru, batuk kronis, bronchitis.

2. Cocaine.

   Cocaine sering dihirup melalui hidung, akan tetapi juga diisap dengan rokok atau jika disuntikkan akan berdampak penyakit HIV/AIDS. Akibat cocaine terhadap fisik pemakai adalah terhambatnya saluran darah, pupil mata membesar, panas badan meningkat, denyut jantung meningkat, darah tinggi, perasaan gelisah, nyeri, cemas. Mengisap *crack cocaine* bersama rokok akan menimbulkan paranoia (sejenis penyakit jiwa yang menyebabkan timbul ilusi yang salah tentang sesuatu dan akhirnya bisa bersifat agresif akibat delusi yang dialaminya). *Cocaine* dapat menyebabkan kematian karena pernapasannya tersendat lalu otak kekurangan oksigen.

3. Methamphetamine.
   Adalah sejenis obat yang kuat yang menyebabkan orang kecanduan yang dapat merangsang saraf sentral. Dapat dikonsumsi melalui mulut, dihirup, daya serangnya ke otak si pemakai.
4. Heroin.
   Kebanyakan pemakai heroin menyuntikkan zat tersebut ke dalam tubuhnya. Si pemakai merasakan gelora kesenangan diiringi panas badan, mulut kering, perasaan yang berat dan mental jadi kelam berawan menuju depresi di dalam sistem saraf sentral. Jika dihentikan, maka si pemakai akan sakaw, gelisah, sakit pada otot dan tulang, insomnia, muntaber. Untuk menghilangkan kecanduan harus ada kerja sama antara pecandu dengan pembimbing/dokter. Biasanya hal ini dilakukan oleh konselor spesialis narkoba dengan menggunakan *multi-methods*/konseling terpadu. Metode dokter dengan memberi opiates sedikit demi sedikit dalam jangka panjang untuk pngobatan kecanduan heroin dimaksudkan agar pasien tidak melakukan injeksi yang sangat membahayakan dirinya karena *overdosis* dan bahaya penyakit HIV dan hepatitis C.

5. Club Drugs.
   a. Ecstasy.
      Dapat menyebabkan depresi, cemas dalam tidur, kecemasan, paranoia. ciri fisik: ketegangan otot, mual, pingsan, tekanan darah tinggi. Menyebabkan kerusakan otak karena sel otak rusak diserang oleh obat tersebut yang menimbulkan si pasien agresif, *mood*, kegiatan seks meningkat, tidur terus, sensitif kena penyakit.
   b. Rohypnol.
      Narkoba jenis ini amat beresiko terhadap kesehatan manusia pemakainya, bisa mengakibatkan gangguan pada liver, ginjal, tekanan darah, dan kerusakan pada otak.
   c. Gammahydroxybutyrate.

Penggunaan narkoba jenis ini jika sampai *over dosis* akan mengakibatkan kehilangan kesadaran, dan serangan jantung.

d. Ketamine.

Gejala yang ditimbulkan akibat pemakaian narkoba jenis ini adalah menimbulkan efek halusinasi dan mimpi yang diinginkan. Jika *over dosis* berakibat kehilangan memori, mengigau, kehilangan koordinasi.

D. PERHATIAN ORANG TUA DAN GURU SANGAT DIPERLUKAN OLEH ANAK REMAJA

Dalam upaya mengantisipasi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, orang tua dan guru sangat berperan dalam hal ini, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh orangtua dan guru di lingkungan sekolah, di antaranya:

1. Menghargai eksistensi remaja. Salah satu latar belakang ialah memahami eksistensi pelajar dan bagaimana keadaan/peranan bimbingan dan konseling.
2. Eksistensi siswa.
   a. Di keluarga
      Orang tua dapat mengadakan diskusi tentang masalah yang dihadapi anak-anak. Dialog antara orang tua - anak memberikan penghargaan/eksistensi anak di keluarga karena dalam hal ini keterbukaan orang tua menjadi kunci kesuksesan dialog.
   b. Di sekolah
      Kepribadian guru yang ramah serta membuka diri untuk berdialog dengan pelajar akan membuka peluang bagi pelajar untuk menyatakan tentang kesulitan/masalahnya sendiri.
   c. Di masyarakat
      Para tokoh masyarakat hendaknya menyadari bahwa para

pelajar memerlukan keterbukaan dan penghargaan terhadap mereka. Bimbingan terhadap kelompok remaja, tersedianya sarana bagi pengembangan bakat remaja diperlukan saat ini.

3. Keadaan keluarga dan sekolah.
   Setiap keluarga harus benar-benar menjalankan fungsinya terdahap anggota keluarganya. Keluarga bukan hanya memenuhi kebutuhan materi bagi anggotanya tetapi juga harus memenuhi kebutuhan psikologis dan jangan sampai tganggu, seperti perhatian, kasih sayang yang maksimal, sehingga tidak akan menyebabkan anak-anak merasa jenuh dan merasa kehilangan orang tempat mengadukan perasaan seperti kecewa, stres.
4. Peran guru sebagai pembimbing, semua guru harus berperan sebagai pembimbing dan sebagai pendidik. Untuk mencapai tujuan tersebut seharusnya setiap guru-guru bidang studi dilatih ilmu keterampilan bimbingan dan konseling, agar bisa memberikan andil dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja khususnya anak sekolah.

E. UPAYA PEMULIHAN PECANDU

Ada beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi dan memulihkan penyalahgunaan narkoba yang sudah kecanduan, diantaranya:

1. Metode-metode Pemulihan Pecandu

Upaya pemulihan pecandu narkoba secara medis dan psikologis di negara kita kebanyakan berpedoman pada cara yang dilakukan Amerika, yakni pemulihan total pasien dengan pendekatan obat, rehabilitasi psikologis, sosial, intelektual, spiritual, fisik. Proses ini dilaksanakan di satu tempat khusus panti rehabilitas yang disiapkan oleh pemerintah.

2. Metode Konseling Terpadu

Adalah upaya memberikan bantuan kepada klien kecanduan narkoba dengan menggunakan beragam pendekatan konseling dan memberdayakan klien terhadap lingkungan sosial agar klien segera menjadi anggota masyarakat yang normal, dan bermoral. Pendekatan konseling untuk klien pecandu narkoba yaitu:

a. Konseling individu.
b. Bimbingan kelompok.
c. Konseling keluarga.
d. Pendidikan dan pelatihan.
e. Kunjungan.
f. Partisipasi sosial.

3. Aplikasi Konseling Terpadu

a. Studi kasus.
b. Program konseling terpadu.

SOAL-SOAL

1. Jelaskan bagaimana yang dimaksud dengan penyalahgunaan narkoba.
2. Jelaskan apa saja jenis-jenis penyalahgunaan narkoba.
3. Jelaskan apa saja penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba.
4. Jelaskan bahaya dan akibat dari penyalahgunaan narkoba.

Bab 9

PERILAKU PATOLOGIS: KEJAHATAN KORUPSI

A. Standar Kompetensi

Setelah menyelesaikan pertemuan ini (pada akhir semester) mahasiswa ditargetkan memiliki wawasan tentang masalah sosial dalam masyarakat, patologi sosial dalam masyarakat, beberapa jenis perilaku patologis, faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial. Kemudian memahami teori-teori kriminologi yang terkait dengan patologi sosial, faktor penyebab terjadinya patologi sosial dan langkah-langkah penanggulangan patologi sosial.

B. Kompetensi Dasar

Setelah mengikuti pokok bahasan ini mahasiswa memiliki pemahaman tentang perilaku patologis kejahatan korupsi.

C. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mengikuti perkuliahan dengan topik Perilaku patologis Kejahatan Korupsi, maka mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan pengertian korupsi.
2. Menjelaskan jenis-jenis dari korupsi.
3. Menjelaskan penyebab terjadinya korupsi.
4. Menjelaskan bahaya yang diakibatkan korupsi.

A. PENGERTIAN KORUPSI

Akhir-akhir ini masalah korupsi sedang hangat-hangatnya dibicarakan publik, terutama dalam media massa baik lokal maupun nasional. Banyak para ahli mengemukakan pendapatnya tentang masalah korupsi ini. Pada dasarnya, ada yang pro ada pula yang kontra. Akan tetapi walau bagaimanapun korupsi ini merugikannegara dan dapat meusak sendi-sendi kebersamaan bangsa.

Pada hakikatnya, korupsi adalah "benalu sosial" yang merusak struktur pemerintahan, dan menjadi penghambat utama terhadap jalannya pemerintahan dan pembangunan pada umumnya. Dalam praktiknya, korupsi sangat sukar bahkan hampir tidak mungkin dapat diberantas, oleh karena sangat sulit memberikan pembuktian-pembuktian yang eksak.

Di samping itu, sangat sulit mendeteksinya dengan dasar-dasar hukum yang pasti. Namun akses perbuatan korupsi merupakan bahaya laten yang harus diwaspadai, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat itu sendiri. Korupsi adalah produk dari sikap hidup satu kelompok masyarakat yang memakai uang sebagai standar kebenaran dan sebagai kekuasaan mutlak. Sebagai akibatnya, kaum koruptor yang kaya raya dan para politisi korup yang berkelebihan uang bisa masuk ke dalam golongan elite yang berkuasa dan sangat dihormati. Mereka ini juga akan menduduki status sosial yang tinggi di mata masyarakat. Korupsi sudah berlangsung lama, sejak zaman Mesir Kuno, Babilonia, Roma sampai abad pertengahan dan sampai sekarang.

Korupsi terjadi di berbagai negara, tak terkecuali di negara-negara maju sekalipun. Di negara Amerika Serikat sendiri yang sudah begitu maju masih ada praktik-praktik korupsi. Sebaliknya, pada masyarakat yang primitif di mana ikatan-ikatan sosial masih sangat kuat dan kontrol sosial yang efektif, korupsi relatif jarang terjadi. Tetapi dengan semakin berkembangnya sektor ekonomi dan politik serta semakin majunya usaha-usaha pembangunan dengan pembukaan-pembukaan sumber alam yang baru, maka semakin kuat dorongan individu terutama di kalangan pegawai negeri untuk melakukan praktik korupsi dan usaha-usaha penggelapan.

Korupsi dimulai dengan semakin mendesaknya usaha-usaha pembangunan yang diinginkan, sedangkan proses birokrasi relatif lambat, sehingga setiap orang atau badan menginginkan jalan pintas yang cepat dengan memberikan imbalan-imbalan dengan cara memberikan uang pelicin (uang sogok). Praktik ini akan berlangsung terus-menerus sepanjang tidak adanya kontrol dari pemerintah dan masyarakat, sehingga timbul golongan pegawai yang termasuk OKB (orang kaya baru) yang memperkaya diri sendiri (ambisi materiel). Agar tercapai tujuan pembangunan nasional, maka mau tidak mau korupsi harus diberantas. Ada beberapa cara penanggulangan korupsi, dimulai yang sifatnya preventif maupun yang represif.

Banyak para ahli yang mencoba merumuskan korupsi, yang jika dilihat dari struktur bahasa dan cara penyampaiannya yang berbeda, tetapi pada hakikatnya mempunyai makna yang sama. Kartono (1983) memberi batasan korupsi sebagi tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeduk keuntungan pribadi, merugikan kepentingan umum dan negara. Jadi korupsi merupakan gejala salah pakai dan salah urus dari kekuasaan, demi keuntungan pribadi, salah urus terhadap sumber-sumber kekayaan negara dengan menggunakan wewenang dan kekuatan-kekuatan formal (misalnya denagan

alasan hukum dan kekuatan senjata) untuk memperkaya diri sendiri.

Korupsi terjadi disebabkan adanya penyalahgunaan wewenang dan jabatan yang dimiliki oleh pejabat atau pegawai demi kepentingan pribadi dengan mengatasnamakan pribadi atau keluarga, sanak saudara dan teman. Wertheim (dalam Lubis, 1970) menyatakan bahwa seorang pejabat dikatakan melakukan tindakan korupsi bila ia menerima hadiah dari seseorang yang bertujuan memengaruhinya agar ia mengambil keputusan yang menguntungkan kepentingan si pemberi hadiah. Kadang-kadang orang yang menawarkan hadiah dalam bentuk balas jasa juga termasuk dalam korupsi.

Selanjutnya, balas jasa dari pihak ketiga yang diterima atau diminta oleh seorang pejabat untuk diteruskan kepada keluarganya atau partainya/kelompoknya atau orang-orang yang mempunyai hubungan pribadi dengannya, juga dapat dianggap sebagai korupsi. Dalam keadaan yang demikian, jelas bahwa ciri yang paling menonjol di dalam korupsi adalah tingkah laku pejabat yang melanggar asas pemisahan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan masyarakat, pemisahan keuangan pribadi dengan masyarakat.

Korupsi merupakan benalu sosial yang merusak sendi-sendi struktur pemerintahan, dan menjadi hambatan paling utama bagi pembangunan. Ada orang mengatakan korupsi merupakan seni hidup dan menjadi salah satu aspek dan kebudayaan kita.

Korupsi adalah: produk, dari sikap hidup satu kelompok masyarakat, yang memakai uang sebagai standar kebenaran dan sebagai kekuasaan mutlak. Sebagai akibatnya kaum koruptor kaya-raya dan para politisi korup yang berlebihan uang bisa masuk ke dalam golongan elite yang berkuasa dan sangat dihormati mereka juga menduduki status sosial yang tinggi.

Korupsi adalah tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatannya guna mengeruk keuntungan pribadi,

merugikan kepentingan umum dan negara. Jadi korupsi merupakan gejala: salah pakai dan salah urus dari kekuasaan demi keuntungan peribadi, salah urus terhadap sumber-sumber kekayaan negara dengan menggunakan wewenang dan kekuatan-kekuatan formal (misalnya dengan alasan hukum dan kekuatan senjata) untuk memperkaya diri sendiri. [55]

Delik korupsi menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana adalah: kejahatan atau kesalahan, atau perbuatan-perbuatan yang bisa dikenai tindak dan sanksi hukum, KUHP Pasal 419: dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya lima tahun, pegawai negeri:

1. yang menerima hadiah atau perjanjian itu diberikan kepadanya untuk membujuknya supaya ia menjalankan atau mengalpakan suatu perbuatan dalam jabatannya berlawanan dengan kewajibannya.
2. yang menerima hadiah sedang ia tahu bahwa hadiah yang diberikan kepadanya berhubung ia telah menjalankan atau mengalpakan sesuatu perbuatan dalam jabatannya berlewawan dengan kewajibannya.

Mengenai korupsi hukum Islam berkata sebagai berikut: jika seseorang Muslim mencuri uang pada baitulmal (kas negara), maka tidak dipotong tangan pencuri itu, karena harta itu milik yang berupa syubhat yang membebaskan pesakitan dan potong tangan. Sebagaimana terdapat dalam surah al-Maidah ayat 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

[55] *Ibid.*, hlm. 80.

Korupsi bisa dimasukkan kedalam kategori perbuatan kejahatan, maka praktik-praktik yang bisa dimasukkan dalam perbuatan yang korup ialah: "penggelapan, penyogokam, penyuapan, kecerobohan administrasi dengan intensi mencuri kekayaan Negara, pemerasan, penggunaan kekuatan hukum/dan atau kekuatan senjata untuk imbalan dan upah materiil, barter kekuasaan politik dengan sejumlah uang, penekanan kontrak-kontrak oleh kawan "sepermaianan" untuk mendapat komisi besar bagindiri sendiri dan kelompok dalam penjualan "pengampunan" pada oknum-oknum yang melakukan tindak pidana agar tidak dituntut oleh yang berwajib dengan imbalan uang suap, eksploitasi dan pemerasan formal oleh pegawai dan penjabat resmi dan lain-lain.

Menurut UU No 31 Tahun 1999 tentang Tipikor pasal 2 dan pasal 3 disebutkan bahwa korupsi adalah:

1. Setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain yang suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara, dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan denda paling sedikit Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
2. Dalam hal tindak pidana korupsi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dalam keadaan tertentu pidana mati dapat dijatuhkan.[56]

Setiap orang yang dengan sengaja menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara, dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun

[56] UU No. 31 Tahun 1999 tentang Tipikor.

dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan atau denda paling sedikit Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

B. KORUPSI SEBAGAI PATOLOGI SOSIAL

Masalah kesehatan jiwa banyak berkaitan dengan sejarah politik suatu bangsa. Apa yang selama ini disebut sebagai krisis multidimensional sebenarnya bertolak pada krisis kesehatan jiwa bangsa, yang harus ditelusuri akarnya dari perjalanan sejarah bangsa ini. Budaya korupsi, jalan pintas, manipulasi dan tidak ada rasa malu, konflik horizontal dan kekerasan, serta narkoba, adalah manifestasi adanya gangguan kesehatan jiwa, yang selama ini nyaris dianggap biasa oleh kebanyakan orang, termasuk para birokrat.

Perilaku korupsi oleh para pejabat, pegawai, bahkan sampai pada pamong desa pun dari jaman Indonesia belum merdeka hingga saat ini masih terus terjadi dan bahkan semakin menjamur di Indonesia. Bahkan menurut survei Transparansi Internasional, Indonesia termasuk 13 negara di dunia yang paling banyak praktik korupsi di dalamnya. Korupsi merupakan perilaku dan mungkin sudah menjadi tradisi yang mendarah-daging dan berkembang biak di setiap sector kehidupan masyarakat di Indonesia. Baik jabatan di lembaga negeri maupun swasta. Mulai dari pejabat paling rendah di tingkat kelurahan sampai di tingkat yang paling tinggi yakni lembaga eksekutif dan legislatif negara. Hingga masyarakat umum pun jadi ikut-ikutan berperilaku yang bisa dikatakan termasuk kategori korupsi, misalnya penjual di pasar tradisional yang sering mengurangi atau berbuat curang dalam menggunakan timbangan/neraca barang dagangan, dan contoh-contoh perbuatan korupsi atau kecurangan lain yang masih banyak lagi dan selalu ada di sekitar kita sehari-hari.

Penegakan hukum serta pengusutan secara tuntas dan adil

terhadap tindak korupsi memang harus dilaksanakan dan ditegakkan tanpa pandang bulu. Akan tetapi, pemahaman yang mendalam dan lebih fundamental juga diperlukan, agar menumbuhkan sikap arif untuk bersama-sama tak mengulang dan membudayakan korupsi dalam berbagai aspek kehidupan kita, sehingga tidak terjadi apa yang dikatakan "patah tumbuh hilang berganti, mati satu tumbuh seribu" seperti sel kanker ganas karena akarnya yang telah meluas, maka semakin dibabat semakin cepat penyebarannya.

Korupsi ada dua macam, *pertama*, penyalahgunaan dana anggaran untuk keperluan yang tidak semestinya atau *mark-up* dari kebutuhan riil. *Kedua*, penarikan upeti pada rakyat yang membutuhkan layanan atau bantuan. Kedua tipe korupsi ini sudah sangat merata di Indonesia.

Indonesia adalah negara yang kaya, tetapi pemerintahnya banyak utang dan rakyatnya pun terlilit dalam kemiskinan permanen. Sejak zaman pemerintahan kerajaan, kemudian zaman penjajahan, dan hingga zaman modern dalam pemerintahan NKRI dewasa ini, kehidupan rakyatnya tetap saja miskin. Akibatnya, kemiskinan yang berkepanjangan telah menderanya bertubi-tubi sehingga menumpulkan kecerdasannya dan masuk terjerembap dalam kurungan keyakinan mistik, fatalisme, dan selalu ingin mencari jalan pintas.

Kepercayaan terhadap pentingnya kerja keras, kejujuran, dan kepandaian semakin memudar karena kenyataan dalam kehidupan masyarakat menunjukkan yang sebaliknya, banyak mereka yang kerja keras, jujur dan pandai, tetapi ternyata bernasib buruk hanya karena mereka datang dari kelompok yang tak beruntung, seperti para petani, kaum buruh, dan guru. Sementara itu, banyak yang dengan mudahnya mendapatkan kekayaan hanya karena mereka datang dari kelompok elite atau berhubungan dekat dengan para pejabat, penguasa, dan para tokoh masyarakat.

Akibatnya, kepercayaan rakyat terhadap rasionalitas intelek-

tual menurun karena hanya dipakai para elite untuk membodohi masyarakat saja. Sebaliknya, masyarakat menjadi lebih percaya adanya peruntungan yang digerakkan oleh nasib sehingga perdukunan dan perjudian dalam berbagai bentuknya semakin marak di mana-mana. Mereka memuja dan selalu mencari jalan pintas untuk mendapatkan segala sesuatu dengan mudah dan cepat, baik kekuasaan maupun kekayaan. Korupsi lalu menjadi budaya jalan pintas dan masyarakat pun menganggap wajar memperoleh kekayaan dengan mudah dan cepat.

Jika sudah sampai pada tahap ini, maka perilaku korupsi dapat dikategorikan sebagai perilaku patologis. Dan patologis yang bersifat sosial karena korupsi dapat menimbulkan efek domino (mudahnya perilaku ini menular) dan menyebabkan terjadinya perilaku-perilaku negatif yang lain.

Permasalahan korupsi di Indonesia merupakan masalah yang kompleks. Karena itu pemberantasan praktik korupsi ini harus dilakukan secara menyeluruh dengan memahami persoalannya secara komprehensif melalui faktor penyebab dan menganalisis akibatnya. Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah faktor apakah yang menyebabkan individu melakukan korupsi? Bagaimana perilaku korupsi menular dan menjangkiti individu di setiap elemen masyarakat? Yang kemudian menjadi penyakit patologis sosial. Faktor-faktor patologis apa yang berkaitan dengan perilaku korupsi?Bagaimana dampak serta penanggulangan terhadap perilaku korupsi di Indonesia?

Dalam konteks psikososial, hobi korupsi disebabkan oleh banyak hal antara lain; reposisi kemiskinan yang berakibat pada ketamakan luar biasa, pandangan martabat diri artifisial (tidak hakiki) yang didasari oleh pola pikir materialistik, dan lain-lain. Yang pada gilirannya mengarah pada ketidakpedulian atas akibat perbuatan terkutuknya pada nasib negara, bangsa dan individu rakyat secara keseluruhan.

Para Koruptor di Indonesia juga diuntungkan dengan produk

hukum penjajah Belanda yang sangat memihak oknum tersebut (sangat wajar mengingat mereka dahulu adalah pelaku dari tindakan tersebut). Sebagian besar produk hukum kolonial yang menjadi acuan tersebut tidak jelas dan sudah sangat ketinggalan zaman.

Jelaslah bahwa dua penyebab di atas menjadi penyubur budaya korupsi di masyarakat. Yang pertama adalah sebuah patologi sosial yang telah amat-sangat akut, yaitu budaya koruptif, jalan pintas, materialistis berlebihan hingga menempuh jalan-jalan instan yang berbahaya, budaya memanipulasi dan budaya permisif dalam amanah. Dan Kedua, kemudian bertemu dengan realitas hukum yang amburadul, baik sistemnya maupun para penegaknya dan akhirnya penegakannya atau produk hukumnya.

Disinilah akhirnya yang memperparah korupsi sebagai patologi sosial itu, karena masyarakat menilai hukuman bagi para koruptor itu sangatlah ringan miliaran sampai dengan triliunan hanya beberapa tahun saja, bahkan kasus Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) yang merugikan negara hingga 600-an triliunan dan hingga kini masih terasa efeknya, sangat sedikit koruptornya yang telah disidang atau dipenjara. Akhirnya masyarakat merasa bahwa tetap menguntungkan menjadi pejabat korup walaupun tertangkap karena hukumannya beberapa tahun saja, seterusnya dia dapat hidup nyaman, apalagi jika tidak tertangkap bukan main beruntungnya.

Pemahaman masyarakat tentang korupsi pun akhirnya ikut terdistorsi. Dari awalnya masyarakat menganggap perilaku korupsi itu sebagai patologi sosial, suatu penyimpangan, penyakit masyarakat, saat ini masyarakat merasa orang tidak mungkin eksis kalau terlalu jujur. akhinnya perilaku korup itu menjadi suatu sosial *behaviour* (perilaku masyarakat/perilaku sosial). Ini misalnya dapat dilihat dari kalimat jujur dan cerdas, di mata masyarakat jujur saja itu salah, tetapi ketika jujur dan cerdas, maka itulah yang benar, karena menurut mereka jujur itu cenderung bermakna

bodoh. Ini sebenarnya suatu pretensi tetapi dengan berdasarkan fakta. Faktanya adalah sistem di Indonesia mengharuskan orang untuk mendukung perilaku koruptif, manipulatif, dan permisif.

C. SEBAB-SEBAB KORUPSI

Ada beberapa sebab terjadinya praktik korupsi. Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa penyebab terjadinya korupsi di India adalah kelemahan moral (41,3%), tekanan ekonomi (23,8%), hambatan struktur administrasi (17,2%), hambatan struktur sosial (7,08 %). Kemudian sebab-sebab terjadinya korupsi adalah sebagai berikut:

a. Peninggalan pemerintahan kolonial.
b. Kemiskinan dan ketidaksamaan.
c. Gaji yang rendah.
d. Persepsi yang populer.
e. Pengaturan yang bertele-tele.
f. Pengetahuan yang tidak cukup dari bidangnya.

Selanjutnya sebab-sebab lain yang menyebabkan terjadinya korupsi yaitu:

a. Perumusan perundang-undangan yang kurang sempurna.
b. Administrasi yang lamban, mahal, dan tidak luwes.
c. Tradisi untuk menambah penghasilan yang kurang dari pejabat pemerintah dengan upeti atau suap.
d. Di mana berbagai macam korupsi dianggap biasa, tidak dianggap bertentangan dengan moral, sehingga orang berlomba untuk korupsi.
e. Di India, misalnya menyuap jarang dikutuk selama menyuap tidak dapat dihindarkan.
f. Menurut kebudayaannya, orang Nigeria tidak dapat menolak suapan dan korupsi, kecuali menganggap telah berlebihan harta dan kekayaannya.
g. Manakala orang tidak menghargai aturan-aturan resmi dan

tujuan organisasi pemerintah, mengapa orang harus mempersoalkan korupsi.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab terjadinya korupsi adalah sebagai berikut:
1. Gaji yang rendah, kurang sempurnanya peraturan perundang-undangan, administrasi yang lamban dan sebagainya.
2. Warisan pemerintahan kolonial.
3. Sikap mental pegawai yang ingin cepat kaya dengan cara yang tidak halal, tidak ada kesadaran bernegara, tidak ada pengetahuan pada bidang pekerjaan yang dilakukan oleh pejabat pemerintah.

D. AKIBAT-AKIBAT KORUPSI

Korupsi merupakan salah satu bentuk perilaku patologis yang sangat berbahaya bagi masyarakat dan sangat banyak kasusnya di berbagai negara, khususnya Negara Indonesia, karena terkait langsung dengan hajat hidup orang banyak, jika kasus korupsi terus meningkat intensitasnya maka sangat banyak orang yang akan menanggung akibatnya.

Diantara beberapa banyak akibat dari perilaku patologis korupsi ini dapat dikemukakan sebagian kecil. Adapun akibat-akibat dari kejahatan korupsi di antanya adalah:
1. Pemborosan sumber-sumber, modal yang lari, gangguan terhadap penanaman modal, terbuangnya keahlian, bantuan yang lenyap.
2. Ketidakstabilan, revolusi sosial, pengambilan alih kekuasaan oleh militer, menimbulkan ketimpangan sosial budaya.
3. Pengurangan kemampuan aparatur pemerintah, pengurangan kapasitas administrasi, hilangnya kewibawaan administrasi.
4. Selanjutnya akibat korupsi adalah ketidakefisienan, ketidakadilan, rakyat tidak memercayai pemerintah, memboroskan

sumber-sumber negara, tidak mendorong perusahaan untuk berusaha terutama perusahaan asing, ketidakstabilan politik, pembatasan dalam kebijaksanaaan pemerintah dan tidak represif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan akibat-akibat korupsi di atas adalah sebagai berikut:
1. Tata ekonomi seperti larinya modal keluar negeri, gangguan terhadap perusahaan, gangguan penanaman modal.
2. Tata sosial budaya seperti revolusi sosial, kesenjangan sosial dan ketimpangan sosial di lingkungan masyarakat.
3. Tata politik seperti pengambil alihan kekuasaan, hilangnya kepercayaan luar negeri sehingga bantuan luar negeri tidak mengalir, hilangnya kewibawaan pemerintah, ketidakstabilan politik.
4. Tata administrasi seperti tidak efisien, kurangnya kemampuan administrasi, hilangnya keahlian, hilangnya sumber-sumber negara, keterbatasan kebijaksanaan pemerintah, pengambilan tindakan-tindakan represif.

Secara umum akibat korupsi adalah merugikan negara dan masyarakat serta merusak sendi-sendi kehidupan kebersamaan masyarakat serta memperlambat tercapainya tujuan nasional seperti yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yakni melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.

E. UPAYA PENANGGULANGAN KORUPSI

Korupsi tidak dapat dibiarkan berjalan begitu saja kalau suatu negara ingin mencapai tujuannya, karena kalau dibiarkan secara terus-menerus, maka akan terbiasa dan menjadi subur dan akan

menimbulkan sikap mental pejabat yang selalu mencari jalan pintas yang mudah dan menghalalkan segala cara (*the end justifies the means*). Untuk itu, korupsi perlu ditanggulangi secara tuntas dan bertanggung jawab.

Ada beberapa upaya penanggulangan korupsi yang ditawarkan para ahli yang masing-masing memandang dari berbagai segi dan pandangan. Caiden (dalam Soerjono, 1980) memberikan langkah-langkah untuk menanggulangi korupsi sebagai berikut:

a. Membenarkan transaksi yang dahulunya dilarang dengan menentukan sejumlah pembayaran tertentu.
b. Membuat struktur baru yang mendasarkan bagaimana keputusan dibuat.
c. Melakukan perubahan organisasi yang akan mempermudah masalah pengawasan dan pencegahan kekuasaan yang terpusat, rotasi penugasan, wewenang yang saling tindih organisasi yang sama, birokrasi yang saling bersaing, dan penunjukan instansi pengawas adalah saran-saran yang secara jelas diketemukan untuk mengurangi kesempatan korupsi.
d. Bagaimana dorongan untuk korupsi dapat dikurangi? dengan jalan meningkatkan ancaman.
e. Korupsi adalah persoalan nilai. Nampaknya tidak mungkin keseluruhan korupsi dibatasi, tetapi memang harus ditekan seminimum mungkin, agar beban korupsi organisasional maupun korupsi sistemik tidak terlalu besar sekiranya ada sesuatu pembaharuan struktural, barangkali mungkin untuk mengurangi kesempatan dan dorongan untuk korupsi dengan adanya perubahan organisasi. Cara yang diperkenalkan oleh Caiden di atas membenarkan (*legalized*) tindakan yang semula dikategorikan ke dalam korupsi menjadi tindakan yang legal dengan adanya pungutan resmi. Di lain pihak, celah-celah yang membuka untuk kesempatan korupsi harus segera ditutup, begitu halnya dengan struktur organisasi haruslah membantu kearah pencegahan korupsi, misalnya tanggung

jawab pimpinan dalam pelaksanaan pengawasan melekat, dengan tidak lupa meningkatkan ancaman hukuman kepada pelaku-pelakunya.

Selanjutnya, upaya penaggulangan korupsi yaitu agar pengaturan dan prosedur untuk keputusan-keputusan administratif yang menyangkut orang perorangan dan perusahaan lebih disederhanakan dan dipertegas, pengawasan yang lebih keras, kebijaksanaan pribadi dalam menjalankan kekuasaan hendaknya dikurangi sejauh mungkin, gaji pegawai yang rendah harus dinaikkan dan kedudukan sosial ekonominya diperbaiki, lebih terjamin, satuan-satuan pengamanan termasuk polisi harus diperkuat, hukum pidana dan hukum atas pejabat-pejabat yang korupsi dapat lebih cepat diambil. Orang-orang yang menyogok pejabat-pejabat harus ditindak pula.

Persoalan korupsi beraneka ragam cara melihatnya, oleh karena itu cara pengkajiannya pun bermacam-macam pula. Korupsi tidak cukup ditinjau dari segi deduktif saja, melainkan perlu ditinaju dari segi induktifnya yaitu mulai melihat masalah praktisnya (*practical problems*), juga harus dilihat apa yang menyebabkan timbulnya korupsi. Kartono (1983) menyarankan penanggulangan korupsi sebagai berikut:

1. Adanya kesadaran rakyat untuk ikut memikul tanggung jawab guna melakukan partisipasi politik dan kontrol sosial, dengan bersifat acuh tak acuh.
2. Menanamkan aspirasi nasional yang positif, yaitu mengutamakan kepentingan nasional.
3. Para pemimpin dan pejabat memberikan teladan, memberantas dan menindak korupsi.
4. Adanya sanksi dan kekuatan untuk menindak, memberantas, dan menghukum tindak korupsi.
5. Reorganisasi dan rasionalisasi dari organisasi pemerintah, melalui penyederhanaan jumlah departemen, beserta jawatan

di bawahnya.
6. Adanya sistem penerimaan pegawai yang berdasarkan "*achievement*" dan bukan berdasarkan sistem "*ascription*".
7. Adanya kebutuhan pegawai negeri yang non-politik demi kelancaran administrasi pemerintah.
8. Menciptakan aparatur pemerintah yang jujur.
9. Sistem budget dikelola oleh pejabat-pejabat yang mempunyai tanggung jawab etis tinggi, dibarengi sistem kontrol yang efisien.
10. Herregistrasi (pencatatan ulang) terhadap kekayaan perorangan yang mencolok dengan pengenaan pajak yang tinggi.

Marmosudjono (*Kompas*, 1989) mengatakan bahwa dalam menanggulangi korupsi, perlu sanksi malu bagi koruptor yaitu dengan menayangkan wajah para koruptor di televisi karena menurutnya masuk penjara tidak dianggap sebagai hal yang memalukan lagi.[57]

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya penanggulangan korupsi adalah sebagai berikut:

1. Preventif

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan dalam upaya penanggulangan korupsi melalui preventif yaitu:
1. Membangun dan menyebarkan etos pejabat dan pegawai, baik di instansi pemerintah maupun swasta tentang pemisahan yang jelas dan tajam antara milik pribadi dan milik perusahaan atau milik negara.
2. Mengusahakan perbaikan penghasilan (gaji) bagi pejabat dan pegawai negeri sesuai dengan kemajuan ekonomi dan kemajuan swasta, agar pejabat dan pegawai saling menegakan wibawa dan integritas jabatannya dan tidak terbawa oleh godaan dan kesempatan yang diberikan oleh wewenangnya.

[57] *Kompas* Surat Kabar Harian. Jakarta. Bulan Oktober sampai Desember 1989.

3. Menumbuhkan kebanggaan-kebanggaan dan atribut kehormatan diri setiap jabatan dan pekerjaan. Kebijakan pejabat dan pegawai bukanlah bahwa mereka kaya dan melimpah, akan tetapi mereka terhormat karena jasa pelayanannya kepada masyarakat dan negara.
4. Bahwa teladan dan pelaku pimpinan dan atasan lebih efektif dalam memasyarakatkan pandangan, penilaian, dan kebijakan.
5. menumbuhkan pemahaman dan kebudayaan politik yang terbuka untuk kontrol, koreksi dan peringatan, sebab wewenang dan kekuasaan itu cenderung disalahgunakan.
6. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana menumbuhkan "*sense of belongingness*" di kalangan pejabat dan pegawai, sehingga mereka merasa perusahaan tersebut adalah milik sendiri dan tidak perlu korupsi, dan selalu berusaha berbuat yang terbaik.

b. Pencegahan secara represif ini ada beberapa upaya yang bisa dilakukan yaitu: penayangan wajah koruptor di televisi dan pencatatan ulang terhadap kekayaan pejabat.

SOAL-SOAL

1. Jelaskan pengertian korupsi.
2. Jelaskan apasaja jenis-jenis dari korupsi
3. Jelaskan penyebab terjadinya korupsi.
4. Jelaskan bahaya yang diakibatkan korupsi.

Bab 10

PERILAKU PATOLOGIS: PERJUDIAN

A. Standar Kompetensi

Setelah menyelesaikan pertemuan ini (pada akhir semester) mahasiswa ditargetkan memiliki wawasan tentang masalah sosial dalam masyarakat, patologi sosial dalam masyarakat, beberapa jenis perilaku patologis, faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial. Kemudian memahami teori-teori kriminologi yang terkait dengan patologi sosial, faktor penyebab terjadinya patologi sosial dan langkah-langkah penanggulangan patologi sosial.

B. Kompetensi Dasar

Setelah mengikuti pokok bahasan ini mahasiswa memiliki pemahaman tentang perilaku patologis perjudian.

C. Indikator

Setelah mengikuti perkuliahan dengan topik Perilaku Patologis Perjudian, maka mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan pengertian perjudian.
2. Menjelaskan jenis-jenis perjudian.
3. Menjelaskan penyebab terjadinya perjudian.
4. Menjelelaskan bahaya yang ditimbulkan oleh perjudian.

A. PENGERTIAN

Perjudian merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat, satu bentuk patologi sosial. Sejarah perjudian sudah beribu-ribu tahun yang lalu,sejak dikenalnya sejarah manusia. Adapun pengertian dari perjudian adalah: pertaruhan dengan sengaja, yaitu mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai, dengan menyadari adanya risiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan, dan kejadian-kejadian yang tidak/belum pasti hasilnya.[58]

Kemudian menurut Undang-Undang Hukum Pdana Pasal 303, perjudian dinyatakan sebagai berikut:

> "main judi berarti tiap-tiap permaianan yang memungkinkannya akan menang pada umumnya tergantung pada untung-untungan saja, juga kalau kemungkinan bertambah besar, karena pemain lebih pandai atau lebih cakap. Main judi menghandung juga segala pertaruhan tentang kepuitisan perlombaan atau permainan lain yang tidak diadakan oleh mereka yang turut berlomba atau main itu, demikian juga segala pertaruhan lainnya."[59]

Maka KUHP Pasal 303 juga menyebutkan:

1. dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya dua tahun delapan bulan atau denda sebanyak-banyaknya enam ribu rupiah: *pertama*: barang siapa dengan tidak berhak: berpencaharian dengan sengaja memajukan atau memberi

[58] *Ibid.,* hal. 52.
[59] *KUHP untuk Indonesia,* hlm. 1433.

kesempatan berjudi atau dengan sengaja turut campur dalam perusahaan main judi, *kedua*, barang siapa dengan sengaja mamajukan atau memberi kesempatan berjudi kepada umum atau dengan sengaja turut dalam perusahaan perjudian itu, biarpun diadakan atau tidak diadakan suatu syarat atau cara dalam hal memakai kesempatan itu.

2. jika yang bersalah melakukan kejahatan dalam pekerjaannya, maka boleh dicabut haknya melakukan pekerjaan itu.[60]

B. BENTUK-BENTUK PERJUDIAN

Dengan begitu bermain judi secara resmi atau secara hukum dianggap sebagai tindak pidana dan dianggap sebagai kejahatan. Dan jika ada individu yang bekerja dianggap bersalah sebab ia melakukan perjudian yang dianggap sebagai kejahatan, maka hak melakukan pekerjaan tadi bisa dicabut (individu dikeluarkan dari pekerjaannya). Selanjutnya umum melakukan tindak pidana judi sebagai tingkah laku tindak susila, disebabkan oleh ekses-eksesnya yang buruk dan merugikan. Khususnya merugikan diri sendiri dan keluarganya., karena segenap harta kekayaan, bahkan kadang kala anak dan istri habis dipertaruhkan di meja judi. Juga oleh nafsu berjudi orang berani menipu, mencuri, korupsi, merampok, dan membunuh orang lain untuk mendapatkan uang untuk berrmain judi.

Selanjutnya dalam Al-Qur’an jelas disebutkan bahwa permainan judi adalah perbuatan yang berbentuk najis, setiap umat Islam wajib menjauhinya. Sebagaimana firman Allah dalam surah *Al-Maidah* ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالأَنْصَابُ وَالأَزْلامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

[60] *Ibid.,* hlm. 53.

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Dari ayat tersebut diketahui bahwa permainan judi diidentikkan dengan perbuatan meminum khamar, berkorban untuk berhala dan termasuk bagian dari perbuatan setan. Dalam ayat ini gambaran tentang permainan judi sebagai permainan mengundi nasib dengan panah, maka dapat dipahami bahwa judi dalam Islam adalah permainan yang mempertaruhkan sesuatu dan bersifat mengadu nasib dan untung-untungan.

Dalam Islam tegas dinyatakan bahwa perbuatan minum khamar, berjudi, mengundi nasib adalah sebagai perilaku dan perbuatan setan yang merupakan sebagai musuh manusia, oleh karena itu diperintahkan untuk dijauhi dan ditinggalkan agar memperoleh keuntungan.

Terdapat berbagai jenis permainan yang dikategorikan perjudian, dan dapat diklasifikasi dalam bentuk peristiwa-peristiwa sebagai berikut:

1. Transaksi-transaksi berdasarkan pertaruhan dan spekulasi, seperti judi bola, di mana ada satu pertandingan sepakbola, di tempat lain ada orang bertaruh terhadap siapa yang memenangkan pertandingan.
2. Aktivitas-aktivitas agen-agen totalisator, perjudian seperti ini dipandu dan dipimpin oleh seorang agen, dengan menggunakan berbagai fasilitas sehingga bisa mengundang atau menggaet seseorang untuk ikut bermain judi.
3. Macam-macam lotre (nalo, lotto, lotre buntut, togel, dan lain-lain, bentuk-bentuk judi seperti ini, pada umumnya terdapat di suatu tempat khusus dan dikoordininasi oleh orang tertentu.

Selanjutnya klasifikasi dalam bentuk perjudian, yang terjadi di berbagai negara di luar Indonesia, ada dua jenis bentuk perjudian,

yaitu:

1. Bentuk permainan dan undian yang legal dengan izin pemerintah, bentuk perjudian seperti ini banyak terdapat di negera-negara maju, yang pemerintahnya fokus pada bisnis termasuk bisnis perjudian, sehingga bisnis tersebut dilegalkan dan berada di lokasi khusus seperti kasino, yang terdapat di beberapa negara seperti di Singapura, Macau, Las Pegas, Amerika Serikat, dan lain-lain.
2. Bentuk permainan dan undian yang ilegal.

Bentuk perjudian yang ilegal itu adalah tempat yang tidak diizinkan pemerintah, kegiatannya mempunyai lokasi tidak resmi, keamanan tidak dijamin, beroperasinya dan lokasinya tidak diketahui umum.

C. EKSES PERJUDIAN

Setiap perilaku patologis atau penyakit sosial memberikan ekses kepada kehidupan masyarakat, maupun kehidupan pribadi pelakukunya. Demikian juga haldengan dengan perilaku patologis jenis perjudian akan memberikan efek terhadap pelakunya. Kebiasaan berjudi mengondisionir mental individu yang bersangkutan, sehingga ia menjadi ceroboh, malas, mudah berspekulasi dan cepat mengambil risiko tanpa pertimbangan yang matang. Ekses lebih lanjut dari perjudian, yaitu:

1. Mendorong orang untuk melakukan penggelapan uang kantor/dinas dan melakukan tindak korupsi.
2. Energi dan pikiran jadi berkurang, karena sehari-harinya didera oleh nafsu judi dan kerakusan ingin menang dalam waktu pendek.
3. Badan menjadi lesu dan sakit-sakitan, karena kurang tidur, serta selalu dalam keadaan tegang tidak imbang.
4. Pikiran menjadi kacau, sebab selalu digoda oleh harapan-

harapan tertentu.

5. Pekerjaan jadi telantar karena segenap minatnya tercurah pada keasikan berjudi.
6. Anak istri dan rumah tangga tidak lagi diperhatikan.
7. Hatinya jadi sangat rapuh, mudah tersinggung dan cepat marah, bahkan sering eksplosif meledak-ledak secara membabi-buta.
8. Mentalnya terganggu dan menjadi sakit, sedang kepribadiannya menjadi sangat labil.
9. Mendorong orang untuk melakukan perbuatan kriminal yang lain.
10. Ekonomi rakyat mengalami kegoncangan-kegoncangan karena bersikap spekulatif dan untung-untungan, serta kurang serius dalam usaha kerjanya.
11. Diseret nafsu judi yang berlarut-larut, sehingga menyebabkan menurunnya iman kepada Tuhan, sehingga mudah tergoda melakukan tindak patologis yang lain seperti a-susila. Kemudian pihak yang paling dirugikan dengan perilaku patologis yang satu ini bahwa rakyat kecilllah yuang paling menderita ditimpa oleh ekses-ekses judi itu.

Dari berbagai ekses perjudian tersebut di atas merupakan hal-hal yang sangat berbahaya dan dapat menyebabkan terjadinya perilaku patologis yang lain. Pada awalnya seseorang hanya melakukan satu perilaku patologis (deviasi tunggal) dan bisa memberikan ekses ke perilaku patologis jenis lain yakni menjadi deviasi yang banyak (jamak). Jika seseorang yang sudah kecanduan main judi maka segala yang dimilikinya akan dijadikannya taruhan dalam berjudi. Kalau sudah tidak ada lagi yang dipertaruhkan maka kondisi tersebut akan memicu pelakunya melakukan perilaku patologis yang lain, seperti pencurian, korupsi, penipuan, perampokan dan lain sebagainya untuk mendapatkan uang untuk dipertaruhkan di meja judi.

Demikian juga halnya terhadap diri pelakuknya dari segi aspek kesehatannya juga akan terganggu dan menyebabkan kondisi fisik terganggu karena perhatiannya hanya tertuju pada nafsu berjudi dan kerakusan ingin punya uang banyak dalam waktu singkat, sehingga kewajiban terhadap diri sendiri tidak diperhatikan. Di samping itu jika pelaku perjudian merupakan orang yang telah memiliki pekerjaan dan berkeluarga, dapat dipastikan semuanya akan terganggu, pekerjaannya akan terbengkalai, demikian juga halnya keluarganya akan telantar, anak istri tidak mendapat perhatian yang seharusnya dari yang bersangkutan.

SOAL-SOAL

1. Jelaskan pengertian perjudian.
2. Jelaskan jenis-jenis perjudian.
3. Jelaskan penyebab terjadinya perjudian.
4. Jelelaskan bahaya yang ditimbulkan oleh perjudian.

Bab 11

PERILAKU PATOLOGIS: PELACURAN

A. Standar Kompetensi

Setelah menyelesaikan pertemuan ini (pada akhir semester) mahasiswa ditargetkan memiliki wawasan tentang masalah sosial dalam masyarakat, patologi sosial dalam masyarakat, beberapa jenis perilaku patologis, faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial. Kemudian memahami teori-teori kriminologi yang terkait dengan patologi sosial, faktor penyebab terjadinya patologi sosial dan langkah-langkah penanggulangan patologi sosial.

B. Kompetensi Dasar

Setelah mengikuti pokok bahasan ini mahasiswa memiliki pemahaman tentang perilaku patologis pelacuran.

C. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mengikuti perkuliahan dengan topik Perilaku Patologis Pelacuran, maka mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan pandangan norma agama dan norma adapt terhadap pelacuran.
2. Menjelaskan pengertian prostitusi dan promiskuitas.
3. Menjelaskan kondisi gadis-gadis remaja, tindakan immoral dan pelacuran.
4. Menjelaskan penyebab timbulnya pelacuran.
5. Menjelaskan jenis prostitusi dan lokalisasi.

A. PENGERTIAN

Pelacuran merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat,yang harus dihentikan penyebarannya tanpa mengabaikan usaha pencegahannya. Pelacuran berasal dari bahasa latin *prostituere* atau *pro-staure* yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan dan pergendakan. Adapun *prostitute* adalah *pelacur* aurat sundal. Dikenal pula dengan istilah wanita tunasusila (WTS). Tuna susila atau tindak susila diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual, dan mendapat imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Tunasusila juga diartikan sebagai salah satu tingkah laku, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila.[61] Maka pelacur adalah wanita yuang tidak pantas kelakuannya dan mendatangkan malapetaka/celaka dan penyakit, baik kepada orang lain maupun kepada dirinya sendiri.

Pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya setua umur kehidupan manusia itu sendiri, yaitu berupa tingkajh laku lepas bebas tanpa kendalin dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas kesopanan.[62]

---

[61] *Ibid.* hlm. 177.
[62] Ibid. hlm. 177.

Pelacuran berasal dari bahasa Latin *pro-situere* atau *pro sature* yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, pergendakan. Adapun prostitute adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tunasusila. Tunasusila atau tidak susila diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalan relasi seksual dalam bentuk penyerahan diri pada banyak lelaki untuk pemuasan seksual dan mendapat imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Tuna susila itu juga bisa diartikan sebagai salah tingkah, tidak asusila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Pelacuran selalu ada dalam setiap negara berbudaya, sejak zaman purba sampai sekarang. Dan senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum dan tradisi. Selanjutnya, dengan perkembangan teknologi, industri dan kebudayaan manusia berkembang pula pelacuran dalam berbagai bentuk dan tingkatannya.

Di zaman modern saat ini bentuk-bentuk pelacuran yang sedang marak adalah pelacuran ABG (anak baru gede) dan anak-anak. Ribuan perempuan muda dan anak diperdagangkan dan dipaksa bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK) yang umumnya masih anak-anak. Survei UNICEF di beberapa negara Asia Tenggara menemukan eksploitasi seksual dan perdagangan anak bersifat menguntungkan, terorganisasi, lintas negara dan sangat berkaitan dengan kegiatan kriminal dan korupsi. Gadis-gadis itu mula-mula dijebak secara licik atau dirayu dan dijanjikan bekerja di kota-kota besar dengan gaji tinggi dan seperti bekerja di restoran atau pekerjaan-pekerjaan halal lainnya. Namun pada kenyataannya mereka kemudian disekap dan dipaksa untuk dijadikan pelacur. Anak-anak yang dilacurkan di mana pun berada baik yang berada dilokalisasi maupun maupun non lokalisasi acap kali menerima perlakukan yang tidak wajar. Perlakuan tidak wajar tersebut pada umumnya diberikan oleh orang dewasa. Hal ini terjadi akibat lemahnya posisi anak yang sering dianggap sebagai

objek. Perlakuan yang tidak wajar tersebut biasanya terjadi dalam bentuk kekerasan maupun pelecehan seksual. Hal ini merupakan tindak pidana serius dan pelanggaran hak asasi manusia (HAM).

B. PENYEBAB TIMBULNYA PELACURAN

Dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa peristiwa sosial penyebab timbulnya pelacuran:

1. Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran. Juga tidak ada larangan terhadap orang-orang yang melakukan relasi seks sebelum pernikahan atau di luar pernikahan.
2. Komersialisasi dari seks, baik dari pihak wanita maupun germo-germo dan oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan pelayanan seks. Jadi seks dijadikan alat yang jamak-guna (multi purpose) untuk tujuan komersialisasi di luar perkawinan.
3. Dekadensi moral, merosotnya norma-norma susila dan keagamaan pada saat orang-orang mengenyam kesejahteraan hidup; dan ada pemutarbalikan nilai-nilai pernikahan sejati.
4. Kebudayaan eksploitasi pada zaman modern ini khususnya mengeksploitasi kaum lemah/wanita dan anak-anak untuk tujuan-tujuan komersial.

Motif-motif yang melatarbelakangi pelacuran:

1. Rasa ingin tahu gadis-gadis cilik dan anak-anak puber pada masalah seks, yang kemudian kecebur dalam dunia pelacuran oleh bujukan bandit-bandit seks.
2. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan; ada pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya; khususnya dalam mendapat status sosial yang lebih baik.
3. Kompensasi terhadap perasaan inferior. Jadi ada *adjustment* yang negatif; terutama sekali terjadi pada masa puber dan

adolesens. Ada keinginan melebihi kakak, ibu sendiri, teman putri, tante-tante atau wanita mondain lainnya.

4. Oleh bujuk rayu kaum laki-laki dan para calo; terutama yang menjanjikan pekerjaan-pekerjaan terhormat dengan gaji tinggi. Misalnya sebagai pelayan toko, bintang film, peragawati, dan lain-lain. Namun pada akhirnya, gadis-gadis tersebut dengan kejamnya dijebloskan ke dalam bordil-bordil dan rumah-rumah pelacuran.
5. Ajakan teman-teman sekampung/sekota yang sudah terjun terlebih dahulu ke dalam dunia pelacuran.

Banyak masalah yang timbul pada anak-anak yang dilacurkan tersebut. Umumnya korban kekerasan seksual terhadap anak yang dilacurkan tidak hanya trauma fisik, namun terutama sekali akan menderita stres mental yang amat berat bahkan seumur hidup, yaitu apa yang dinamakan stres pasca trauma, sebab pada dasarnya kekerasan seksual itu lebih merupakan trauma psikis daripada trauma fisik. Bila dikaitkan dengan anak-anak yang dilacurkan, maka penyebab kekerasan adalah status sosial, sistem kerja yang unik yang tidak tergantung pada ketentuan umum tetapi tergantung pada germo dan perilaku pelanggan yang tidak waras. Bahkan dikarenakan mereka termasuk jenis kerja yang tidak diakui pemerintah, maka segala kekerasan yang mereka alami sebagai konsekuensi dari hasil yang mereka lakukan. Selain trauma psikis sebagai dampak kekerasan seksual, juga peluang tertularnya HIV/AIDS sangat besar bagi anak-anak yang dilacurkan.

Mereka umumnya kurang paham akan arti pentingnya seks sehat. Para pelanggan pun merasa yakin si anak adalah suci dari berbagai penyakit dan tidak merasa penting untuk menggunakan kondom. Padahal peluang tertularnya HIV/AIDS terhadap anak-anak yang dilacurkan cukup besar, hal ini disebabkan mereka berada dalam posisi yang lemah, dan pasrah menerima keadaan

yang tidak memihak ini. Suatu bangsa yang besar dibangun oleh generasi mudanya yang inovatif dan kreatif. Namun hal ini tidak akan terwujud bila generasi yang seharusnya berkembang dan belajar justru menjadi korban perbudakan modern.

Pelacuran atau prostitusi adalah penjualan jasa seksual untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK). Dalam pengertian yang lebih luas, seseorang yang menjual jasanya untuk hal yang dianggap tak berharga juga disebut melacurkan dirinya sendiri, misalnya seorang musisi yang bertalenta tinggi, namun lebih banyak memainkan lagu-lagu komersial. Di Indonesia pelacur sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel. Ini menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban, Mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena melanggar hukum. Pekerjaan melacur sudah dikenal di masyarakat sejak berabad lampau ini terbukti dengan banyaknya catatan tercecer seputar mereka dari masa ke masa. Sundal selain meresahkan juga mematikan, karena merekalah yang ditengarai menyebarkan penyakit AIDS akibat perilaku seks bebas tanpa pengaman bernama kondom.

Pelacur adalah profesi yang menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggan. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk menyewakan tubuhnya. Di kalangan masyarakat Indonesia, pelacuran dipandang negatif, dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat.

Ada pula pihak yang menganggap pelacuran sebagai sesuatu yang buruk, malah jahat, namun dibutuhkan (*evil necessity*). Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa kehadiran pelacuran bisa menyalurkan nafsu seksual pihak yang membutuhkannya (biasanya kaum laki-laki); tanpa penyaluran itu, dikhawatirkan

para pelanggannya justru akan menyerang dan memerkosa perempuan mana saja.

Pelacuran merupakan salah satu penyakit sosial yang sangat berbahaya, karena eksesnya bisa merusak kehidupan masyarakat, dalam Al-Qur'an jelas disebutkan bahwa pelacuran atau perzinaan adalah perbuatan yang keji dan mungkar yaitu surah *al-Isra'* ayat 32:

وَلا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلا

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.

Kemudian hukuman bagi orang yang berzinah sangat berat, seperti terdapat dalam Alqur'an Surah An Nur ayat 2:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

Dari kedua ayat tersebut di atas jelaslah bahwa pelacuran itu merupakan perbuatan yang sangat tercela dan suatu perbuatan yang sangat buruk, dan memberikan pengaruh yang sangat berbahaya bagi warga masyarakat khususnya remaja. Perbuatan zina sangat merusak sendi-sendi kehidupan, keharmonisan keluarga dan sebagainya. Kemudian hukuman yang diterapkan kepada pelakunya sangat berat, dengan tujuan agar perbuatan tersebut tidak ditiru oleh masyarakat lainnya dan membuat efek jera bagi pelakunya.

SOAL-SOAL

1. Jelaskan bagaimana pandangan norma agama dan norma adat terhadap pelacuran.
2. Jelaskan pengertian prostitusi dan promiskuitas.
3. Jelaskan kondisi gadis-gadis remaja, tindakan immoral dan pelacuran.
4. Jelaskan penyebab timbulnya pelacuran.
5. Jelaskan jenis prostitusi dan lokalisasi.

Bab 12

PERILAKU PATOLOGIS: BUNUH DIRI (SUICIDE)

A. Standar Kompetensi

Setelah menyelesaikan pertemuan ini (pada akhir semester) mahasiswa ditargetkan memiliki wawasan tentang masalah sosial dalam masyarakat, patologi sosial dalam masyarakat, beberapa jenis perilaku patologis, faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial. Kemudian memahami teori-teori kriminologi yang terkait dengan patologi sosial, faktor penyebab terjadinya patologi sosial dan langkah-langkah penanggulangan patologi sosial.

B. Kompetensi Dasar

Setelah mengikuti pokok bahasan ini mahasiswa memiliki pemahaman tentang perilaku patologis bunuh diri (*suicide*).

C. Indikator

Setelah mengikuti perkuliahan dengan topik Perilaku Patologis Bunuh Diri, maka mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan pengertian bunuh diri (*suicide*).
2. Menjelaskan penyebab terjadinya bunuh diri (*suicide*) dalam masyarakat.
3. Menjelaskan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan bunuh diri (*suicide*).

A. BUNUH DIRI DALAM DIMENSI PATOLOGI SOSIAL

Kemajuan IPTEK di dunia ini ternyata tidak diimbangi dengan kemajuan psikologis dan sosiologis dari setiap kalangan yang ada di setiap negara. Maraknya peristiwa mengakhiri hidup dengan bunuh diri menjadi sebuah fenomena menarik. Bagi bangsa Indonesia, bunuh diri bukanlah hanya sebuah tradisi budaya turun-temurun sebagaimana yang terjadi di Jepang dengan harakirinya. Namun, pada kondisi empirik kita temukan justru pada akhir-akhir ini fenomena mengambil jalan pintas bunuh diri menjadi sebuah alternatif yang banyak dipilih tak hanya kalangan orang dewasa, tetapi juga oleh remaja, bahkan anak-anak yang masih bersekolah di tingkat dasar.

Tingkat bunuh diri di Indonesia dinilai masih cukup tinggi. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 2005, sedikitnya 50 ribu orang Indonesia melakukan tindak bunuh diri tiap tahunnya.

Dengan demikian, diperkirakan 1.500 orang Indonesia melakukan bunuh diri per harinya. Jumlah ini belum ditambah tingkat kematian akibat dari pemakaian obat terlarang (overdosis) yang jumlahnya mencapai 50 ribu orang tiap tahun. Ditambahkan, faktor psikologi yang mendorong orang bunuh diri adalah dukungan sosial kurang, baru kehilangan pekerjaan, kemiskinan, huru-hara psikologi, konflik berat pengungsi dan sebagainya.

Data Departemen Kesehatan menyebutkan, beberapa daerah memiliki tingkat bunuh diri tinggi, antara lain Provinsi Bali men-

capai 115 kasus selama Januari-September 2005 dan 121 kasus selama tahun 2004. Pada 2004 di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tercatat 20 kasus bunuh diri dengan korban rata-rata berusia 51-75 tahun.

Di Jepang angka kasus bunuh diri lebih dari 30 ribu orang per tahun. Adapun di Cina mencapai 250 ribu per tahun. Psikolog Tika Bisono mensinyalir para pelaku bunuh diri memilih keramaian sebagai tempat bunuh diri karena, pelaku ingin terlihat membaur selayaknya orang normal melakukan aktivitas, masih berada di persimpangan antara mau dan tidak mau serta berharap setidaknya ada orang yang berniat mencegah dirinya melakukan usaha bunuh diri.

Jika disimak, antara kurun waktu 2004-2007, banyak peristiwa bunuh diri yang dilakukan oleh anak usia belasan tahun dan masih bersekolah di sekolah dasar atau di sekolah menengah pertama (SMP). Ironisnya, faktor penyebabnya lebih banyak karena ketidakmampuan anak. Kini, bunuh diri dipandang sebagian masyarakat sebagai salah satu jalan keluar mengatasi masalah yang dihadapinya. Bunuh diri dipandang potret masyarakat gagal.

Fungsi sosialisasi, tata nilai, dan relasi-relasi personal tak lagi mendalam. Manusia dihargai bukan oleh nilai-nilai kemanusiaan, melainkan oleh kedudukan, kekayaan, martabat dan status sosial. Lunturnya penghargaan individu menjadi pemicu orang tidak lagi berharga di mata orang lain.

Selain itu, tatanan sosial dalam tingkatan yang lebih global dianggap sangat kacau dan malahan cenderung tanpa moralitas, yang mendorong pelaku bunuh diri dijadikan sebagai pilihan terbaik. Dalam bahasa yang lain, corak kapitalisme global yang semakin memiskinkan mereka yang lemah dan terus memperkaya mereka yang berdaya agaknya semakin memojokkan mereka sebagai kelompok sosial yang termarjinalisasikan.

Hal tersebut juga sangat memengaruhi faktor psikologis dan sosiologis bangsa Indonesia yang tak mampu mengadaptasi-kan

diri dengan lingkungan sekitar dan diri sendiri. Hasil dari kebimbangan yang tak dapat dikendalikan dapat menghasilkan dan menjadikan bunuh diri sebagai jalan keluar yang tak akan pernah menyelesaikan masalah.

Dewasa kini, gejala membunuh diri menjadi pilihan terakhir bagi menamatkan kesedihan dan kekecewaan bagi seseorang yang putus asa. Apa lagi, krisis ekonomi yang melanda seluruh dunia ini. Maka ramailah ahli perniagaan, pelabur saham, pengutang, dan sebagainya, menderita akibat menanggung utang yang tidak mampu dibayarnya. Oleh itu, jalan keluar permasalahan ini dengan memilih membunuh diri sendiri. Namun, yang lebih mengecewakan lagi, terdapat kesan membunuh diri atas sebab-sebab yang tidak masuk akal. Mungkin atas sebab ketaksuban cinta yang meletakkan cinta kepada seseorang mengatasi segala-segalanya walaupun sanggup mengorbankan nyawa sendiri yang tidak nilai harganya. Orang yang nekat bunuh diri, biasanya karena putus asa diantara penyebabnya adalah penderitaan hidup. Ada orang yang menderita fisiknya (jasmaninya), karena memikirkan sesuap nasi untuk diri dari keluarganya. Keperluan pokok dalam kehidupan sehari-hari tidak terpenuhi, apalagi pada zaman sekarang ini, pengeluaran lebih besar dari pemasukan.

Adapula orang yang menderita batinnya yang bertakibat patah hati, hidup tiodak bergairah, masa depannya keliatan siuram, tidak bercahaya. Batinnya kosong dari cahaya iman dan berganti dengan kegelapan yang menakutkan. Penderitaan kelompok kedua ini, belum tentu karena tidak punya uang, tidak punya kedudukan, dan tidak punya nama, karena semua itu belum tentu dan ada kalanya tidak dapat membahagiakan seseorang, pada media masa kita baca ada jutawan, artis dan ada tokoh yang memilih mati untuk mengakhiri penderitaannya itu, apakah penderitaan jasmani atau penderitaan batin.

Nah, dari berbagai persoalan tersebut, sesunggunhnya fenomena bunuh diri ini memang benar-benar sebagai patologi, ka-

rena melanggar nilai-nilai kemanusiaan, kemudian jika dilihat dari perspektif lain, agama pun melarang umatnya untuk bunuh diri. Kemudian tata nilai dan norma yang berkembang dalam sebuah masyarakat tertentu pun melarang tindakan bunuh diri karena merupakan sebuah penyakit sosial (patologi) yang harus diberantas.

Bunuh diri diidentifikasi sebagai sebuah patologi sosial karena beberapa fakta menunjukkan bahwa upaya bunuh diri sesungguhnya telah menyebabkan berbagai persoalan dalam masyarakat, karena seakan-akan bunuh diri merupakan salah satu jalan keluar dari suatu permasalahan yang sedang dihadapi oleh sang aktor.

Bunuh diri bisa disebut sebagai tindakan *a solution permanent to a temporay problem* (solusi kekal untuk masalah yang sementara). Untuk masalah-masalah yang sebetulnya ringan seperti putus cinta, gagal membayar utang, dan masalah lainnya yang menurut calon pelaku bunuh diri adalah besar karena ia hanya bersikap emosional sesaat dalam menghadapi masalah tersebut.

Tindakan mengakhiri hidup (bunuh diri) telah mengalami pergeseran, yang sebelumnya orang bunuh diri merasa malu dan melakukannya sembunyi-sembunyi, kini malah dilakukan di tempat umum (mal, apartemen, tower). Jika melihat gejala ini, pelaku bunuh diri sebenarnya ingin menunjukkan penderitaannya kepada khalayak, semacam protes kepada lingkungan, sosial-masyarakat yang tak memahami bahwa mereka sebetulnya mengalami masalah yang berat.

Bukan hanya masyarakat yang berada di sekitar tempat kejadian perkara (TKP) yang akan mengetahui tindakan ini secara langsung, namun juga masyarakat lain, yang tak melihat secara langsung peristiwa ini. Media massa, terutama televisi, menjadi “informan” yang cepat, berupa audio-visual untuk memberitakan perilaku bunuh diri. Dalam sebuah berita di televisi swasta, detik-detik seseorang menjatuhkan diri dari sebuah tempat yang tinggi.Telah terjadi imitasi perilaku bunuh diri (*copycat suicide*)

di masyarakat (Nalini Muhdi, “Bunuh Diri Itu Menular,” *Kompas*, 19/12/09).[63]

B. FAKTOR PEMICU TERJADINYA PERILAKU BUNUH DIRI

Setiap perilaku patologis tidak terjadi dengan sendirinya, pada umumnya ada faktor penyebabnya. Dalam masyarakat terdapat fakta yang mendorong seseorang untuk berbuat, memotivasi seseorang untuk melakukan satu perbuatan. Banyak perbuatan dilakukan seseorang berdasarkan faktor imitasi, seseorang yang melihat satu peristiwa kemungkinan besar akan mengimitasi peristiwa yang dilihatnya tersebut.

Dalam hal ini fakta yang dapat dijumpai di lingkungan masyarakat bahwa salah satu cara masyarakat untuk mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi adalah melalui media yang banyak muncul pada zaman milennium ini, baik media cetak, elektronik maupun media *online*.

Media memiliki andil besar terhadap perilaku bunuh diri. Remaja dan dewasa muda menjadi pihak yang paling rentan berisiko untuk mengimitasi cara-cara bunuh diri yang diberitakan media. Ungkapan bahwa *bad news is good news* (berita buruk adalah berita baik) seperti menemukan bentuknya dalam kasus pemberitaan bunuh diri. Karena sifatnya yang sensasional, dramatis, tak lazim, dan suspensif (daya kejut) membuat pelaku media berpikir bahwa berita seperti ini akan laku “dijual”. Reportase yang “berlebihan” terhadap kasus bunuh diri, diduga memicu proses imitasi ini.

Demokrasi tidak boleh dilepaskan dari kebebasan, sebab kebebasan merupakan prasyarat agar rakyat dapat melaksanakan kedudukannya sebagai sumber kedaulatan dan sumber kekuasaan. Kebebasan harus diwujudkan bagi setiap individu rak-

[63] Nalini Muhdi, *Bunuh Diri Itu Menular*, *Kompas*, 19/12/09).

yat. Dengan itu, mereka dapat melaksanakan kedaulatannya dan menjalankannya sendiri, serta melaksanakan haknya dengan sebebas-bebasnya tanpa ada tekanan atau paksaan.

Banyak yang lingkungan terkecilnya tidak memberi rasa aman, lingkungan keluarganya menolak dan tidak hangat, sehingga anak yang dibesarkan di dalamnya merasakan kebingungan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Orang tua, karena ikut larut dalam kompetisi hidup di masyarakat, hanya memiliki sedikit waktu untuk anak-anaknya. Antar-elemen keluarga seperti tidak ada waktu untuk saling membicarakan masalah-masalah yang dihadapinya. Sekadar berkumpul atau bercengkerama mengenai obrolan-obrolan yang ringan pun mulai jarang. Kebanyakan renggangnya komunikasi dalam keluarga karena tidak adanya kesalingterbukaan antar anggota keluarga. Terlebih seorang anak yang menginjak usia remaja, cenderung bersikap apatis dan menjauhi komunikasi sedekat mungkin dengan orang tua. Mereka takut jika membicarakan masalahnya, semisal pacar atau teman yang nakal, akan dianggap belum saatnya pacaran dan jangan bergaul dengan anak nakal. Akibatnya anak menjadi enggan curhat kepada orang tua.

C. PENUTUP

Keluarga dan agama menjadi oase di tengah kegersangan dan ketatnya persaingan hidup karena patologi sosial. Lewat keluarga, segala masalah yang berkaitan dengan lingkungan sosial (teman, tempat kerja, pacar, sekolah) bisa dituangkan dalam suasana hangat dan solutif. Keterbukaan antar-anggota keluarga menjadi penting, agar semua saling mengetahui masalah masing-masing dan bersama-sama mencari solusi. Agama mengajarkan ada kekuatan yang maha tinggi di atas segala-segalanya.

Kedekatan pada Tuhan akan membuat manusia senantiasa tunduk dan pasrah serta memiliki sandaran ketika menghadapi

masalah yang berat. Tuhan tidak akan membebani (suatu masalah) kepada hamba-Nya di luar kemampuannya. Selalu ada jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapi. Telah terjadi imitasi perilaku bunuh diri (*copycat suicide*) di masyarakat (Nalini Muhdi, "Bunuh Diri Itu Menular," *Kompas*, 19/12/09).

Dari beberapa fakta di atas, dapat dikatakan bahwa keluarga, lingkungan, pemerintah dan agama memeliki peranan yang penting dalam menangani kasus bunuh diri ini. Artinya harus ada upaya atau *treatment* yang dilakukan untuk mengatasi maraknya bunuh diri ini. Karena fenomena bunuh diri merupakan slah satu patologi yang ada dalam masyarakat yang mungkin nantinya akan menjadi penyakit menular sehingga dibutuhkan pencegahan dini.

SOAL-SOAL

1. Jelaskan pengertian bunuh diri (*suicide*).
2. Jelaskan penyebab terjadinya bunuh diri (*suicide*) dalam masyarakat.
3. Jelaskan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan bunuh diri (*suicide*).

Bab 13

PERILAKU PATOLOGIS: KENAKALAN REMAJA (JUVENILE DELINQUENCY)

A. Standar Kompetensi

Setelah menyelesaikan pertemuan ini (pada akhir semester) mahasiswa ditargetkan memiliki wawasan tentang masalah sosial dalam masyarakat, patologi sosial dalam masyarakat, beberapa jenis perilaku patologis, faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial. Kemudian memahami teori-teori kriminologi yang terkait dengan patologi sosial, faktor penyebab terjadinya patologi sosial dan langkah-langkah penanggulangan patologi sosial.

B. Kompetensi Dasar

Setelah mengikuti pokok bahasan ini mahasiswa memiliki pemahaman tentang perilaku patologis kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

C. Indikator

Setelah mengikuti perkuliahan dengan topik Perilaku Patologis Kenakalan Remaja (*Juvenille Delinquency*), maka mahasiswa dapat:

1. Mennjelaskan pengertian *juvenile delinquency*.
2. Menjelaskan penyebab terjadinya *delinquency*.
3. Menjelaskan bahaya yang ditimbulkannya.

A. PENGERTIAN

Juvenile delinquency: perilaku jahat/dursila atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda/remaja. Merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Kenakalan remaja sudah susah dibedakan antara kenakalan dan kejahatan. Karena pada umumnya remaja yang nakal atau anak-anak yang nakal sudah dominan mengarah kepada kejahatan yang dilakukan oleh orang dewasa.

Anak muda *delinquent* anak cacat secara sosial, mereka menderita cacat mental disebabkan pengaruh sosial yang ada dalam masyarakat, misalnya lingkungan yang tidak baik, di mana berkembang perilaku kejahatan dan begitu juga dengan adanya pengabaian sosial, di mana norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tidak lagi memberikan dampak positif bagi masyarakat. *Delinquency* selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan anak-anak muda di bawah usia 22 tahun. Penyebabnya adalah pengaruh sosial dan kebudayaan yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Pada umumnya angka tertinggi kejahatan terjadi pada usia 15 – 19 tahun, sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan gank-gank *delinquent* menurun. Tindak merampok, menyamun, membegal sekitar 70 persen dilakukan oleh orang-orang muda berusia sekitar 17-30 tahun. Mayoritas anak-anak muda yang terpidana karena nafsu serakah untuk memiliki harta benda.

Gang anak laki-laki yang melakukan kejahatan 50 kali lipat daripada gank anak perempuan. Anak perempuan lebih banyak jatuh ke lembah pelacuran, promiskuitas (seks bebas dengan banyak pria) serta minggat dari rumahnya.

B. GANG ANAK JAHAT

Anak-anak gank yang *delinquent* pada umumnya memakai paiakan yang khas seperti: gaya rambut khusus, punya lagak tingkah laku, kebiasaan khas, senang ke tempat hiburan, seperti ke tempat pelacuran, minum-minum sampai mabuk, mencari gara-gara, menyinggung orang dan sebagainya.

Di berbagai negara mereka dikenal dengan nama-nama khusus seperti: Bar gangs (Argentina), Bluse noise (Prancis), Bodgies (Australia), Chinpira (Jepang), Teddy Boys (England), Gali (gabungan anak liar), Jeger (jagoan keker) Indonesia, disebut pula Bende.

Juvenile delinquency: berasal dari kata Latin *Juvenilis*, yang berarti anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada anak muda, sifat-sifat khas pada periode remaja dan *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosiasi kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana, dan sebagainya.[64]

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam proses perkembangan jiwanya, baik saat remaja maupun pada masa lalu kanak-kanaknya, masa kanak-kanak dan remaja berlangsung begitu cepat. Secara psikis kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-kinflik yang tidak terselesaikan dengan baik, baik pada masa kanak-kanak maupun pada masa remaja, para pelakunya sering kali didapati bahwa ada trauma pada masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi yang membuatnya rendah diri.

Perilaku *delinquen* dibagi dalam tiga kategori, yaitu: pertama mereka yang berbuat nakal disebabkan karena kepribadiannya yang sudah cacat (*psichopatic personality*), sebagai akibat deprivasi emosional semasa kecilnya. Kedua mereka yang hanya ikut-

[64] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2002). hlm. 6.

ikutan, karena kebetulan sedang menginjak masa remaja, sedangkan pada dasarnya anak-anak itu baik (pengaruh lingkungan yang kurang baik). Ketiga mereka yang nakal sebagai akibat dari penyakit saraf yang dideritanya.[65]

Ernest Hilgard mengelompokkan *delinquency* remaja dilihat dari perilaku tersebut ke dalam dua golongan, yaitu: *Social delinquency* yakni delinkuen yang dilakukan oleh sekelompok remaja, misalnya gang, dan individual *delinquency* yakni *delinquency* yang dilakukan oleh seorang remaja sendiri tanpa teman.[66]

Kemudian Wright membagi kenakalan remaja dalam beberapa keadaan: *pertama*, *neurotic delinquency*, remaja bersifat pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mempunyai perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang sangat kuat untuk berbuat suatu kenakalan, seperti mencuri sendirian, melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alas an, karena dikuasai oleh fantasinya sendiri. *Kedua*, *unsocialized delinquency* yakni suatu sikap yang melawan kekuasaan seseorang, rasa bermusuhan dan pendendam. *Ketiga*, *psendo social delinquency*, yakni remaja atau pemuda yang mempunyai loyalitas tinggi terhadap kelompok atau gang sehingga sikapnya tampak patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik, jika melakukan perilaku kenakalan bukan atas kesadaran diri sendiri tetapi karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan sesuatu kewajiban kelompok. [67]

1. Klasifikasi *Delinquency*

Menurut Kartini Kartono bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu:

---

[65] H. Dadang Hawari&CM. Marianti Suwandi, *Remaja dan Permasalahnnya*, (Surabaya: Badan Pelaksana Penanggulangan Narkotika dan Kenakalan Remaja Jawa Timur, t.th.), hlm. 75.

[66] Raena Andreyana, *Masalah-Masalah Delinquency Remaja,* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hlm. 68.

[67] Hasan Bisri, *Remaja Berkualitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995. hlm. 34.

1. Delinkuensi terisolasi.
   Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis, perbuatan nakal, mereka didorong oleh keinginan meniru dan ingin *conform* dengan gangnya, kemudian pelakunya berasal dari daerah kota yang transional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal, sejak kecil remaja melihat adanya gang-gang kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Pada umumnya mereka berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis dan mengalami banyak frustrasi, sebagai jalan keluarnya remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal, gang remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan. [68]
2. Delinkuensi neurotik.
   Pada umumnya remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain beberapa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa, dan lain sebagainya.
3. Delinkuensi psikopatis
   Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dillihat dari kepentingan umum dan segi keamanan mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya.
4. Delinkuensi defek moral.
   Defek artinya: rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai cirri: selalu melakukan tindakan antisosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, nanum ada destinasi pada inteligensinya.

[68] Kartini Kartono, *Op.cit*., hlm. 49-55.

C. SEBAB-SEBAB KENAKALAN REMAJA

Penyebab kenakalan dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu yang bersifat umum dan bersifat khusus.

- Bersifat umum:
    1. Langsung: mencakup a) kegagalan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga/guru dan masyarakat, penyebab utama pihak keluarga; b) kondisi sosial yang kurang menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar.
    2. Tidak langsung: faktor sosial-politik, sosial-ekonomi, masalah urbanisasi, penyakit masyarakat, kebudayaan/teknologi/kesehatan mental rakyat dan sebagainya, yang belum wajar dan mempercepat timbulnya kenakalan anak.
- Bersifat khusus:
    1) Penyebab intern, perkembangan anak ditentukan oleh faktor-faktor intern atau pembawaan, yaitu:
        - Cacat lahir/keturunan yang bersifat biologis/psikis.
        - Pembawaan/bakat yang negatif dan sukar untuk diarahkan/dikendalikan.
        - Pemenuhan kebutuhan pokok yang tidak seimbang dengan kebutuhan anak.
        - Kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
        - Pengendalian diri kurang terhadap hal-hal yang negatif, daya tahan lemah.
        - Tidak punya kegemaran yang sehat sehingga anak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.
    2) Penyebab ekstern:
       Dari lingkungan orangtua/keluarga:
        - Rasa kasih sayang yang tidak adil/merata terhadap anak-anak.
        - Kelahiran yang tidak diinginkan orangtua yang bers-

angkutan.

- Disharmoni dan *broken-home* dalam rumah tangga orangtua.
- Kesibukan-kesibukan orangtua karena alasan ekonomi
- Kurang mengetahui cara-cara mendidik anak yang baik.
- Kurang contoh/teladan yang baik dari orangtua.

Dari lingkungan sekolah:

- Rasio guru-murid terlalu besar.
- Kurangnya tenaga guru yang memenuhi syarat.
- Biaya pendidikan yang cukup tinggi.
- Kesibukan guru mencari tambahan penghasilan.
- Peraturan yang sering berubah: kurikulum, metode, dan sebagainya.
- Kurangnya kerja sama guru dan orangtua murid.
- Penilaian masyarakat/orangtua yang kurang terhadap tugas-tugas guru, berakibat mengurangi wibawa guru.

Dari lingkungan masyarakat:

- Faktor-faktor: politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan yang kurang menguntungkan perkembangan dan pertumbuhan anak.
- Pengawasan orangtua/guru/masyarakat masih kurang.
- Kurang tempat penyaluran kegiatan remaja.
- Kurang diikutsertakannya anak/remaja dalam kegiatan kemasyarakatan.
- Cara pendekatan terhadap anak/remaja yang kurang tepat.
- Kurang contoh/teladan yang positif dari orangtua/guru/masyarakat, terutama oleh pejabat/penegak hukum.
- Kurangnya penghargaan masyarakat terhadap prestasi anak yang positif.

D. REMAJA YANG BERFUNGSI SEPENUHNYA

Kepribadian remaja yang sehat adalah kepribadian yang berfungsi sepenuhnya, yang memiliki sifat seperti berikut ini: *Pertama*, keterbukaan pada pengalaman. Seseorang yang tidak terhambat oleh syarat-syarat penghargaan bebas untuk mengalami semua perasaan dan sikap. Tak satu pun yang harus dilawan karena tak satu pun yang mengancam. Jadi, keterbukaan pada pengalaman adalah lawan dari sikap defensif. Setiap pendirian dan perasaan yang berasal dari dalam dan dari luar disampaikan ke sistem saraf organisme tanpa distorsi atau rintangan.

Kedua, kehidupan eksistensial. Orang yang berfungsi sepenuhnya, hidup senuhnya dalam setiap momen kehidupan. Setiap pengalaman dirasa segar dan baru, seperti sebelumnya tak pernah ada dalam cara yang persis sama. Maka dari itu, ada kegembiraan karena setiap pengalaman tersingkap.

Ketiga, kepercayaan terhadap organisme orang sendiri. Prinsip ini mungkin baik dipahami dengan menunjukkan kepada pengalaman Rogers sendiri. Dia menulis: "Apabila suatu aktivitas terasa seakan-akan berharga atau perlu dilakukan, maka aktivitas itu perlu dilakukan. Dengan kata lain, saya telah belajar bahwa seluruh perasaan organismik saya terhadap suatu situasi lebih dapat dipercaya daripada pikiran saya." Dengan kata lain, bertingkah laku menurut apa yang dirasa benar merupakan pedoman yang dapat diandalkan dalam memutuskan suatu tindakan, lebih dapat diandalkan daripada faktor-faktor rasional atau intelektual.

Keempat, perasaan bebas. Sikap kepribadian yang sehat ini sudah terkandung dalam pembicaraan kita. Rogers percaya bahwa semakin seseorang sehat secara psikologis, semakin juga ia mengalami kebebasan untuk memilih dan bertindak. Orang yang sehat dapat memilih dengan bebas tanpa adanya paksaan-paksaan atau rintangan-rintangan antara alternatif pikiran dan tindakan. Tambahan lagi, orang yang berfungsi sepenuhnya memiliki suatu

perasaan berkuasa secara pribadi mengenai kehidupan dan percaya bahwa masa depan bergantung pada dirinya, tidak diatur oleh tingkah laku, keadaan atau peristiwa-peristiwa masa lampau.

Kelima, kreativitas. Semua orang yang berfungsi sepenuhnya sangat kreatif. Mengingat sifat-sifat lain yang mereka miliki, sukar untuk melihat bagaimana seandainya mereka tidak demikian. Orang-orang yang terbuka sepenuhnya kepada semua pengalaman, yang percaya akan organisme mereka sendiri, yang fleksibel dalam keputusan serta tindakan mereka adalah orang-orang—sebagaimana dikemukakan Rogers—yang akan mengungkapkan diri mereka dalam produk-produk yang kreatif dan kehidupan yang kreatif dalam semua bidang kehidupan mereka. Tambahan lagi, mereka bertingkah laku spontan, berubah, bertumbuh dan berkembang sebagai respons atas stimulus-stimulus kehidupan yang beraneka ragam di sekitar mereka.

Pada dasarnya faktor-faktor penyebab perilaku kenakalan remaja terdiri atas akumulasi berbagai macam faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, seperti: pola asuh orang tua, lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial.

1. Faktor Internal

Perilaku delinkuen pada dasarnya merupakan kegagalan sistem pengontrol diri anak terhadap dorongan-dorongan instingtifnya, mereka tidak mampu mengendalikan dorongan-dorongan instingtifnya dan menyalurkan kedalam perbuatan yang tidak bermanfaat. Pandangan psikoanalisis menyatakan bahwa sumber semua gangguan psikiatris, termasuk gangguan pada perkembangan anak menuju dewasa serta proses adaptasinya terhadap tuntutan lingkungan sekitar ada pada individu itu sendiri, berupa (Kartono, 1998):

Konflik batiniah, yaitu pertentangan antara dorongan infatil kekanak-kanakan melawan pertimbangan yang lebih rasional. Pemaksaan intra psikis yang keliru terhadap semua pengalaman,

sehingga terjadi harapan palsu, fantasi, ilusi, kecemasan (sifatnya semu tetapi dihayati oleh anak sebagai kenyataan). Sebagai akibatnya anak mereaksi dengan pola tingkah laku yang salah, berupa: apatisme, putus asa, pelarian diri, agresi, tindak kekerasan, berkelahi dan lain-lain. Menggunakan reaksi frustrasi negatif (mekanisme pelarian dan pembelaan diri yang salah), lewat cara-cara penyelesaian yang tidak rasional, seperti: agresi, regresi, fiksasi, rasionalisasi, dan lain-lain. Selain sebab-sebab di atas perilaku delinkuen juga dapat diakibatkan oleh gangguan pengamatan dan tanggapan pada anak-anak remaja.

Gangguan berfikir dan inteligensi pada diri remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang lebih 30% dari anak-anak yang terbelakang mentalnya menjadi kriminal. Gangguan emosional pada anak-anak remaja, perasaan atau emosi memberikan nilai pada situasi kehidupan dan menentukan sekali besar kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusia, jika semua terpuaskan orang akan merasa senang dan sebaliknya jika tidak orang akan mengalami kekecewaan dan frustrasi yang dapat mengarah pada tindakan-tindakan agresif. Gangguan-gangguan fungsi emosi ini dapat berupa: inkontinensi emosional (emosi yang tidak terkendali), labilitas emosional (suasana hati yang terus-menerus berubah, ketidakpekaan dan menumpulnya perasaan. Cacat tubuh, faktor bakat yang memengaruhi temperamen, dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, perilaku delinkuen merupakan kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin karena ketidakmatangan remaja dalam merespons stimuli yang ada di luar dirinya. Pada remaja yang sering berkelahi, ditemukan bahwa mereka mengalami konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat.

2. Faktor Eksternal

Di samping faktor-faktor internal, perilaku delinkuen juga dapat diakibatkan oleh faktor-faktor yang berada di luar diri remaja. Kemudian Faktor keluarga, keluarga merupakan wadah pembentukan peribadi anggota keluarga terutama bagi remaja yang sedang dalam masa peralihan, tetapi apabila pendidikan dalam keluarga itu gagal akan terbentuk seorang anak yang cenderung berperilaku delinkuen, semisal kondisi disharmoni keluarga (*broken home*), overproteksi dari orang tua*, rejected child*, dll.

3. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, semisal: kurikulum yang tidak jelas, guru yang kurang memahami kejiwaan remaja dan sarana sekolah yang kurang memadai sering menyebabkan munculnya perilaku kenakalan pada remaja. Walaupun demikian faktor yang berpengaruh di sekolah bukan hanya guru dan sarana serta perasarana pendidikan saja. Lingkungan pergaulan antar teman pun besar pengaruhnya.

4. Faktor Milieu

Lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti-sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak-anak puber dan adolesen yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh pola kriminal, asusila dan antisosial. Kemiskinan di kota-kota besar, gangguan lingkungan polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain.

5. Faktor Keluarga

Faktor keluarga memang sangat berperan dalam pembentukan perilaku menyimpang pada remaja, gangguan-gangguan atau kelainan orang tua dalam menerapkan dukungan keluarga dan praktik-praktik manajemen secara konsisten diketahui berkaitan dengan perilaku anti sosial anak-anak remaja. Semisal: overproteksi dari orang tua, *rejected child*, dll. Sebagai akibat sikap orang tua yang otoriter menurut penelitian di Amerika Serikat, maka anak-anak akan terganggu kemampuannya dalam tingkah laku sosial. Kempe & Helfer menamakan pendidikan yang salah ini dengan WAR (*Wold of Abnormal Rearing*), yaitu kondisi di mana lingkungan tidak memungkinkan anak untuk mempelajari kemampuan-kemampuan yang paling dasar dalam hubungan antarmanusia.

Selain faktor keluarga dan sekolah, faktor milieu juga sangat berpengaruh terhadap perilaku kenakalan, karena milieu-milieu yang ada dalam masyarakat akan turut memengaruhi perkembangan perilaku remaja. Menurut Sutherland perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sesungguhnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari. Asumsi yang melandasinya adalah *"a criminal act occurs when situation apropriate for it, as defined by the person, is present."*

Perilaku remaja merupakan perilaku yang dipelajari secara negatif dan berarti perilaku tersebut tidak diwarisi (genetik). Jika ada salah satu anggota keluarga yang berposisi sebagai pemakai maka hal tersebut lebih mungkin disebabkan karena proses belajar dari objek model dan bukan hasil genetik. Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dipelajari melalui proses interaksi dengan orang lain dan proses komunikasi dapat berlangsung secara lisan dan melalui bahasa isyarat.

Proses mempelajari perilaku biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan yang sangat akrab. Remaja dalam pencarian

status senantiasa dalam situasi ketidaksesuaian, baik secara biologis maupun psikologis. Untuk mengatasi gejolak ini biasanya mereka cenderung untuk kelompok di mana ia diterima sepenuhnya dalam kelompok tersebut. Termasuk dalam hal ini mempelajari norma-norma dalam kelompok. Apabila kelompok tersebut adalah kelompok negatif niscaya ia harus mengikuti norma yang ada.

Apabila perilaku menyimpang remaja dapat dipelajari maka yang dipelajari meliputi: teknik melakukannya, motif atau dorangan serta alasan pembenar termasuk sikap. Arah dan motif serta dorongan dipelajari melalui definisi dari peraturan hukum.

E. UPAYA MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA

Masalah sosial yang dikategorikan dalam perilaku menyimpang di antaranya adalah kenakalan remaja. Untuk mengetahui tentang latar belakang kenakalan remaja dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan individual dan pendekatan sistem. Dalam pendekatan individual, individu sebagai satuan pengamatan sekaligus sumber masalah. Untuk pendekatan sistem, individu sebagai satuan pengamatan, dengan melihat bagaimana hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan yang dilakukannya.

Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak di bawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, *free sex*, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat dimungkiri lagi, Anda dapat melihat brutalnya remaja zaman sekarang. Dan saya pun pernah melihat dengan mata kepala saya sendiri ketika sebuah anak kelas satu SMA di kompleks saya, ditangkap/diciduk POLISI akibat menjadi seorang bandar gele, atau yang lebih kita kenal dengan ganja.

Hal ini semua bisa terjadi karena adanya faktor-faktor kena-

kalan remaja berikut:
- kurangnya kasih sayang orang tua.
- kurangnya pengawasan dari orang tua.
- pergaulan dengan teman yang tidak sebaya.
- peran dari perkembangan iptek yang berdampak negatif.
- tidak adanya bimbingan kepribadian dari sekolah.
- dasar-dasar agama yang kurang.
- tidak adanya media penyalur bakat dan hobinya.
- kebebasan yang berlebihan.
- masalah yang dipendam.

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi dan mencegah kenakalan remaja, yaitu:
1. Perlunya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam hal apa pun.
2. Adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang. contohnya: kita boleh saja membiarkan dia melakukan apa saja yang masih sewajarnya, dan apabila menurut pengawasan kita dia telah melewati batas yang sewajarnya, kita sebagai orangtua perlu memberitahu dia dampak dan akibat yang harus ditanggungnya bila dia terus melakukan hal yang sudah melewati batas tersebut.
3. Biarkanlah dia bergaul dengan teman yang sebaya, yang hanya beda umur 2 atau 3 tahun baik lebih tua darinya. Karena apabila kita membiarkan dia bergaul dengan teman main yang sangat tidak sebaya dengannya, yang gaya hidupnya sudah pasti berbeda, maka dia pun bisa terbawa gaya hidup yang mungkin seharusnya belum perlu dia jalani.
4. Pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti tv, internet, radio, handphone, dll.
5. Perlunya bimbingan kepribadian di sekolah, karena di sanalah tempat anak lebih banyak menghabiskan waktunya selain di rumah.

6. Perlunya pembelanjaran agama yang dilakukan sejak dini, seperti beribadah dan mengunjungi tempat ibadah sesuai dengan iman kepercayaannya.
7. Hobi yang dia inginkan harus didukung selama itu masih positif untuk dia. Jangan pernah kita mencegah hobinya maupun kesempatan dia mengembangkan bakat yang dia sukai selama bersifat Positif. Karena dengan melarangnya dapat mengganggu kepribadian dan kepercayaan dirinya.
8. Orang tua harus menjadi tempat mengadu yang nyaman untuk anak Anda, sehingga Anda dapat membimbing dia ketika ia sedang menghadapi masalah.

SOAL-SOAL

1. Jelaskan pengertian perilaku patologis kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).
2. Jelaskan penyebab terjadinya perilaku patologis kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).
3. Jelaskan bahaya dan akibat yang ditimbulkan perilaku patologis kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Bab 14

TEORI KRIMINOLOGI YANG TERKAIT DENGAN PATOLOGI SOSIAL

A. Standar Kompetensi

Setelah menyelesaikan pertemuan ini (pada akhir semester) mahasiswa ditargetkan memiliki wawasan tentang masalah sosial dalam masyarakat, patologi sosial dalam masyarakat, beberapa jenis perilaku patologis, faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial. Kemudian memahami teori-teori kriminologi yang terkait dengan patologi sosial, faktor penyebab terjadinya patologi sosial dan langkah-langkah penanggulangan patologi sosial.

B. Kompetensi Dasar

Setelah mengikuti pokok bahasan ini mahasiswa memiliki pemahaman tentang teori kriminologi yang terkait dengan patologi sosial.

C. Indikator

Setelah mengikuti perkuliahan dengan topik Teori Kriminologi yang Terkait dengan patologi Sosial, maka mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan beberapa teori kriminologi yang terkait dengan patologi sosial.

2. Menerapkan teori kriminologi terhadap patologi sosial.
3. Menerapkan teori kriminologi dalam upaya penanggulangan patologi sosial.

A. TEORI DIFFERENTIAL ASSOCIATION (DIFFERENTIAL ASSOCIATION THEORY)

Teori ini dipelopori oleh: Edwin H. Sutherland, menurut teori *Differesial Association*, kejahatan terjadi karena beberapa faktor yaitu: adanya peluang dan kesempatan, tindak kejahatan dipelajari sebagaimana seseorang mempelajari teknis mesin mobil. Kejahatan terjadi bukan dengan sendirinya tetapi ada faktor penyebabnya atau pemicunya, misalkan sebuah kompleks yang tidak memadai pengamanannya akan lebih mudah terjadi kajahatan dibandingkan dengan sebuah kompleks yang relatif baik keamanannya. Sebaliknya sebuah tempat/kompleks yang relatif baik pengamanannya akan lebih kecil kemungkinan munculnya perilaku patologis/kejahatan.

Ada beberapa premis dari teori ini di antaranya:

1. Petunjuk yang khas dari motif yang dipelajari dari hal-hal yang mendukung hukum dan sebaliknya kejahatan dipelajari dari hal-hal yang melawan hukum.
2. Frekuensi asosiasi dari tingkah laku jahat lebih lama, lebih lama berasosiasi dengan tingkah laku jahat, diprioritaskan pada pola tingkah laku jahat.
3. Proses belajarnya termasuk seluruh mekanisme yang ada dalam proses belajar lainnya.
4. Tingkah laku jahat pencerminan dari kebutuhan umum dan nilai-nilai umum. [69]

[69] Sutherland, Edwin H *"Differential Association"* dalam Malvin E.Wolfgang, et.al., *The Sociologi of Crime and Delonquency*, (New York : John Wiley and Sons Inc, 1970), hlm. 208.

Menurut Sutherland dalam teori ini bahwa yang menyebabkan timbulnya kejahatan adalah karena adanya proses mempelajari tingkah laku jahat tersebut. Seorang menjadi jahat karena ia mempelajari tingkah laku jahat tersebut. Prinsip utama dari teori ini seorang menjadi jahat lebih berasosiasi pada tingkah laku dan berpengaruh pada dirinya.

B. TOERI TRANSIMISI KEBUDAYAAN (CULTURAL TRANSIMISSION THEORY)

Teori ini dipelopori oleh Cliffor R. Show dan Husy D Mckay, mereka melakukan penelitin di beberapa kota besar di Amerika Serikat, yaitu Kota Chicago, terhadap kenakalan remaja, mereka menemukan:

1. Kenakalan remaja terkonsentrasi di pusat perdagangan dan pusat industri.
2. Angka Kenakalan remaja bervariasi.
3. Angka kenakalan remaja yang jauh dari kota besar sangat rendah.
4. Angka kenakalan remaja di satu daerah mencerminkan lingkungan di mana anak-anak dibesarkan.

Di kota Chicago ditemukan bahwa:

1. Beberapa gang kelompok kenakalan remaja pernah ikut dalam pelanggaran yang dilakukan oleh penjahat dewasa. Kemudian anak remaja menemukan sesuatu yang dia inginkan di dalam kehidupan gang jahat (kejahatan) anggota gang dapat menerimanya.
2. bahwa kenakalan remaja terjadi disebabkan oleh terjadinya transmisi kebudayaan. Dalam sebuah masyarakat terdapat kebudayaan induk, kemudian dari kebudayaan ini muncul sub kebudayaan (*sub culture*) yang lahir dari kelompok-kelompok (gang) kenakalan remaja. Selanjutnya menurut teori ini bahwa

kenakalan remaja terkonsentrasi di tempat-tempat tertentu, kemudian daerah tertentu menandakan bentuk kejahatan tertentu.
3. Gang Menentukan pola-pola tingkah laku.
4. Gang menyediakan rangsangan yang disukai oleh remaja.
5. Gang memberikan hadiah untuk kehebatan.
6. Menyediakan persahabatan.
7. Menanamkan perlindungan kesetiaan dan lebih dari itu memberikan kehidupan kejahatan.

Selanjutnya daerah dengan angka kenakalan remaja/kejahatan rendah, yaitu:
1. Status ekonomi tinggi, dengan nilai-nilai sikap mengasuh anak dengan cara: konvensional (yang baik-baik saja), seragam, konsisten, universal, patuh pada hukum.
2. Pendidikan baik.
3. Aktivitas waktu senggang konstruktif.
4. Program kesehatan baik.
5. Nilai-nilai baik dilestarikan melalui lembaga dan organisasi sukarela.

Daerah dengan angka kenakalan remaja tinggi yaitu:
1. Status ekonomi rendah.
2. Berkembang persaingan dan konflik nilai-nilai moral.
3. Terdapat perbedaan norma tingkah laku dari norma tingkah laku yang baku.
4. Terjadi konflik nilai dalam diri seorang anak, di mana di sekolah dan gereja diajarkan nilai-nilai moral yang tinggi, kenyataan dalam masyarakat bila berususan dengan polisi dan pengadilan adalah bukti kehebatan seorang (suatu prestise). Anak-anak remaja yang berhubungan dengan kejahatan sebagai cara kehidupannya ditandai dengan organisasi kejahatan

(*organized crime*).[70]

Teori Struktur Sosial dan Anomi (*Social Structure and Anomie*)

Teori ini dipelopori oleh Robert K. Merton inti dari teori ini menyatakan: bahwa timbulnya penyimpangan atau kejahatan dalam masyarakat karena norma yang ada tidak berguna bagi pelakunya, tidak memberi harapan lagi, dalam pencapaian tujuan, maka selanjutnya ia melakukan penyimpangan (kejahatan).

Menurut Merton yang meneliti masyarakat Amerika, dalam masyarakat Amerika terdapat struktur sosial. Struktur yang ada meliputi dua bentuk, *pertama,* secara vertikal yaitu berdasarkan kelas masyarakat, tingkat ekonomi dan lainnya. *Kedua* secara horizontal, yaitu agama, ras pendidikan, dan lainnya.

Istilah anomi pertama kali dipakai oleh Durkheim, dalam studinya tentang bunuh diri. Anomi dalam arti harfiah adalah keadaan tanpa aturan, dalam arti lain warga patuh pada norma dalam keadaan enggan. Dalam masyarakat ada kondisi melemahnya ikatan sosial yang mempersatukan individu dengan kelompok sosial lainnya atau dengan masyarakat umumnya dan dapat membuat menjadikan hidup kurang berarti secara sosial. Dalam perspektif Durkheim individu tergantung pada masyarakat karena kepercayaan dan nilai yang memberi arti dan tujuan hidup dan karena norma yang membimbing dan mengatur perilaku. Melemahnya ikatan sosial akan merusakkan kepercayaan bersama, melemahkan nilai-nilai moral dan mengendorkan struktur normatif, hal ini akan menghasilkan anomi, atau keadaan tanpa arti atau tanpa norma di mana individu menjadi terkatung-katung, putus dari ikatan sosial. Pada tahap selanjutnya kondisi ini akan menyebabkan munculnya perilaku patologis.

Menurut hasil penelitian Merton ditemukan beberapa hal,

[70] Show and McKay : *Juvenile Delinquency and Urban Areas: A Study of Rates Delinquency In Relation to Differential Characteristics of Local Communities In American Cities,*(Chicago: University of Chicago Press, 1968), hlm. 240.

yaitu:

1. Dalam masyarakat Amerika terdapat struktur sosial yang berbeda yang berdasarkan pada materi. Di dalam masyarakat terdapat tujuan kebudayaan, yaitu materi/kekayaan sebagai aspirasi yang ditanamkan oleh kebudayaan dalam diri warganya.
2. Terdapat norma yang mengatur sarana yang sah untuk mencapai tujuan.
3. Ada kenyataan bahwa: terdapat pemakaian kesempatan yang berbeda untuk menggunakan cara yang sah.
4. Kesempatan yang berbeda dapat berdasarkan pada ras, agama, politik, dan jenis kelamin (untuk memakai cara yang sah).

Kelas bawah pada umumnya terdiri dari ras, kulit hitam atau kulit berwarna, contoh: agama dibedakan dalam memperoleh cara yang sah, agama Katolik diberi kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dibanding Protestan, kemudian jenis kelamin laki-laki lebih diutamakan daripada wanita.

Dalam masyarakat seperti demikian terjadi:

1. Disharmoni antara tujuan dengan cara untuk mencapai tujuan.
2. Ada kontradiksi antara kebudayaan dengan struktur sosial yang ada (struktur sosial yang ada menyebabkan kesempatan mencapai cara yang sah berbeda).
3. Yang tidak dapat menggunakan cara yang sah menjadi frustrasi.
4. Bagi yang frustrasi terjadi penurunan rasa hormat terhadap norma yang ada bagi warga yang frsutrasi, keadaan seperti inilah yang disebut Merton sebagai anomi.

Dalam keadaan anomi anggota masyarakat mengadakan penyesuaian diri dengan cara:

1. Konformitas yaitu: menyetujui tujuan kebudayaan dan menyetujui cara yang sah untuk mencapainya.

2. Inovasi: menyetujui tujuan kebudayaan dan tidak setuju memakai cara yang sah.
3. Ritualisme: Menerima cara yang sah tetapi tidak menerima tujuan kebudayaan.
4. Retreatism mengundurkan diri dari dunia yang sah (mereka mengadakan pengembaraan, gelandangan, narkobaisme).
5. Rebellion: menolak tujuan dan cara yang sah dan harus diganti dengan yang lain.[71]

Masyarakat yang menyesuaikan diri dengan inovasi, ritualism dan retreatism pada tahap selanjutnya akan melakukan penyimpangan sosial atau melakukan kejahatan.

C. TEORI TEOLOGIS

Menurut teori ini kriminalitas/kejahatan merupakan perbuatan dosa besar yang jahat sifatnya. Setiap orang normal bisa melakukan kejahatan sebab didorong oleh roh-roh jahat dan godaan setan/iblis atau nafsu-nafsu durjana angkara dan melanggar kehendak Tuhan. Dalam keadaan setengah sadar karena terbujuk oleh godaan iblis, orang baik-baik bisa menyalahi perintah Tuhan dan melakukan kejahatan. Maka barang siapa melanggar perintah Tuhan, dia harus mendapat hukuman sebagai penebus dosa-dosanya.[72]

Dari teori ini diketahui bahwa setiap orang berpotensi melakukan suatu kejahatan atau penyimpanyan sosial, bahkan orang yang baik-baik bisa terjerumus melakukan kejahatan apabila ia tergoda dengan dorongan atau pengaruh roh-roh jahat dan godaan setan.

[71] Robert K.Merton *"Structure Social and Anomie"* dalam Malvin E.Wolfgang, et.al., *The Sociologi of Crime and Delonquency*, (New York: John Wiley and Sons Inc, 1970), hlm. 220.
[72] Kartini Kartono, *Ibid.*, hlm.136.

D. TEORI FILSAFAT TENTANG MANUSIA (ANTROPOLOGI TRANSCENDENTAL)

Menurut teori ini bahwa dalam setiap diri individu ada dialektika antara peribadi/pesona jasmani dan pribadi rohani. Pesona rohani disebut sebagai jiwa yang berarti lembaga kehidupan atau daya-daya hidup. Jiwa ini merupakan prinsip keselesaian dan kesempurnaan dan sifatnya baik, sempurna serta abadi, tidak ada yang perlu diperbaiki lagi. Oleh karena itu, jiwa mendorong manusia kepada perbuatan-perbuatan yang baik dan susila, mengarahkan manusia pada usaha transendensi diri dan konstruksi diri.

Selanjutnya jiwa itu menggejala atau berfenomena, mendunia atau mencebur dalam dunia dengan jalan, masuk dalam lingkungan jasmani, atau menjadi unsur jasmani yang konkret. Jasmani manusia itu merupakan prinsip ketidakselesaian atau perubahan dan sifatnya tidak sempurna. Prinsip ketidakselesaian ini mengarahkan manusia pada destruksi, kerusakan, kemusnahan, dan kejahatan (hal-hal yang tidak susila). Jadi oleh sifat-sifat jasmaniahnya itu, manusia mempunyai kecenderungan tersebut tidak dikendalikan oleh jiwa.[73]

Kecenderungan mengarah pada kebinasaan dan kejahatan ini disebut kecenderungan menggelinding ke bawah yang berlangsung dengan mudah atau otomatis. Sedang aktivitas manusia menuju pada konstruksi diri dan transendensi diri melakukan perbuatan-perbuatan mulia dan luhur, benar-benar merupakan perbuatan yang pelik dan berat dan setiap saat harus diperjuangkan secara gigih agar orang tidak terseret ke bawah melakukan kejahatan.

[73] *Ibid.*, hlm. 137.

SOAL-SOAL

1. Jelaskan beberapa teori kriminologi yang terkait dengan patologi sosial.
2. Jelaskan bagaimana menerapkan teori kriminologi terhadap patologi sosial.
3. Jelaskan bagaimana penerapan teori kriminologi dalam upaya penanggulangan patologi sosial.

Bab 15

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PATOLOGI SOSIAL

A. Standar Kompetensi

Setelah menyelesaikan pertemuan ini (pada akhir semester) mahasiswa ditargetkan memiliki wawasan tentang masalah sosial dalam masyarakat, patologi sosial dalam masyarakat, beberapa jenis perilaku patologis, faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial. Kemudian memahami teori-teori kriminologi yang terkait dengan patologi sosial, faktor penyebab terjadinya patologi sosial dan langkah-langkah penanggulangan patologi sosial.

B. Kompetensi Dasar

Setelah mengikuti pokok bahasan ini mahasiswa memiliki pemahaman tentang faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial.

C. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mengikuti perkuliahan dengan topik Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Patologi Sosial maka mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial.
2. Menjelaskan keterkaitan faktor agama dengan patologi sosial.
3. Menjelaskan keterkaitan faktor ekonomi dengan patologi sosial.

A. FAKTOR PENYEBAB PERILAKU DELINKUEN

Perilaku *delinquency* adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangakan tingkah laku yang menyimpang. Faktor penyebab perilaku delinkuen ada dua bagian sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Perilaku delinkuen pada dasarnya merupakan kegagalan sistem pengontrol diri anak terhadap dorongan-dorongan instingtifnya, mereka tidak mampu mengendalikan dorongan-dorongan instingtifnya dan menyalurkan kedalam perbuatan yang bermanfaat. Pandangan psikoanalisis menyatakan bahwa sumber semua gangguan psikiatris, termasuk gangguan pada perkembangan anak menuju dewasa serta proses adaptasinya terhadap tuntutan lingkungan sekitar ada pada individu itu sendiri, berupa:

a. Konflik batiniah, yaitu pertentangan antara dorongan infatil kekanak-kanakan melawan pertimbangan yang lebih rasional.
b. Pemasakan intra psikis yang keliru terhadap semua pengalaman, sehingga terjadi harapan palsu, fantasi, ilusi, kecemasan (sifatnya semu tetapi dihayati oleh anak sebagai kenyataan). Sebagai akibatnya anak mereaksi dengan pola tingkah laku yang salah, berupa: apatisme, putus asa, pelarian diri, agresi, tindak kekerasan, berkelahi dan lain-lain.
c. Menggunakan reaksi frustrasi negatif (mekanisme pelarian dan pembelaan diri yang salah), lewat cara-cara penyelesaian

yang tidak rasional, seperti: agresi, regresi, fiksasi, rasionalisasi dan lain-lain. Selain sebab-sebab di atas perilaku delinkuen juga dapat diakibatkan oleh:

Selanjutnya:

a. Gangguan pengamatan dan tanggapan pada anak-anak remaja.
b. Gangguan berpikir dan inteligensi pada diri remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang lebih 30% dari anak-anak yang terbelakang mentalnya menjadi kriminal.
c. Gangguan emosional pada anak-anak remaja, perasaan atau emosi memberiikan nilai pada situasi kehidupan dan menentukan sekali besar kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusia, jika semua terpuaskan orang akan merasa senang dan sebaliknya jika tidak orang akan mengalami kekecewaan dan frustrasi yang dapat mengarah pada tindakan-tindakan agresif. Gangguan-gangguan fungsi emosi ini dapat berupa: inkontingensi emosional (emosi yang tidak terkendali), labilitas emosional (suasana hati yang terus-menerus berubah, ketidakpekaan, dan menumpulnya perasaan.
d. Cacat tubuh, faktor bakat yang memengaruhi temperamen, dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, perilaku delinkuen merupakan kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin karena ketidakmatangan remaja dalam merespon stimuli yang ada di luar dirinya. Pada remaja yang sering berkelahi, ditemukan bahwa mereka mengalami konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat.

Faktor-faktor internal yang memengaruhi perilaku delinkuen di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Faktor-faktor internal penyebab perilaku delinkuent yaitu:

1) Reaksi frustrasi negatif.
2) Gangguan pengamatan dan tanggapan faktor internal.
3) Gangguan cara berpikir.
4) Gangguan emosional atau perasaan.[74]

2. Faktor Eksternal

Di samping faktor-faktor internal, perilaku delinkuen juga dapat diakibatkan oleh faktor-faktor yang berada di luar diri remaja, seperti:

a. Faktor keluarga, keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama bagi remaja yang sedang dalam masa peralihan, tetapi apabila pendidikan dalam keluarga itu gagal akan terbentuk seorang anak yang cenderung berperilaku delinkuen, semisal kondisi disharmoni keluarga (*broken home*),overproteksi dari orang tua, *rejected child*, dll.
b. Faktor lingkungan sekolah, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, semisal: kurikulum yang tidak jelas, guru yang kurang memahami kejiwaan remaja dan sarana sekolah yang kurang memadai sering menyebabkan munculnya perilaku kenakalan pada remaja. Walaupun demikian faktor yang berpengaruh di sekolah bukan hanya guru dan sarana serta perasarana pendidikan saja. Lingkungan pergaulan antar teman pun besar pengaruhnya.
c. Faktor milieu, lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti-sosial, yang bisa merangsang

[74] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*, (Jakarta: RadjaGrafindo Persada,1998), cet 3, hlm. 126.

timbulnya reaksi emosional buruk pada anak-anak puber danadolesen yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh pola kriminal, asusila dan anti-sosial.

d. Kemiskinan di kota-kota besar, gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain).

Faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi perilaku delinkuen di atas dapat digambarkan sebagai berikut: *broken home*, Perlindungan lebih dan penolakan orang tua. Kemudian faktor eksternal yakni pengaruh buruk dari orang tua, faktor sekolah dan milieu.

Faktor keluarga memang sangat berperan dalam pembentukan perilaku menyimpang pada remaja, gangguan-gangguan atau kelainan orang tua dalam menerapkan dukungan keluarga dan praktik-praktik manajemen secara konsisten diketahui berkaitan dengan perilaku antisosial anak-anak remaja, semisal overproteksi, *rejected child,* dan lain-lain. Sebagai akibat sikap orang tua yang otoriter di Amerika Serikat, maka anak-anak akan terganggu kemampuannya dalam tingkah laku sosial. Pendidikan yang salah ini dinamakan WAR (*Wold of Abnormal Rearing*), yaitu kondisi di mana lingkungan tidak memungkinkan anak untuk mempelajari kemampuan-kemampuan yang paling dasar dalam hubungan antarmanusia. Selain faktor keluarga dan sekolah, faktor milieu juga sangat berpengaruh terhadap perilaku kenakalan, karena milieu-milieu yang ada dalam masyarakat akan turut memengaruhi perkembangan perilaku remaja. Menurut Sutherland perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sesungguhnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari.

Perilaku remaja merupakan perilaku yang dipelajari secara negatif dan berarti perilaku tersebut tidak diwarisi (genetik). Jika ada salah satu anggota keluarga yang berposisi sebagai pemakai, maka hal tersebut lebih mungkin disebabkan karena proses belajar

dari objek model dan bukan hasil genetik.

Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dipelajari melalui proses interaksi dengan orang lain dan proses komunikasi dapat berlangsung secara lisan dan melalui bahasa isyarat. Proses mempelajari perilaku bisaanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan yang sangat akrab. Remaja dalam pencarian status senantiasa dalam situasi ketidaksesuaian baik secara biologis maupun psikologis. Untuk mengatasi gejolak ini bisaanya mereka cenderung untuk kelompok di mana ia diterima sepenuhnya dalam kelompok tersebut. Termasuk dalam hal ini mempelajari norma-norma dalam kelompok. Apabila kelompok tersebut adalah kelompok negatif niscaya ia harus mengikuti norma yang ada.

a. Apabila perilaku menyimpang remaja dapat dipelajari, maka yang dipelajari meliputi: teknik melakukannya, motif atau dorangan serta alasan pembenar termasuk sikap.
b. Arah dan motif serta dorongan dipelajari melalui definisi dari peraturan hukum siswa saat ini.

Selanjutnya penyebab terjadinya perilaku patologis menurut beberapa teori kriminologi bahwa perilaku patologis/kejahatan muncul/terjadi karena adanya pengaruh dari luar/lingkungan, teori *Cultural Transimision*, menurut teori ini kejahatan terjadi karena adanya pengaruh pergaulan, adanya transimisi kebudayaan (perpindahan/pembauran kebudayaan). Dalam suatu lingkuangan tertentu yang banyak terjadi kasus kejahatan akan berpengaruh kepada individu yang berada di lingkungan tersebut atau dalam suatu lingkungan yang kumuh, padat penghuninya akan memicu mudahnya terjadinya pelanggaran hukum. Dibandingkan dengan suatu wilayah perumahan yang elite, tertata rapi dan penghuninya tidak begitu padat dan rapat.

Kemudian menurut teori *Differesial Association*, kejahatan terjadi karena beberapa faktor yaitu: adanya peluang dan kesempatan, tindak kejahatan dipelajari sebagaimana seseorang mem-

pelajari teknis mesin mobil. Kejahatan terjadi bukan dengan sendirinya tetapi ada faktor penyebabnya atau pemicunya, misalkan sebuah kompleks yang tidak memadai pengamanannya akan lebih mudah terjadi kajahatan dibandingkan dengan sebuah kompleks yang relatif baik keamanannya. Sebaliknya sebuah tempat/kompleks yang relatif baik pengamanannya akan lebih kecil kemungkinan munculnya perilaku patologis/kejahatan.

Selanjutnya Durkheim mengatakan bahwa dalam sebuah masyarakat ada kondisi melemahnya ikatan sosial yang mempersatukan individu dengan kelompok sosial lainnya atau dengan masyarakat umumnya dan dapat membuat menjadikan hidup kurang berarti secara sosial. Dalam perspektif Durkheim individu tergantung pada masyarakat karena kepercayaan dan nilai yang memberi arti dan tujuan hidup dan karena norma yang membimbing dan mengatur perilaku. Melemahnya ikatan sosial akan merusakkan kepercayaan bersama, melemahkan nilai-nilai moral dan mengendorkan struktur normatif, hal ini akan menghasilkan anomi, atau keadaan tanpa arti atau tanpa norma di mana individu menjadi terkatung-katung, putus dari ikatan sosial. Pada tahap selanjutnya kondisi ini akan menyebabkan munculnya perilaku patologis.

Menurut teori ini perilaku patologis terjadi karena norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tidak berfungsi lagi atau tidak dapat membahagiakan anggota masyarakat, sehingga mereka prustasi kemudian mendorongnya untuk menempuh cara-cara yang tidak formal utn memenuhi kebutuhannya yakni perilaku patologis. Misalnya seseorang yang ingin kaya dia telah berusaha dengan cara yang formal misalnya dengan cara mencari pekerjaan, akan tetapi dia terus gagal sehingga dia akan mencari jalan pintas, dalam hal ini bisa mencuri, merampok, dan lain sebagainya. Kondisi *anomie* ini akan menyebabkan kekacauan dalam masyarakat, di mana para pelaku pelanggaran bisa merajalela, kemudian anggota masyarakat lainnya akan semakin terancam,

tidak merasakan keamanan, interaksi sosial terganggu, dan lain sebagainya. Pada tahap selanjutnya dengan kondisi seperti ini akan mengancam masyarakat sebagai komunitas.

Hal ini sejalan dengan Kartini Kartono, dalam sebuah masyarakat terdapat kondisi disorganisasi sosial yang mengakibatkan runtuhnya fungsi pengontrol dari lembaga/institusi sosial dan memberikan kemungkinkan kepada individu-individu untuk bertingkah laku semau sendiri tanpa kendali, tanpa kontrol dan tanpa penggunaan pola susila tertentu, yakni tindakan perilaku patologis.[75] Menurut Show and Mckay kondisi sosial tertentu memengaruhi terjadinya perilaku kejahatan, sebagaimana disebutkan dalam teorinya yaitu: daerah yang mempunyai tingkat penghasilan yang lebih rendah dengan tingkat frustasi dan depriviasi lebih tinggi mempunyai tingkat kejahatan yang lebih tinggi, kondisi sosial dalam komunitas (seperti kondisi kepadatan tinggi) akan menyebabkan tingkat perilaku kejahatan tinggi.[76]

SOAL-SOAL

1. Jelaskan apasaja faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial.
2. Jelaskan bagaimana keterkaitan faktor agama dengan patologi sosial.
3. Jelaskan bagaimana keterkaitan faktor ekonomi dengan patologi sosial.

[75] Kartini Kartono, *Op.cit*, hlm. 6.
[76] Show and McKay, Juvenile *Delinquency and Urban Areas: A Study of Rates Delinquency In Relation to Differential Characteristics of Local Communities In American Cities,*(Chicago: University of Chicago Press, 1968) hlm. 140.

Bab 16

LANGKAH-LANGKAH PENANGGULANGAN PATOLOGI SOSIAL

A. Standar Kompetensi

Setelah menyelesaikan pertemuan ini (pada akhir semester) mahasiswa ditargetkan memiliki wawasan tentang masalah sosial dalam masyarakat, patologi sosial dalam masyarakat, beberapa jenis perilaku patologis, faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial. Kemudian memahami teori-teori kriminologi yang terkait dengan patologi sosial, faktor penyebab terjadinya patologi sosial dan langkah-langkah penanggulangan patologi sosial.

B. Kompetensi Dasar

Setelah mengikuti pokok bahasan ini mahasiswa memiliki pemahaman tentang langkah-langkah penanggulangan patologi sosial.

C. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mengikuti perkuliahan dengan topik Langkah-Langkah Penanggulangan Patologi Sosial, maka mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan langkah-langkah penanggulangan patologi sosial.
2. Menjelaskan langkah-langkah taktis dalam menanggulangi patologi sosial.
3. Menjelaskan penanggulangan patologi sosial dengan penegakan hukum.
4. Menjelaskan konsep Islam dalam menanggulangi patologi sosial.

Ilmu-ilmu sosial yang ada memang sangat banyak. Ilmu-ilmu sosial tersebut dapat diterapkan untuk membantu masyarakat di dalam mengatasi masalah sosial tersebut, tetapi ilmu-ilmu tersebut tidak dapat bekerja secara terpisah-pisah – melainkan harus diwadahi dalam satu sistem untuk dapat bekerja secara sinergis dan dinamis sesuai dengan keperluan dan masalah yang dihadapi masyarakat. Wadah inilah yang belum tersedia. Wadah ini akan lebih efektif jika diwujudkan dalam bentuk ilmu khusus.

A. UPAYA MENANGGULANGI PERILAKU PATOLOGIS DENGAN KONSEP ISLAM

Upaya yang bisa dilakukan untuk menanggulangi perilaku patologis salah satunya melalui dakwah Islamiyah, sebagaimana diketahui bahwa dakwah Islamiyah menawarkan solusi kepada umat, terhadap permasalahan yang dihadapi, karena dalam Islam semua bidang kehidupan manusia diatur dalam syariat Islam, seperti *hablum minallah* dan *hablum minannas.* Permasalahan yang dihadapi umat misalnya berkembangnya perilaku patologis, dengan dakwah Islamiyah bisa menjadi solusi penanggulangannya.

Dakwah Islamiyah yang merupakan kewajiban seluruh umat muslim dan muslimah bisa sebagai alternatif solusi bagi banyak persoalan umat, dalam berbagai bidang kehidupan, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, khususnya penanggulangan perilaku patologis.

Dakwah Islamiyah yang diarahkan kepada umat Islam agar tetap berpegang teguh kepada tali agama Allah Swt., menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dengan berpegang teguh kepada tali agama Allah Swt., maka akan membuat seorang muslim menjalankan ajaran agamanya dengan baik, dengan pengamalan yang baik tentunya dia akan terodorong untuk selalu melakukan perbuatan yang baik. Perbuatan yang baik tentunya sesuai dengan norma-norma sosial dan disukai oleh orang banyak/ masyarakat. Tindakan seperti ini jelas akan meminimalisasi pelanggaran hukum,/penyimpangan sosial, dengan semakin banyaknya umat Islam yang melaksanakan ajaran islam, seperti menyeru kepada kebaikan, maka akan mengurangi perilaku patologis.

Penanggulangan perilaku patologis melalui dakwah Islamiyah dikaitkan dengan penyebab terjadinya perilaku patologis menurut Durkheim bahwa adanya suatu kondisi dalam masyarakat yang disebut *anomie*, atau keadaan tanpa arti atau tanpa norma di mana individu menjadi terkatung-katung, putus dari ikatan sosial. Kondisi di mana interaksi sosial tidak berjalan dengan baik yang disebabkan oleh perubahan suatu masyarakat. Kondisi seperti ini akan menyebabkan munculnya perilaku patologis. Mereka melakukan perilaku pathologis karena prustasi dengan keadaan masyarakat, sehingga mereka memilih jalan pintas. Dalam hal ini Dakwah Islamiyah berperan untuk mencerahkan individu-individu yang frustrasi dan melakukan perilaku patologis. Misalnya dengan ajakan untuk menjalankan ajaran Islam dengan baik, dalam Islam jelas dilarang berputus asa/frustrasi dengan keadaan. Akan tetapi harus berupaya keluar dari permasalahan yang dihadapi.

Kemudian Dakwah Islamiyah terkait dengan pencegahan kepada perbuatan mungkar/parilaku patologis, tentunya juga akan mengurangi perilaku patologis, dengan semakin banyaknya para dai yang mengajak umatnya menghindari perilaku yng tidak disukai masyarakat, maka semakin sedikit perilaku patologis.

Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Dakwah Islamiyah bisa berpengaruh pada pengurangan perilaku patologis. Diantara berbagai upaya yang dilakukan untuk menanggulangi perilaku pathologis, dakwah islamiyah merupakan salah satu yang berperan dalam mengurangi perilaku patologis. Melalui berbagai materi dakwah yang disampaikan kepada umat.

Analisis selanjutnya terkait dengan penyebab munculnya perilaku patologis yakni kurangnya pengetahuan agama dan pengamalan agama seseorang, maka dengan adanya dakwah islamiyah ini akan bisa teratasi, minimal dengan dakwah seseorang akan bertambah pengetahuan agamanya dan tentunya ini pada tahap selanjutnya diharapkan akan meningkatkan pengamalan agamanya. Karena semua perilaku patologis adalah perilaku yang dilarang oleh ajaran agama yang masuk kepada kategori perbuatan yang mungkar.

Dakwah Islamiyah diarahkan kepada peningkatan keimanan kepada Allah Swt., dengan berpegang teguh kepada tali agama Allah. Orang yang beriman kepada Allah Swt. dengan sebenar-benarnya akan berperilaku mengerjakan kebaikan, mengajak orang kepada kebaikan dan menghindarkan diri dari perbuatan mungkar, yakni perbuatan melanggar hukum, yang termasuk kategori perilaku menyimpang.

Dan seorang muslim pada bagian pertama dituntut untuk mengabdikan dirinya kepada Allah semata yang melingkupi segi akidah, ibadah dan segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan kehidupan individu dan problematikanya.

Adapun pada bagian kedua mencakup pada kehidupan duniawi dan cabang-cabangnya seperti pembangunan, kehidupan politik, sosial, akhlak, dan lain-lain yang memiliki hubungan dengan Allah dan hukum-hukum-Nya, sehingga mereka tidak boleh berbuat semaunya dan sekehendaknya, tanpa mengindahkan hukum dan syariat Allah, tidak boleh melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syariat Allah. Para aktivis dakwah di negeri

ini –dan tentunya yang berada di seluruh penjuru dunia, karena memang agama Islam adalah satu, tidak ada perbedaan sedikit pun, Kitabnya satu yaitu Al-Qur'an, yang tidak ada kebatilan sedikit pun, mereka harus berupaya menanggulangi perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam, perbuatan mungkar/kejahatan an harus diberantas.

Menurut perspektif Islam bahwa pelaksanaan syariat Islam bertujuan untuk menenteramkan umat, untuk meningkatkan hubungan dengan sang pencipta (*hablumminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*), menjalankan kewajibannya sebagai muslim, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Menjalankan perintah Allah berupa Ibadah Mahdoh dan Ibadah Ghairu Mahdoh, yakni segala kebaikan. Menjauhi larangan Allah yaitu menghindarkan perbuatan-perbuatan yang dilarang (mungkar), diantaranya adalah perilaku patologis, seperti mencuri, merampok, berzina, membunuh, dan lain sebagainya. Dengan demikian penerapan syariat Islam diharapkan bias meminimalisasi terjadinya pelanggaran hukum atau perilaku patologis.

Seorang Muslim yang taat menjalankan ajaran agamanya akan termotivasi untuk selalu melakukan perbuatan kebaikan yakni perbuatan-perbuatan yang disukai oleh Allah Swt., dan disukai oleh anggota masyarakat. Dan selanjutnya ia akan menghindarkan diri dari segala perbuatan yang tidak disukai oleh Allah Swt., dan tidak disukai oleh masyarakat yakni perbuatan melanggar hukum dan norma.

Dengan demikian, dakwah Islam akan dapat menghadirkan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh umat. Dakwah Islamiyah merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menanggulangi perilaku-perilaku patologis. Untuk itu perlu langkah-langkah taktis yang di antara lain sebagai berikut:

1. Dakwah Islamiyah dilakukan dengan memberdayakan segala cara, metode dan sarana optimal yang memungkinkan. Bahasa

dakwah di sini harus dapat dikedepankan secara baik, menarik, menawarkan solusi bagi permasalahan umat, khususnya terkait dengan penanggulangan perilaku patologis.

2. Mengidentifikasi persoalan dan penyakit sosial yakni perilaku pathologis kemudian memberikan obatnya dengan porsi yang tepat.
3. Dakwah harus peduli dengan media, berpartisipasi positif dan aktif dalam "dunia" media. Islam harus dapat meletakkan metoda Islami dalam bidang media sehingga media tidak hanya dimiliki dan didominasi oleh kaum kapitalis-sekuler. Media kini sudah masuk ke setiap rumah, tanpa dapat difilter dan dikontrol. Oleh karenanya dakwah harus bisa mengakses setiap penghuni rumah dengan bahasa kekinian yaitu media massa.
4. Konsep dakwah Islamiyah yakni Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Menghidupkan kembali syiar "*al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyu 'ani al-munkar*' dengan pemahamannya yang makro. Melakukan berbagai pelatihan kepada para da'i agar berkemampuan tinggi dalam memberi pengaruh kepada masyarakat dengan cara-cara yang dapat diterima.
5. Dakwah Islamiyah menjadikan Syariah Islam hadir sebagai solusi persoalan kekinian. Syariah sebagai prinsip-prinsip hidup yang punya landasan kuat, tepat dan ideal hendaknya dapat ditampilkan dengan pemaparan kelebihannya dari aspek *rabbaniyyah*, akurasi dan universalitasnya dalam menyelesaikan persoalan umat dibanding hukum-hukum positif. Dakwah sudah harus lebih fokus memberi alternatif-alternatif jawaban terhadap banyak persoalan kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Para mubalig dalam dakwahnya selalu menyerukan kepada seluruh umat manusia dimuka bumi ini; bahwa Allah Swt. adalah tempat bergantung semua makhluk, pembuat keputusan/undang-

undang (hakim), Dzat yang wajib ditaati, Pemilik dan Pengatur segala urusan makhluk-Nya, Maha mengetahui segala perkara mereka, baik yang tersembunyi maupun yang tampak, Yang berhak memberikan ganjaran setiap amal dan perbuatan hamba, sehingga para makhluk-Nya patut tunduk dan meyerahkan diri kepada-Nya, ikhlas dalam menganut ajaran-Nya, tunduk terhadap kebesaran-Nya, segala urusan dan perkaranya diserahkan kepada-Nya, baik individu ataupun sosial, yang berkaitan dengan akhlak, politik, ekonomi, maupun sosial. Syariah Islam dinadikan sebagai solusi, karena ajaran Islam bersifat universal, mengatur seluruh bidang kehidupan manusia, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah *adz-Dzariyat* ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Wahai orang-orang yang beriman masuklah kalian ke dalam agama Islam secara totalitas. (QS. *Al-Baqoroh*: 208)

Dari ayat diatas jelas adanya untuk memeluk agama Islam secara kaffah (totalitas), dengan seluruh kehidupan, tidak melakukan bantahan sedikit pun, dan tidak menduakan kekuasaan dan kerajaan Allah pada makhluk lainnya. Tidak menganggap bahwa ada sisi kehidupan yang terlepas dari pantauan Allah sehingga bisa bebas berbuat kemungkaran/kejahatan di muka bumi.

Dakwah Islamiyah menganjurkan agar manusia beriman kepada Islam dan berpegang teguh kepada iman, untuk selalu mentazkiyah (menyucikan) dirinya dari sifat kemunafikan dan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Kemudian dakwah Islamiyah mengarahkan umat memiliki keinginan yang kuat dalam sanubarinya untuk menegakkan *kalimatullah* (agama Allah) dan menjadikan agama dan segala urusannya hanya untuk Allah Swt., memberantas segala perbuatan yang bertentangan dengan Islam, dan siap mengemban amanah

dakwah Islam untuk disebarkan kepada segenap manusia.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menaati perintah dan berpegang teguh pada ajaran-ajarannya, tidak boleh melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam, atau berbuat maksiat dan melanggar konstitusi Allah. Sebagaimana tuntutan lainnya adalah menyerahkan seluruh jiwa raganya dan kehidupannya untuk Allah Swt., tidak melakukan pelanggaran terhadap segala yang telah diperintahkan, dan tidak mengambil undang-undang apa pun kecuali undang-undang Allah Swt. yang universal, selalu memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya saat dirinya tercebur ke dalam perbuatan salah dan maksiat, atau terjerumus ke dalam jurang yang menyesatkan.

Orang yang benar-benar beriman kepada Allah Swt., akan menjalankan syariat agamanya seperti mendirikan shalat, berpuasa dan menunaikan ajaran-ajaran Islam lainnya. Orang yang mengaku beriman kepada Allah akan loyal kepada ajaran-ajaran-Nya, menghindarkan perbuatan jahat, ajaran Islam menjadi menjadi pegangan hidup dan memberikan pengaruh pada dirinya apalagi menampakkan dirinya sebagai penganut Islam sejati. Misalnya dengan menjalankan syariat Islam seperi Shalat lima waktu dengan benar dan khusus akan mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, firman Allah:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلاةَ إِنَّ الصَّلاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Dirikanlah Shalat sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar. (QS. *al-Ankabut* ayat 45)

Dengan menjalankan shalat salah satu ibadah wajib dalam ayat tersebut jelas akan menghindarkan umat Islam dari segala perilaku yang tidak baik termasuk perilaku patologis dengan catatan harus dilaksanakan dengan baik dan khusuk. Hal ini sejalan

dengan konsep dakwah islamiyah yakni ajakan kepada perbuatan yang baik dan menghindari segala perbuatan yang mungkar/ kajahatan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dakwah Islamiyah merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam penanggulangan perilaku patologis yang semakin berkembang di dalam masyarakat.

B. UPAYA PENANGGULANGAN PERILAKU PATOLOGIS DENGAN PENEGAKAN HUKUM

Secara sosiologis hukum berfungsi sebagai sosial kontrol dalam masyarakat, hukum memiliki kekuatan memaksa terhadap semua lapisan masyarakat. Hukum ditegakkan akan memiliki fungsi untuk mengurangi bahkan memberantas pelanggar hukum, pelaku penyimpangan dan pelaku kejahatan. Hukum dilihat dari fungsinya adalah alat untuk mengubah masyarakat. Hukum sebagai alat pengubah masyarakat dipelopori oleh seseorang atau kelompok yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin lembaga kemasyarakatan.[77]

Hukum mempunyai pengaruh langsung untuk mengubah masyarakat, dari masyarakaat yang tidak tertib hukum, masyarakat yang banyak melakukan perilaku patologis menjadi masyarakat yang tertib hukum dan tidak melakukan perilaku patologis. Karena dalam perspektif hukum (penegakan hukum) orang-orang yang berperilaku patologis akan dikenai hukuman sebagai pertanggungjawaban dari perbuatannya dengan tujuan agar memberikan efek jera kepada pelakunya dan contoh bagi kalangan masyaraka dan dengan harapan untuk tidak mengulangi perilaku patologis lagi di masa depan.

Fungsi hukum yang kedua adalah bahwa hukum adalah sebagai sarana pengatur perikelakuan. Dalam hal ini hukum berperan

---

[77] Seoerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 107.

untuk mengubah perilaku masyarakat yang tidak baik menjadi baik, mengubah perilaku masyarakat dari yang tidak sesuai aturan menjadi taat aturan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penerapan hukum akan memaksa manusia untuk berbuat baik dan memaksanya untuk meninggalkan perilaku yang tidak baik.

Dengan berfungsinya hukum sebagai kontrol sosial, pengatur perikelakuan dalam masyarakat, dengan catatan dijalankan secara tegas oleh penegak hukum, yang dikenal dengan *criminal justice system*, mulai dari kepolisian, kejaksaan, pengadilan dan lembaga kemasyarakatan. Maka dengan sendirinya akan meminimalisis terjadinya perilaku criminal dalam masyarakat. Penegakan hukum yang adil, Negara Indonesia sebagai negara hukum benar-benar diterapkan, hukum tidak berat sebelah, hukum diibaratkan sebagai pisau dengan dua sisi mata, yang tajam pada dua sisinya, tajam ke atas dan tajam ke bawah, hukum berlaku pada semua kalangan masyarakat Indonesia, siapapun yang melanggar hukum harus mempertanggungjawabkan perbuatannya, baik dari kalangan orang kaya, pejabat, konglomerat maupun rakyat jelata. Dengan demikian tidak akan berkembang lagi perilaku penghakiman massa terhadap pelaku kejahatan yang akhir-akhir ini banyak terjadi di lingkungan masyarakat. Jika telah muncul kepercayaan masyarakat terhadap penegak hukum, maka dengan sendirinya kepatuhan terhadap hukum akan meningkat, pada tahap selanjutnya perilaku yang bertentangan dengan hukum akan menurun intensitasnya.

C. UPAYA PENANGGULANGAN PERILAKU PATOLOGIS DENGAN PENDEKATAN EKONOMI

Pada dasarnya sebagian besar perilaku patologis atau perilaku kriminal tidak bisa dilepaskan dari faktor ekonomi, bahkan sebagian pakar menjelaskan bahwa uang atau kekayaan adalah

merupakan sumber kejahatan atau kriminal. Tujuan dari berbagai tindakan kriminalitas salah satunya adalah pemenuhan kebutuhan ekonomi, sehingga karena uang seseorang bisa melakukan tindakan kriminal, seperti pencurian, penipuan, korupsi, perampokan dan lain sebagainya.

Pada zaman sekarang ini, ada yang berpendapat bahwa uang adalah segalanya, dan segala-galanya membutuhkan duti, semua orang berlomba-lomba untuk mencari uang sebanyak-banyaknya, baik dengan cara yang benar ataupun dengan cara yang tidak benar, hingga suatu pepatah mengatakan "*money is everythings*" dan bahkan di dunia Barat waktu diidentikkan dengan uang, *"time is money,"* begitu pentingnya uang tersebut. Terjadinya berbagai penipuan online dewasa ini, bisnis dengan modus investasi fiktif, penggandaan duit, pencetakan uang palsu dan lain sebagainya merupakan gambaran betapa pentingnya duit tersebut.

Dengan kata lain, berbagai jenis tindakan kriminalitas tersebut ditujukan untuk mencari uang sebanyak-banyaknya dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya dan bahkan untuk keserakan terhadap uang yang banyak. Hal ini terjadi dikarenakan banyak kebutuhan manusia sekarang ini yang tak terbatas dengan porsi kekampuan yang telah ia punya. Inilah yang menjadi faktor utama seseorang melakukan tindakan kriminal tersebut.[78] Banyaknya muncul bisnis-bisnis yang illegal, perjudian online, prostitusi online, komersialisasi seks, peredaran narkoba yang berjaringan internasional pada umumnya kegiatan-kegiatan tersebut tidak bisa dilepaskan dari kepentingan ekonomi.

Beberapa jenis tindakan kriminal yang disebabkan faktor ekonomi, misalnya pencurian, perampokan, penipuan, pelacuran, korupsi, dan lain-lain. Oleh karena itu, salah satu upaya menanggulanginya adalah melalui pendekatan ekonomi. Dalam hal ini pemerintah sangat berperan untuk membuka lowongan pekerja-

[78] Kompasisna.com,diakses Hari Selasa, 1 Oktober 2019, pukul 14.00 Wib.

an seluas-luasnya, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman warga negara tentang kewirausahaan agar bisa melahirkan wiraswastawan yang tidak hanya mencari pekerjaan akan tetapi dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Demikian juga dalam hal ini pemerintah harus benar-benar memperhatikan warganegara yang kurang mampu, memberikan solusi dan jalan keluar fenomena sosial pengangguran dan sebagainya.

Demikian juga halnya pengawasan yang super ketat terhadap bisnis-bisnis yang illegal yang masih marak terdapat dalam masyarakat, harus benar-benar diterapkan aturan yang ketat dalam pengelolaan bisnis agar pelaku bisnis ilegal berpikir ulang ulang menjalankan bisnisnya. Dalam hal ini juga terkait dengan penegakan hukum yang serius dan memenuhi unsur keadilan sehingga pelaku bisnis yang legal tidak terdorong untuk melakukan bisnis yang illegal.

Maka dengan berbagai upaya yang dilakukan untuk menanggulangai perilaku patologis dengan penedekatan ekonomi ini diharapkan perilaku patologis atau kriminalitas yang disebabkan oleh faktor ekonomi seperti pencurian, perampokan, penodongan, penipuan investasi *online* bodong, bahkan prostitusi *online* serta bisnis ilegal lainnya akan menurut jumlahnya. Dengan upaya yang maksimal dalam penanggulangan dan pencegahan perilaku-perilaku patologis pada tahap selanjutnya masyarakat akan lebih tertib dan damai atau aman dari gangguan dan bahaya yang diakibatkan oleh perilaku patologis dalam masyarakat. Sehingga masyarakat bisa fokus menjalankan kehidupan sosialnya dalam berbagai bidang khususnya dan pemerintah bisa menjalankan berbagai program pembangunan di lingkungan masyarakat pada umumnya.

SOAL-SOAL

1. Menjelaskan langkah-langkah penanggulangan patologi sosial.
2. Menjelaskan langkah-langkah taktis dalam menanggulangi patologi sosial.
3. Menjelaskan penanggulangan patologi sosial dengan penegakan hukum.
4. Menjelaskan konsep Islam dalam menanggulangi patologi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineke Cipta, 1991).

Al-Mighwar. *Psikologi Remaja*. (Bandung: Pustaka Setia, 2006).

Atmasasmita. Romly *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi.* (Bandung: PT Eresco. 1992).

Abdullah, Haedar. *Kebebasan Seksual Dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003).

Andreyana, Raena. *Masalah-Masalah Delinquency Remaja*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1991).

Bonger, WA., *Pengantar Tentang Kriminologi*. Terjemahan: Koesnan,Ghalia Indonesia.

B. S. Imam Asyari. *Patologi Sosial*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2004).

Bisri, Hasan, *Remaja Berkualitas*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995).

Desmsita. *Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarnya, 2016).

Dermawan, M. Kemal. *Teori Kriminologi*. (Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2000).

Djebaedah, Neng. *Pornografi dan Pornoaksi Ditinjau Dari Hukum Islam*. (Jakarta: Kencana, 2003).

Empathy. *Jurnal Fakultas Psikologi*. Vol.1 No.2 Desember,2013,ISSN: 2303-114x.

Eneng Fatimah. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Pustala Setia, 2006.

Hawari, Dadang &Suwandi Marianti, CM., *Remaja dan Permasalahnnya*. (Surabaya: Badan Pelaksana Penanggulangan Narkotika dan Kenakalan Remaja Jawa Timur).

John Santrock. *Lifer Span Development*. Edisi Ketiga belas Jilid I, (Jakarta: PT Gelora Aksara, 2012).

Hamzah, A., *Pornografi dalam Hukum Pidana*, *Suatru Studi Perbandinbgan*. (Jakarta: Bina Mulia, 1987).

KUHP (*Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*) Indonesia.

Junaedi, Kurniawan. *Ensiklopedia Pers Indonesia.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991).

Kartini Kartono. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. (Bandung: CV Mandar Maju. 1989).

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1981).

.... *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999).

Merry Magdalena. *Melindungi Anak Dari Seks Bebas*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010).

Merton, Robert K. *"Structure Social and Anomie"* dalam Malvin E.Wolfgang, et.al., *The Sociologi of Crime and Delonquency*, (New York: John Wiley and Sons Inc, 1970).

Nabil, Muhammad Mahmud. 20007. *Peringbatan Kepada Kaum Homoseksual.*

Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 tentang Tindak Pidana Korupsi.

Sutherland, Edwin H. *"Differential Association"* dalam Malvin E.Wolfgang, et.al., *The Sociologi of Crime and Delonquency*, (New York: John Wiley and Sons Inc, 1970).

Show and McKay Juvenile Delinquency and Urban Areas: *A Study of Rates Delinquency In Relation to Differential Characteristics*

of Local Communities In American Cities,Chicago: University of Chicago Press, 1968.

Sofyan Wilis. *Remaja dan Permasalahannya*. (Bandung: Alphabeta, 2005).

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1982

.... *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja,* (Jakarta: PT Raja-Grafindo Persada, 2002).

Supriyo. *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. (Semarang: New Setapak, 2008).

Tanglidintin, Paulus. *Masalah-masalah Sosial*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 2007).

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang Anti Pornografi dan Pornoaksi.

http://ririnkyurin.sordpress.com/2013/11/03/*deviasi-sosial-penyimpangan-sosial*, diunduh tanggal 06 Maret 2018, pukul 09.00 Wib.

TENTANG PENULIS

Ali Amran Hasibuan, S.Ag., M.Si. Penulis kelahiran Padanglawas tahun 1976 ini sekarang menjabat sebagai Lektor. Penulis menguasai bidang keahlian Sosiologi. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S-1 di STAIN Padangsidimpuan jurusan Pendidikan Agama Islam (1999) dan S-2 Sosiologi di Universitas Indonesia (2003). Selain mengajar, penulis juga aktif melakukan riset dan menulis banyak artikel akademik.

Sebagai ilmu yang mempelajari penyakit sosial dalam masyarakat dan hubungannya dengan permasalahan sosial, serta keterkaitannya dengan beberapa teori kriminologi, patologi sosial berperan penting dalam mengatasi berbagai penyakit sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini patologi sosial memberikan gambaran bagi mahasiswa bahwa di dalam masyarakat banyak terdapat berbagai penyakit sosial yang sangat butuh untuk ditanggulangi. Dalam menanggulangi penyakit sosial tersebut, mahasiswa perlu memahami bahwa dibutuhkan berbagai upaya. Karenanya, pemahaman tentang ilmu patologi sosial menjadi amat penting bagi mahasiswa. Buku ini adalah satu solusi yang dihadirkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Buku ajar ini disusun sebagai acuan pelaksanaan matakuliah Patologi Sosial. Pengembangan bahan pembelajaran terdiri dari seluruh materi perkuliahan Patologi Sosial sebanyak 16 kali pertemuan dalam satu semester. Materi yang tersaji di dalamnya yaitu: perkembangan patologi sosial, patologi sosial dan masalah sosial, tingkah laku yang menyimpang dari norma sosial (deviasi); penyesuiaian diri, ketidakmampuan menyesuaikan diri, dan individu marginal; berbagai perilaku patologis: pornoaksi, pornografi, penyalahgunaan narkoba, kejahatan korupsi, perjudian, pelacuran, bunuh diri (*suicide*), kenakalan remaja (*juvenile delinquency*); teori kriminologi terkait patologi sosial; faktor penyebab terjadinya patologi sosial; serta langkah penanggulangan patologi sosial.

Patologi Sosial disusun dengan tujuan meningkatkan daya nalar dan wawasan mahasiswa secara umum, sehingga tujuan pembelajaran matakuliah ini dapat tercapai secara maksimal sesuai yang direncanakan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan. Semoga buku ajar ini berguna dan bermanfaat dalam mewujudkan peningkatan mutu akademik perguruan tinggi.

DITERBITKAN ATAS KERJA SAMA